

Dede Burhanudin, M.Pd., dkk.



RUMAH IBADAH BERSEJARAH

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Kajian Serial

Rumah Ibadah Bersejarah

Dede Burhanudin, M.Pd., dkk.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Penulis:
Dede Burhanuddin
M. Syatibi AH
Thanthawy Djauhary A. Ka.
Retno Kartini
Ridwan Bustamam
Masmedia Pinem

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rumah Ibadah Bersejarah

Editor:
Dr. H.M. Murtadlo, M.Ag

vii + 228 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Jl. MH. Thamrin No. 6 Lt. 18 Jakarta

Desain & Layout: Deni Sefianto

Cetakan I, Desember 2013

ISBN : 98-602-8766-83-8

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN

Pada tahun 2013, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, menyelenggarakan *Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah*. Penelitian--yang merupakan program lanjutan penelitian rumah ibadah bersejarah tahun sebelumnya ini, pada dasarnya bertujuan untuk memelihara dan mengonservasi nilai kesejarahan yang diukir dan diperankan oleh keberadaan rumah ibadah bersejarah (kuno) tersebut. Konservasi nilai kesejarahan tinggalan rumah ibadah kuno menjadi penting dilakukan, bukan hanya semata keniscayaan yang diamanatkan oleh *Universal Declaration of Human Rights* dan Undang-undang Budaya Cagar Budaya tahun 2010 tentang keharusan memproteksi, mengonservasi, dan mengembangkan tata nilai budaya komunitas, tapi juga dalam upaya menjelaskan kepada generasi kini dan mendatang tentang apa dan bagaimana kontribusi rumah ibadah dalam pengembangan masyarakat.

Berdasarkan signifikansi konservasi terhadap rumah ibadah bersejarah tersebut, pada tahun 2012, Puslitbang Lektur dan Khazanah melakukan penelitian terhadap 6 (enam) mesjid bersejarah, yaitu Mesjid Pusaka di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Mesjid Lawang Kidul di Palembang, Sumatera Selatan, Mesjid Agung Jami' Singaraja di Buleleng, Bali, Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang, Sumatera Barat, Mesjid Kolano Tidore dan Mesjid

Sigi Lamo Kesultanan Ternate di Maluku Utara. Penelitian yang memokus pada penggambaran dan analisis terhadap aspek historisitas asal usul berdirinya rumah ibadah tersebut dan kondisi sosio-kultural masyarakat sekitar, model arsitektur bangunan dan benda-benda bersejarah di dalamnya, dan pengaruh keberadaan dan dinamika rumah ibadah tersebut terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, dapat ditarik sejumlah pemahaman.

Pertama, rumah ibadah (dalam hal ini mesjid kuno), secara historik, merupakan bukti sejarah (*historical evidence*) dan saksi nyata namun “bisu” (*the silent eye-witness*) ikhwal keberadaan dan perkembangan agama di Indonesia. Di dalamnya memuat sejumlah informasi dan fakta sejarah panjang yang menjelaskan bagaimana proses penyebaran Islam dengan segenap implikasi historisnya dalam upayanya mempertahankan keberadaan dan mengembangkan visinya di tengah komunitas dan struktur sosial di zamannya. Secara kultural, terlihat nyata, bahwa perilaku keagamaan (warna keyakinan, ritual, pengetahuan, relasi sosial-keagamaan, dsb.) tergambar dalam bentuk dan dinamika mesjid.

Kedua, dalam aspek arsitektural, ternyata corak bangunan mesjid kuno menggambarkan secara kental nuansa budaya lokal. Demikian pula, ornamen-ornamen dan benda-benda bersejarah lainnya yang melekat secara sistemik di dalam rumah ibadah bersejarah tersebut merupakan instrumen yang sangat objektif yang dapat dijadikan bahan untuk menelusuri sejarah perkembangan Islam di negara ini. Ini menunjukkan terdapat “*historicallinkage*” antara fisik

Meskipun demikian penting akan keberadaan mesjid bersejarah ini untuk generasi penerusnya, suatu hal yang

sangat disayangkan bahwa perubahan fisik dan renovasi terhadapnya, tidak terkecuali baik itu surau maupun mesjid, terus berlangsung. Pengindahan terhadap Undang-undang Cagar Budaya terlihat semakin berkurang. Karena itu penelitian untuk rumah ibadah bersejarah ini menjadi hal yang urgen untuk dilanjutkan. Kemudian hasil penelitian tersebut dipublikasikan -- seperti terbitnya hasil penelitian yang sudah berada di hadapan pembaca sekarang ini -- dan disosialisasikan kepada masyarakat banyak terutama masyarakat dimana rumah ibadah bersejarah tersebut dibangun.

Akhirnya, selamat kepada para peneliti dan sekaligus penulis hasil penelitian rumah ibadah bersejarah yang sudah dimuat di penerbitan ini. Semoga dapat memberi manfaat bagi para pembaca terutama untuk membangkitkan semangat menjaga dan melestarikan khazanah bangsa yang telah menjadi cagar budaya. Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Choirul Fuad Yusuf', with a stylized, cursive script.

Choirul Fuad Yusuf

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	vii
1. Masjid Pusaka Tinggalan Islam di Nusa Tenggara Barat Oleh: Dede Burhanuddin.....	1
2. Masjid Kuno Lawang Kidul di Palembang Oleh: M. Syatibi AH.....	31
3. Rumah Ibadah Bersejarah di Buleleng, Singaraja, Bali Oleh: Thanthowy Sjahuary A. Ka.....	73
4. Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan: Jejak- Jejak Penyiaran Agama Islam di Padang Pariaman Sumatera Barat Oleh: Retno Kartini.....	101
5. Masjid Kolano Tidore Maluku Utara Oleh: Ridwan Bustamam.....	133
6. <i>Sigi Lamo</i> Kesultanan Ternate: Sejarah Masjid Tua di Maluku Utara Oleh: Masmadia Pinem.....	187

MESJID PUSAKA TINGGALAN ISLAM DI NUSA TENGARA BARAT¹

Oleh: Dede Burhanuddin

A. Pendahuluan

Di dalam Babad Lombok disebutkan bahwa Agama Islam dibawa ke Lombok oleh pangeran Prapen, putra Sunan Giri sekitar abad ke-16. Sunan Ratu Giri memerintahkan raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke wilayah ini, sementara Lemboe Mangkurat dan pasukannya ke Banjar, Datu Bandan ke Makassar, Tidore, Seram selayar. Sedangkan Pangeran Prapen berangkat ke Timur yaitu, ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Pengislaman di Pulau Lombok dilakukan oleh Sunan Prapen yang lebih banyak menggunakan kekuatan militer atau paksaan sehingga dapat dilihat hasil misinya pun kurang berhasil. Namun demikian misi Sunan Prapen ini merupakan misi yang dilakukan pada masa awal kedatangan Islam di Lombok.

Di Lombok Timur salah satu dinasti yang pertama sekali masuk Islam adalah Dinasti Selaparang. Sunan Prapen

¹ Tulisan ini disampaikan dalam "Seminar Hasil Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah" Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, di Hotel Arya Duta Jakarta Tgl 4-6 September, 2012

dalam dakwahnya juga telah membawa sejumlah pengiring dan ulama. Di antara mereka ada yang pandai memainkan wayang, yang kemudian menjadi media Islamisasi di Lombok. Sumber lain disebutkan dalam daun Lontar bahwa agama Islam salah satunya (bukan satu-satunya) pertama kali dibawa dan disebarkan oleh seorang muballigh dari kota Bagdad, Iraq, bernama Syaikh Sayyid Nururrasyid Ibnu Hajar al-Haitami. Masyarakat Pulau Lombok secara turun-temurun lebih mengenal beliau dengan sebutan Ghaos Abdul Razak. Beliau -- selain sebagai penyebar agama Islam -- dipercaya sebagai cikal bakal para sultan dari kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Lombok². Di samping itu ada dua ulama lain pada abad ke-17 M dalam peran dakwah itu, yaitu Habib Husin bin Umar dan Habib Abdullah Abas, keduanya berasal dari Hadramaut.

Dalam melakukan islamisasi di Lombok, pedagang-pedagang muslim dari Gersik/Surabaya juga mempunyai peranan yang penting. Melalui pelabuhan tempat Sunan Prapen mendarat, yaitu di Teluk atau Labuan Lombok -- yang menjadi pelabuhan dagang pada waktu itu -- pedagang dan saudagar Muslim dari Jawa (Gersik-Jawa Timur) menyebarkan Islam ke Lombok barat, utara, dan selatan, seperti yang diperlihatkan oleh tinggalan arkeologi, masjid, makam dan lainnya³.

². Diambil dari berbagai sumber

³. Disarikan dari Disertasi "*Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935*". Penulis Jamaludin, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011. Hl.32-33.

Dalam sejarah Islam, para wali tidak serta merta menggantikan nilai-nilai budaya Jawa yang sudah berakar ratusan tahun dengan nilai-nilai budaya Islam yang masih baru dikenal. Para wali berusaha memasukkan ajaran Islam ke dalam kesenian Jawa, seperti dalam cerita pewayangan. Demikian juga, dalam membangun masjid para wali tidak serta merta menerapkan bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam asal mereka tinggal. Contoh yang dapat dilihat adalah tidak terdapat bentuk masjid yang dibangun dengan berkubah bermenara tinggi menjulang, melainkan yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dan bangunan-bangunan ibadah agama Hindu⁴. Setelah itu, muncullah langgam arsitektur masjid yang secara berangsur-angsur menunjukkan perubahan penting, sesuai kondisi politik dan tingkat kemampuan teknologi masyarakat Islam Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman, corak dan bentuk bangunan masjid-masjid di Indonesia juga mengalami perkembangan dan perubahan, baik terhadap masjid-masjid kuno maupun masjid-masjid yang didirikan kemudian, seperti masjid-masjid pada masa kepemimpinan Soeharto⁵.

⁴ Masjid-masjid peninggalan eks sunan Kudus di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah, seperti Masjid Menara Kudus, Masjid Ngaknguk, Masjid Loram Kulon, Masjid Telingsing, dan Masjid Jipang, baik pintu utama memasuki masjid maupun pintu di dalam masjid, berbentuk sesembahan Agama Hindu atau Gapura yang terbuat dari batu bata merah tanpa semen

⁵ Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) telah membangun sekitar 900 buah masjid yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Masjid-masjid yang dibangun YAMP ini berbentuk bangunan joglo yang berarsitektur Jawa, beratap dua tingkat, dilengkapi dengan puncak bertuliskan huruf Arab "Allah" di atasnya (Effendi Djohan, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur

Kenyataan di lapangan dijumpai bahwa sebagian besar rumah ibadah kuno mengalami perubahan fisik, diganti dengan arsitektur kekinian. sehingga hilang identitas keasliannya. Namun, dalam perubahan itu ada juga rumah ibadah kuno yang tetap dipertahankan keasliannya, seperti tiang, mimbar, atap bangunan, cungkup dalam masjid; altar dan patung pada Kelenteng; gapura, lantai bertingkat pada candid an lainnya. Terjadinya perubahan tersebut karena memerlukan perluasan karena kebutuhan daya tampung yang lebih luas, karena kecendrungan umatnya yang menghendaki perubahan mengikuti pola arsitektur baru.

Pada sisi lain, adanya upaya pengusuran terhadap benda-benda kuno yang memiliki nilai sejarah tersebut, karena kepentingan bisnis atau keindahan tata kota, yang kadang mengundang permasalahan antara penguasa dengan masyarakat, seperti kasus Makam Mbah Priuk. Di Sumatera Selatan, masjid kuno Muara Ogan yang berada di Kampung Berahi Kecamatan Kertapati Kodya Palembang dan pemakaman Aula Kambang Koci di Kampung 3 Ulir Kodya Palembang, beberapa kali terancam digusur karena alasan bisnis. Namun sekarang kedua Cagar Budaya tersebut terselamatkan dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya⁶.

Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, 1999, halaman 1)

⁶ Pasal (1) Benda-Benda Cagar Budaya (BBC) adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan

Penelitian terhadap rumah ibadah kuno sebagai khazanah kebudayaan bangsa di Indonesia, pada hakekatnya adalah menggali nilai-nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang telah memberikan corak khas pada kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia. Prilaku dan tata kehidupan tersebut merupakan kekayaan rohani yang dapat dijadikan sumber dari berbagai ilmu, terutama dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional bangsa Indonesia. Kemudian dalam mewujudkan kondisi ideal umat beragama di Indonesia, perlu ada upaya pemahaman dan penghayatan umat terhadap sejarah agama yang dianutnya. Salah satunya adalah pemahaman dan penghayatan terhadap bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah yang bernuansa keagamaan, seperti rumah ibadah yang usianya sudah mencapai ratusan tahun, dan masih difungsikan dengan baik. Rumah-rumah ibadah tersebut dipandang sebagai salah satu unsur dari sumber-sumber sejarah masuknya agama-agama, khususnya Agama Islam di Indonesia. Rumah ibadah kuno seperti masjid, yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini adalah bagian dari warisan masa lampau⁷.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang telah dilakukan pada tahun 2011 di empat propinsi, yaitu:

kebudayaan; Pasal (26): Dilarang merusak, mengotori, mencorat-coret, mengubah bentuk dan atau warna , serta memugar Bneda-benda Cagar Budaya; Dilarang membawa, memindahkan, dan memisahkan dari kesatuannya; Bentuk pelanggaran akan dipidana penjara selama-lamanya se[uluh tahun dan/atau denda setinggi-tinginya seratusjutaruoiah. (Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusi dan Kebudayaan, tahun 2010, hal 5).

⁷.Pendahuluan penelitian ini sebagian besar desain bersama Tim peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan 2011-2012.

Propinsi Jawa Barat: Masjid Agung Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya; Masjid Panjunan Cirebon, dan Masjid Asyura Kabupaten Garut. Propinsi Jawa Tengah: Masjid Darul Falah Kendal, Masjid Laweyang Solo, dan Masjid Ghoto Bayat Klaten. Propinsi Maluku: Masjid Jami Ambon, Masjid Raya Sultan Ternate, dan Masjid Batu Merah, dan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Masjid Al-Huda Aceh Tamiang, Masjid Al-Muhajirin Aceh Tengah, dan Masjid Jami Indrapuri Aceh Besar. Pada tahun 2012 Puslitbang Lektur dan khazanah Keagamaan melakukan penelitian di enam lokasi yaitu: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Ternate, dan Nusa Tenggara Barat (NTB).

B. Masalah Penelitian

Bangunan dan arsitektur rumah ibadah, berikut benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertai di sekitarnya, menyimpan sejumlah nilai sejarah keagamaan yang sangat berharga. Hal tersebut menunjukkan perwujudan dari kehidupan masyarakat yang harmonis dan rukun di antara sesama umat beragama yang berbeda agama dan keyakinan. Selanjutnya, diasumsikan bahwa masyarakat umat beragama tidak banyak mengetahui makna filosofis⁸ dari pendirian rumah-rumah ibadah tersebut, dikaitkan dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama-agama yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya.

⁸ . Pemaknaan di tafsirkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti, keterangan tokoh setempat, masyarakat, budayawan, dan sumber lain yang relepan.

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah pokok penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul berdirinya Masjid Pusaka, kapan berdiri, siapakah pendirinya, dan kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya.
2. Bagaimana gaya arsitektur bangunannya, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya.
3. Sejauhmana perkembangan rumah ibadah sejak awal berdirinya sampai saat ini, baik pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya Masjid Pusaka di Lombok Timur, tahun berdiri dan nama pendirinya, serta kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya.
2. Untuk mendata gaya arsitektur bangunan Masjid Pusaka, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya.
3. Untuk mengetahui perkembangan rumah ibadah sejak awal berdirinya sampai saat ini, baik mengenai pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian Sejarah Rumah Ibadah Bersejarah di Nusa Tenggara Barat (NTB) ini hanya dibatasi kepada masjid Pusaka di Lombok Timur. Penyajian hasil penelitian dimulai dengan penjelasan sekilas tentang sejarah masuknya Islam ke NTB. Uraian selanjutnya adalah tentang sejarah berdirinya Masjid Pusaka di Lombok Timur, nama pendirinya, kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya, gaya arsitektur bangunannya, benda-benda menyertainya, dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

E. Kajian Pustaka

Beberapa kajian awal yang pernah dilakukan terhadap rumah ibadah kuno di Indonesia khususnya di NTB, antara lain adalah kajian *tentang Khasanah Naskah di desa Ketangga* yang dilakukan oleh Dinas Parawisata NTB tahun 2004, penulis/penyusun Drs. Mujib tentang *Potensi Tinggalan Arkeologi di Ketangga*. Didalam kajiannya menyoroti *Masjid Keramat Pusaka Ketangga* lebih khusus mengenai *Sejarah Masjid Keramat Pusaka Ketangga*. Buschket dalam Penelitiannya yang di tulis dalam artikel *Les Mosques de Lombok : evolution architectural et diffusion de l'islam*. **ARCHIPEL 44. 1992** **Prancis** menyimpulkan Perbedaan dan persamaan arsitektur mesjid di Jawa dan Lombok : 1) Persamaan bentuk bujur sangkar (segi empat), mimbar mihrab berceruk/masuk kedalam, atap bertingkat (Tumpang), Tempat Wudhu. 2) Perbedaan atap di Lombok ada lubang cahaya & angin,

sedangkan di Jawa tidak ada. Tetapi yang berbeda dekoratif. Contoh, dimimbar ada dekorasi naga, terutama di Bayan, di Punjut. Tetapi naga di Songak di Lombok Timur, peneliti mencatat, ada relief kecil yg mewakili sepasang yang diletakan ditengah-tengah tiang sokoguru juga mencatat, letak mesjid agak terpencil dari yang lainnya. Ini disini terlihat motif-motif yang digunakan dekorasi pra Islam. Sementara itu dibarat tengah di beberapa mesjid seperti dicatat Buschket bahwa, di beberapa mesjid menggambarkan pahlawan Islam seperti Amir Hamzah yang digambar didinding, seperti material yang digunakan orang-orang Sasak. Tawalinuddin Haris. *Pembawa dan Penyebar Agama Islam di Lombok*. Buletin Museum Nusa Tenggara Barat., No.11, 2010, Dasuki, Hafizh, Laporan Penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama, 1998. *Masjid Kuno Indonesi* Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. Penedidikan tahun 1999, yang menghasilkan 82 tulisan tentang masjid kuno termasuk di NTB. Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, 1999.

Informasi yang diangkat dalam penelitian masjid kuno tersebut antara lain: 1) Struktur organisasi masjid dan semua perangkat di dalam; 2) Sejarah berdirinya masjid, terkait dengan asal usul nama masjid, tahun berdiri dan ulama pendiri serta dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu; 2) Tinjauan Arsitektur masjid, meliputi tata letak dan tata ruang, bahan dan bentuk bangunan, lantai dan hiasan dinding; 3) Kegiatan sosial dan keagamaan masjid, antara lain

penyelenggaraan shalat jama'ah, pengajian, dan penyelenggaraan pendidikan; 4) Prasasti terkait dengan tulisan-tulisan pada dinding masjid dan perangkat masjid; 5) Makam yang ada di sekitar masjid. Penelitian tidak mengangkat informasi tentang pemaknaan inskripsi dikaitkan dengan sejarah masjid, juga penelitian tidak menyertakan gambar masjid berikut prangkatnya; sementara. lokasi penelitian belum menyuluruh, dan baru pada 7 propinsi.

Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid pada tahun 2003 telah menulis buku berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia, edisi Jawa dan Sumatera*. Kanwil Departemen Agama DI Yogyakarta tahun 2007 dengan judul *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Kanwil Departemen Agama Propinsi DI Aceh dengan judul *Masjid Bersejarah di Naggroe Aceh Darussalam*, tahun 2009. Ketiga buku tersebut mengangkat informasi tentang: 1) Sejarah singkat berdirinya masjid dikaitkan dengan tokoh pendirinya, pemerintahan saat itu, dan kondisi masyarakat di sekitar; 2) Proses pembangunan masjid, sejak awal berdirinya sampai renovasi; 3) Tata ruang masjid, terkait dengan kaligrafi; 4) Struktur kepengurusan, kegiatan pengajian, dan sosial kemasyarakatan. Ketiga buku diterbitkan dalam bentuk cetakan lux, dilengkapi dengan foto masjid, memuat sejumlah masjid bersejarah yang ada di wilayahnya. Buku ditulis berupa informasi singkat antara dua sampai lima halaman untuk setiap masjid, utamanya belum menyentuh kepada pemaknaan benda-benda cagar budaya yang ada di dalam masjid dan sekitarnya dikaitkan dengan sejarah berdirinya masjid dan tokoh pendirinya.

F. Batasan Konsep

Untuk lebih mengarah, maka di bawah ini akan disampaikan beberapa istilah beserta pengertiannya yang dianggap penting dan relevan. Mengingat cakupan penelitian Studi Sejarah Rumah Ibadah Kuno luas cakupannya, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, agar studi yang dilakukan Kuno atau klasikkapat lebih fokus dan efektif, sebagai berikut di bawah ini:

1. *Masjid*, adalah kata benda yang menunjukkan tempat (*isim makan*).bersujud. Sedang kata *Sujud* sendiri kata madar, yang bersal dari kata kerja *sa-ja-da*, yang berarti mletakkan jidat di atas tanah dengan penuh pengabdian. Dengan demikian masjid dapat diartikan sebagai tempat atau bangunan yang khusus diperuntukan bersujud⁹
2. *Kuno atau klasik*, adalah benda-benda peninggalan sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Benda Cagar Buaya (BCB), yang sudah berusia lima puluh tahun ke atas¹⁰.
3. *Arkeologi*, yaitu sisa-sisa peningglan manusia di masa lampau, merupakan ilmu bantu yang bekerja

⁹ Pada awalnya kata masjid juga diartikan sebagai tempat yang khusus dipergunakan ibadah dari agama-agama lain, selain agama Islam. Seperti untuk penyebutan Gereja Abyssinia, pagoda Yahudi. Bahkan Ibnu Khaldun masih menggunakan kata masjid untuk menyebut semua jenis tempat ibadah. Lihat H.A.R. Gibb dan J.H.Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1974, halaman 330.

¹⁰ Direktorat Keb, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas, 2006, halaman 5.

terkonsentrasi pada horizon waktu dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, arkeologi mengarahkan kajiannya pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia lampau yang gelap¹¹.

4. *Artefak (artefact)*, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya¹²
5. *Arsitektur*, yaitu tata rias, hiasan, gaya, yang menumbuhkan seni dan daya tarik. Dengan rasa seni yang luar biasa, tercipta tata hias ornamentik berupa ukiran, seperti kaligrafi, hiasan tanaman, bunga, kuncup, dan daun.
6. *Fungsi Masjid*, secara umum tempat salat, pengajian, peringatan hari besar agama Islam, pendidikan, dan Sosial keagamaan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan bahan penulisan penelitian Sejarah Rumah Ibadah Bersejarah adalah dengan melakukan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dan bahan dengan cara menelaah buku-buku yang relevan, wawancara, pengamatan langsung. Pengamatan

¹¹Hasan Muarif Ambari Muarif, Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia, Jakarta, logos Wacana Ilmu, 1998, halaman ix.

¹² *Desain Operasional Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lekur Kaagamaan, Kementerian Agama, 2010, halaman 1

langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan tersetuktur dimana peneli telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian dari responden atau informan, antara lain: pengelola rumah ibadah, pejabat Kementerian Agama, pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sejarawan, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat di daerah penelitian, dokumen baik yang ada di pusat maupun daerah, juga media elektronik seperti internet, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

II. Deskripsi

A. Masjid Kuno Pusaka Lombok Timur

1. Sejarah Masjid Pusaka

Seperti sudah diuraikan di atas bahwa Islam masuk ke Lombok abad ke-16 M. kenyataan di lapangan bahwa tinggalan-tinggalan masa lampau khususnya Masjid sebagian besar mengalami perubahan fisik, diganti dengan arsitektur kekinian sehingga hilang identitas keasliannya. Namun, dalam perubahan itu ada juga rumah ibadah kuno yang tetap dipertahankan keasliannya, seperti tiang, mimbar, atap bangunan, cungkup dalam masjid, dan lainnya.

Jumlah masjid dan Mushala di NTB berjumlah 7710, dengan rincian: Masjid Raya 1 (satu), Masjid Agung 9

(Sembilan), Masjid besar 117, dan masjid Jami' 4550 buah¹³. Bangunan masjid yang tergolong kuno di Nusa Tenggara Barat (NTB) sekitar 65 buah¹⁴ hampir semua bangunan masjid yang tergolong tua mempunyai struktur dan model arsitektur relatif sama seperti, masjid kuno Bayan Beleg di Bayan, Masjid Gunung Puyut di Puyut dan masjid Rembitan di Rembitan Lombok Tengah. Dari 65 masjid yang tergolong kuno di NTB, **Masjid Pusaka**¹⁵ yang menjadi objek penelitian ini. Masjid ini merupakan sebutan yang populer dimasyarakat Dusun Otakdesa, Desa Ketengge Lombok Timur. Pada awalnya disebut Masjid Tua dan pada tahun terjadinya kebakaran yang cukup besar dii Desa Ketangga. Kebakaran yang melanda desa ini¹⁶ pernah dua kali, yaitu sekitar tahun 1971 dan 1973 yang mengakibatkan masjid direnovasi. Menurut sumber setempat¹⁷ masjid ini didirikan oleh Tuan Guru Lebe¹⁸, di

¹³ .Buku Direktori Mushala kab/kota SeProv. NTB, Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. NTB Tahun. 2012.

¹⁴ .Data umum Mushalla dan Masjid Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2011, *Buku Direktori Mushalla Kab/kota Se Prov. NTB, Direktori Bidang Urusan Agama Islam, Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. NTB Tahun 2011.*

¹⁵ Masjid Pusaka artinya peninggalan. Wawancara: H. SaliminTanggal/Jam : 25 Mei 2012/ Jam 12.00 Wit, orang kepercayaan generasi yang masih hidup saat ini. Definisi Pusaka(KBBI)Peninggalan harta benda orang yg telah meninggal barang yang diturunkan dari nenek moyang. Pusaka terdiri dari Pusaka skala dunia (*World Heritage*), misal: Candi Borobudur, Kompleks Candi Prambanan, Sangiran, Pulau Komodo, Pusaka skala nasional (*National Heritage*), misal: Kompleks Candi Ratu Boko, Masjid Gede Mataram Kotagede, Stasiun Tugu Yogyakarta, Gereja St. Antonius Kotabaru, pusaka skala regional (*Regional Heritage*), Pusaka skala kabupaten/kota (*City/District Heritage*), Pusaka skala lokal (*Local Heritage*).

¹⁶ Kejadian ini yang sampai sekarang diingat oleh masyarakat Dusun Otakdesa. Wawancara dengan H. Salimin umur beliau 82 tahun, Tanggal/ 25 Mei 2012

¹⁷. Ama Salam yang kini dikenal sebagai tokoh spiritual desa tersebut. Wawancara, tanggal 25 Mei 2012

bangun sekitar abad ke 19 M, dengan bentuk masjid bujur sangkar, berukuran sekitar 6x6 meter persegi, dinding bangunan dibuat dari bata tatal/genggaman mentah (tidak dibakar), tiang utama (sosko guru) dari kayu, atap dari alang-alang, lantai dari tanah, dan konstruksi bangunan kayu, pintu masjidnya hanya sebuah terletak di timur, lurus dengan arah mihrab¹⁹. Ada suatu asumsi bahwa arsitektur masjid suatu tempat/wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang di tempat itu, sebelum Islam masuk²⁰.

Kondisi masyarakat di sekitar pada waktu mesjid di bangun masih banyak menganut Agama Nenek moyang sasak, yaitu animisme, dinamisme dan pemuja leluhur, Hindu dan Budha. Sedangkan agama Islam, merupakan agama yang datang terakhir dan menjadi anutan msyarakat Sasak hingga saat ini.

Kondisi Mesjid sekarang sesudah dipugar tiang bangunan dari beton, lantai dari keramik, atap genting,

¹⁸ . Tertulis dalam naskah kuno dengan bahan dasar daun lontar yang ditulis sekitar abad 19. Naskah-naskah tersebut ditulis oleh pendirinya yaitu Tuan lebe (tuan lebih). Wawancara tanggal 25 Mei 2012 dengan Dr. Jamaluddin terkait dengan Disertasinya "*Sejarah Sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935 (Studi Kasus Tuan Guru)*". Lebe merupakan Orang kepercayaan yang turun temurun dari kerajaan Selaparang pada waktu itu sampai pada generasinya.

¹⁹. Bentuk awal bangunan masjid (Menurut informasi Bapak H. Lalu Muhsin, seorang tokoh yang konon mempunyai garis keturunan bangsawan Selaparang).

²⁰. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, Masjid Kuno Indonesia, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

dingding dari bata bertapa, langit-langit dari kayu, triplek, dan bambu. Bangunan masjid ini ditinggikan kurang lebih 50 cm dari lantai serambi teras yang bentuknya berundak²¹. Bentuk bangunan bujur sangkar arsitektur hampir sama seperti, ruang utama, serambi depan, serambi sebelah kiri dan kanan, mihrab, atap bersusun.

2. Lokasi

Masjid Pusaka adalah nama sebutan masyarakat Dusun Ketengge. Dusun Ketengge merupakan ada di wilayah kecamatan Suela yang berjarak 2 Km dari ibu kota kecamatan, 30 Km dari ibu kota kab. Lotim Lombok Timur, dan lebih kurang 75 Km dari ibu kota Provinsi Mataram NTB. Posisi Masjid Pusaka sebelah Utara, barat, dan timur Masjid dibatasi oleh rumah penduduk, sedangkan disebelah selatan dibatasi jalan raya, dan selanjutnya rumah penduduk. Keadaan masjid yang ada sekarang denahnya pada koordinat: 07-90,161 derajat LS; 107-59,664 derajat BT kurang lebih berukuran 14 m². Kondisi keografi wilayah ini merupakan daerah sangat berpotensi untuk pengembangan agroindustri sangat posisi potensial untuk pengembangan komoditas pertanian seperti tembakau jenis Virginia, sayuran tanamam air dan sebagainya. Contohnya kangkung sangat populer dikarenakan

²¹ Mujib, Ahmad Cholid Sodrie - 2004 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 2004 - *Khasanah Naskah di Desa Ketangga, kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.*

banyak di konsumsi sebagai makanan khas Pelecing Kangkung yang merupakan makanan khas Lombok.

Bangunan masjid kuna Pusaka terletak di tengah-tengah perkampungan masyarakat. Untuk mencapai lokasi masjid sangat mudah, dengan kendaraan roda empat baik ukuran besar maupun kecil mudah dijangkau. Masjid Pusaka ini sampai saat ini belum ada keterangan siapa yang membangun/arsitektornya.

B. Model Arsitektur Bangunan dan Tinggalannya

1. Arsitektur

Bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan arsitektur Islam adalah mesjid, kuburan, istana dan benteng yang kesemuanya memiliki pengaruh yang sangat luas ke bangunan lainnya, Arsitektur Masjid Pusaka menunjukkan adanya percampuran Hindu-Bali dengan Islam-Jawa. Mulanya denah masjid berbentuk bujur sangkar. Pada tengah bangunan, terdapat empat kolom (tiang) kayu yang tidak berbeda dengan konstruksi *soko guru* dalam arsitektur Jawa. Ini menunjukkan adanya pengaruh Jawa dalam arsitektur Masjid Pusaka.

Walaupun arsitektur masjid menunjukkan adanya pengaruh arsitektur joglo Jawa, namun, ada perbedaan yang paling mendasar diantaranya, pada gaya arsitektur Jawa tipe *tajug*, atapnya terdiri dari tiga lapis, sementara Masjid Pusaka hanya dua lapis; berikutnya, Pada model joglo, lapisan atas



yang disebut *brunjung*, kemiringannya lebih tajam dibanding lapisan bawah yang disebut *penanggap*, sementara pada masjid ini, keadaanya terbalik, *penanggap* lebih tajam daripada *brunjung*. Sementara pengaruh gaya arsitektur Bali tampak dari bentuk atap, dengan kemiringan yang tidak setajam model joglo di Jawa. Asli Arsitektur masjid ini muatan arsitektur lokal bisa dilihat dari ukuran dinding yang sangat pendek, hanya 1,5 meter, lebih rendah dari ukuran tinggi normal orang Indonesia. Ukuran pintu sama tingginya dengan dinding, karena itu, seorang dewasa yang masuk ke masjid harus menundukkan kepala. Ukuran dinding dan pintu yang rendah ini, sama dengan dinding dan pintu pada rumah tradisional orang Lombok. Masjid pintunya hanya satu. gaya ini mengikuti prinsip hidup orang Lombok dalam membangun rumah. Menurut mereka, pintu tunggal merupakan simbol dari pintu kehidupan yang juga tunggal.²²

Bahan konstruksi bangunan tidak berbeda dengan bahan bangunan yang dipakai di Lombok kolom dari kayu, dinding dari anyaman bambu, atap dari belahan bambu (orang tempatan menyebutnya *santek*), pagar dari bambu dan lantai dari tanah yang dipadatkan. Pembangunan masjid ini menggunakan pasak yang terbuat dari kayu. Masjid ini

²² .Pada masa-masa awal arsitektur masjid Pusaka, mengdopsi dari masjid tua pada umumnya di NTB.

semula berukuran 6x6m², berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 1000 m². Masjid ini asal lantai tanpa ubin/keramik, tiang aslinya terbuat dari kayu Asam yang tua (kalin bage) diambil tengahnya, dan semua rangka bangunan terbuat dari kayu asam, dinding dari tatal (tanah liat di tumpuk genggamaman mentah tidak dibakar) bentuk tiang utama (sosko guru) dari kayu, atap dari alang-alang, lantai dari tanah, dan kontruksi bangunan kayu, pintu masjidnya hanya sebuah terletak di timur, lurus dengan arah mihrab²³. Tinggalan-tinggalan yang masih ada sampai sekarang berupa naskah-naskah karya tuan Lebe²⁴, dan perkakas yang dipakai dalam melaksanakan ibadah²⁵(ritual).

2. Renovasi

Mengingat usianya yang sudah begitu tua, dan bahan bangunan yang tidak tahan lama, tentulah masjid tua ini telah pernah direnovasi. Menurut masyarakat setempat, bahan bangunan yang masih asli hanyalah miharab dan empat tiang yang dilapisi plester (beton, selain itu, atap, langit-langit, lantai dan sebagian pintu sudah diganti dengan bahan baru (untuk pintu dan jendela, baru disini adalah model dan bentuk, karena kalau dilihat dari sisi zaman model dan

²³. Bentuk awal bangunan masjid (Menurut informasi Bapak H. Lalu Muhsin, seorang tokoh yang konon mempunyai garis keturunan bangsawan Selaparang).

²⁴ .Naskah-naskah sebagian besar ada di H. Salimin (sesepuh kampng tidak jauh dari masjid pusak kurang lebih 50 m)

²⁵ . Sebagian ada di H. Salimin

tipenya sepaerti zaman kolonial model ardeco) tanpa mengubah bentuk dan arsitektur masjid. Masjid Pusaka ini mengalami dua kali renovasi yaitu, tahun 1971 dan 1973 ketika atap terbakar. Tahun 2011 perluasan mesjid dilakukan, berhubung sudah tidak menampung lagi jemaah khususnya pada waktu salat jum'at dan hari-hari raya besar Islam. Perluasan ini berupa penambahan serambi sekalian renovasi kecil dibagian atap. Perluasan serambi depan dan renovasi dimulai pada tanggal 10 Desember 2011 dan selesai 17 Maret 2012. Biaya sepenuhnya hasil swadaya masyarakat.²⁶

Kedadaan masjid yang ada sekarang denahnya berukuran 14 meter persegi, tiang bangunan dari beton, lantai dari keramik, atap genting, dinding dari bata bertapa, langit-langit dari kayu, triplek, dan bambu. Bangunan masjid ini ditinggikan kurang lebih 50 cm dari lantai serambi teras yang bentuknya berundak²⁷. Bentuk bangunan bujur sangkar arsitektur hampir sama seperti, ruang utama, serambi depan, serambi sebelah kiri dan kanan, mihrab, atap bersusun. Untuk lebih jelasnya perkembangan fisik bangunan sebagai berikut:

- A. Bangunan mesjid berukuran kurang lebih 322 m², dengan rincian. 1) Serambi sebelah kiri diperuntukan untuk wanita lebar 4,20m, panjang 15,30m, dan serambi kanan lebar 3m panjang 15,30m. 2) Bangunan utama ada tengah-tengah

²⁶ . Wawancara tanggal 25 Mei 2012 dengan Imam mesjid H.Muhibin, Kadir BA dan, H.Muksin (Pengurus).

²⁷ Mujib, Ahmad Cholid Sodrie - 2004 Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, 2004 - *Khasanah Naskah di Desa Ketangga, kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat*

lebar 13,60m, panjang 15,20m dan 3)Mihrab lebar 2,40m, panjang 2,40m.

- B. Bangunan tambahan seluas 204M dengan rincian. Ukuran panjang 10,20M. lebar 20M. penyangga tiang berjumlah 23 dengan ukuran 50cmx50cm.

Setelah diadakan perluasan dan renovasi, deskripsi Masjid Pusaka secara keseluruhan sampai tanggal 25 Mei 2012 sebagai berikut:

1. Bangunan asli mesjid, dinding dan lantai terbuat dari tanah. Setelah direnovasi dinding dilapisi dengan semen. Ketebalan dinding setelah direnovasi mencapai 30 cm.
2. Luas dalam: 13.60 x 15.30 meter.
3. Tiang bangunan lama berjumlah 4 buah terbuat dari kayu pohon asem yang diambil tengahnya" Galin Bage" diperkirakan ukuran 20x20 cm. Setelah direnovasi tiang utama menjadi ukuran 55 x 55 cm. Pergantian tiang diperkirakan tahun 1971an.
4. Jendela ruang utama/asli 4 buah, pintu 4 bh.
5. Atap pada bangunan lama/asli terbuat dari alang-alang.
6. Mihrab 2,20 x 2.40 meter. Ruang mihrab ada 2 lubang.
7. Dinding tampak dari depan(pintu keluar) terdapat lobang jendea 1, jendela 3, lobang pintu 2, pintu 4.
8. Dinding pada serambi kanan/kiri terdapat 4 jendela dan 3 pintu.
9. Lubang jendela depan 4 jendela, 2 lobang.

10. Jendela depan dari luar 1 lubang jendela, 3 jendela, 2 lubang pintu, 4 pintu.
11. Luas bangunan Serambi Kiri (untuk wanita): 4,20 m x 15.30 meter.
12. Luas bangunan serambi kanan (utuk pria) : 3 m x 15.30 meter.
13. Tambahan serambi muka terdapat 23 tiang (garis tengah 50 x50 cm).
14. Luas tambahan serambi dimuka/luar ini panjang 10,80 meter x lebar 20 meter).
15. Tangga menuju serambi depan harus melalui 4 anak tangga, sedangkan untuk menuju ruang dalam/asli harus pula melalui 2 anak tangga.

III. Perkembangan Masjid Pusaka Masa awal Sampai Sekarang

Tentang masjid-masjid di Jawa telah banyak dikenal dan dibahas oleh banyak orang, namun tidak untuk masjid-masjid di Lombok, yang masih sangat sedikit diketahui dan dikaji. Hal ini menunjukkan bahwa Islam disebarkan ke Lombok termasuk dalam kategori lebih lambat dibandingkan dengan masuknya Islam di pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Ditambah lagi dengan pembangunan mesjid-mesjid baru muncul di abad ke-16, seiring dengan pengaruh ekspansi Kerajaan Mataram, pada masa Sultan Agung. Keadaan ini telah mempengaruhi dakwah di Lombok, yaitu dengan terhentinya pengiriman da'i. Dalam kekosongan ini, hadir

orang-orang dari Kerajaan Karang Asem Bali yang ingin menguasai dan mempengaruhi budaya Lombok, demikian juga orang-orang dari Kerajaan Makassar Sulawesi Selatan²⁸ memiliki keinginan yang sama.

Sebagaimana sudah diutarakan di atas bahwa perkembangan masjid Pusaka telah mengalami beberapa perubahan, baik bentuk fisik maupun bahan materialnya. Dari sisi fisik dan kegiatan yang dilakukan di masjid ini, terlihat pengotimalan fungsinya, sebagaimana fungsi masjid-masjid lain pada umumnya. Kegiatan yang dilakukan di masjid ini antara lain adalah pelaksanaan salat 5 waktu, salat jumat, salat 'idul Fitri 'idul adha, majlis taklim anak-anak (diadakan tiap hari), pengajian mingguan, bulanan, perayaan keagamaan (khusus menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW ada penurunan naskah dan pencucian perkakas yang dianggap keramat , perayaan HBI, kunjungan Jamaah Tablig yang beraktifitas keagamaan sampai 40 hari menetap ("Jamaah Kompom").

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Mesjid Pusaka merupakan simbol kepatuhan Dinasti Selaparang yang diteruskan oleh pengikutnya yang taat pada Rajanya untuk melanjutkan penyiaran ajaran Islam. Mesjid

²⁸ Galih Widjil Pangarsa. *Les Mosques De Lombok : Evolution Architectural Et Diffusion De l'islam*. Archipel 44. 1992

Pusaka didirikan oleh Tuan Guru Lebe pada abad 19 M dengan bentuk masjid bujur sangkar, berukuran sekitar 6x6 meter persegi, dinding bangunan dibuat dari bata tatal/genggaman mentah (tidak dibakar), tiang utama (soko guru) dari kayu, atap dari alang-alang, lantai dari tanah, dan konstruksi bangunan kayu. Terdapat hanya satu Pintu masjid yang terletak di bagian timur, lurus dengan arah mihrab. Kondisi masyarakat di sekitar pada waktu masjid di bangun masih banyak menganut Agama nenek moyang dari Sasak, yaitu animisme, dinamisme dan pemuja leluhur, dan Hindu dan Budha. Sedangkan agama Islam, merupakan agama yang datang terakhir dan menjadi anutan msyarakat Sasak hingga saat ini.

Asumsi tentang arsitektur masjid suatu tempat/wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang di tempat itu, sebelum Islam masuk, menjadi benar dan teraplikasi pada masjid Pusaka yang menjadi fokus penelitian ini. Tinggalan-tinggalan bukti sejarah dari mesjid ini di antaranya adalah naskah/manuskrip yang sampai saat ini masih terawat, benda-benda pusaka untuk perlengkapan ritual (Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan sudah mendigitalkan naskah/manuskrip tersebut). Arsitektur masjid ini bermuatan arsitektur lokal yang dapat dilihat dari ukuran dinding yang sangat pendek, yaitu hanya 1,5 meter, lebih rendah dari ukuran tinggi normal orang Indonesia. Ukuran pintu masjid sama tinggi dengan dinding masjid. Karena itu, bila seorang dewasa ingin masuk ke dalam masjid ini, maka ia

harus menundukkan kepalanya. Ukuran dinding dan pintu yang rendah ini, sama dengan dinding dan pintu pada rumah tradisional masyarakat Lombok. Masjid Pusaka ini tidak memiliki jendela, selain satu pintu. Model ini mengikuti prinsip hidup orang Lombok dalam membangun rumah. Menurut mereka, pintu tunggal merupakan simbol dari pintu kehidupan yang juga tunggal. Ini merupakan salah satu makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Mesjid Pusaka semenjak didirikan oleh si empunya sampai dengan sekarang dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan, baik bentuk fisik maupun bahan materialnya. Sampai saat ini masjid ini sudah mengalami tiga kali renovasi, sementara kegiatan terhadap fungsi masjid ini masih tetap terlihat sangat optimal sebagaimana fungsi masjid pada umumnya.

B. SARAN

1. Dalam rangka upaya pelestarian khususnya warisan budaya Islam yang mempunyai nilai-nilai luhur maka perlu adanya sosialisasi UU Cagar Budaya kepada masyarakat dalam memelihara/merenovasi mesjid.
2. Perlu adanya koordinasi instansi terkait dalam penanganan pelestarian budaya (Disbudpar dan Diknas) agar tidak terjadi tumpang tindih tugas/tanggung jawab.
3. Disbudpar dan Diknas harus secepatnya berkoordinasi/bekerjasama dengan dewan Masjid

Indonesia, Bimas Islam, dan Balitbang dan Diklat Agama, khususnya dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Kewagamaan terkait dengan penelitian benda-benda cagar Budaya yang bernuansa keagamaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambari, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: logos Wacana Ilmu.
- I Made Titib, 2003, *Teologi dan Simbol - simbol dalam Agama Hindu*, Denpasar: Paramita,.
- Tem Penyemouran Terjemahan Su Si pada tahun 1970, Su Si (kitab yang empat) Kitab Suci Agama Khonghucu,kuhama.
- Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, 2006, *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas.
- Dasuki, Hafizh, 1998, *Laporan Penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama.
- Effendi Djohan, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian.

G.F. Pijper, 1922, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1959*, Jakarta: UI Peess.

Irawati M. Johan, *Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara*,alam Jurnal Lektur Keagamaan, Puslibang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009.

Ngatijan, 2007, *Masjid Bersejarah Popinsi DI Yogyakarta*, Yogyakarta.

Zakir, Helmi, 2008, *Masjid Berejarah di Nanggroe Aceh*, DI Aceh.

Zein, Abdul Baqir, 1999, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.

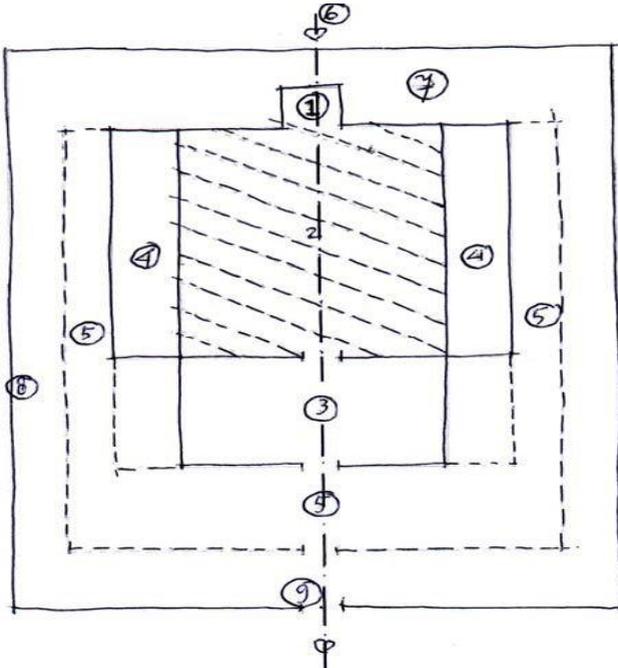
Jamaluddin, *Tuan Guru Abdul Gafur (1754-1904): Guru Tarekat yang Berpengaruh di Kalangan Orang Sasak dan Kerajaaaan Hindu di Lombok*. Tulisan Lepas. Tidak ada tahun.

Tawalinuddin Haris. *Pembawa dan Penyebar Agama Islam di Lombok*. Buletin Museum Nusa Tenggara Barat., No.11, 2010.

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Dep. Pendidikan tahun 1999.

Lampiran

Denah Masjid Pusaka



Keterangan Gambar.

1. Mihrab:
2. Ruang utama mesjid. di ruang utama inilah terdapat 4 buah sokoguru yang memikul atapnya. Sistem konstruksi mesjid kuno Jawa ini selanjutnya dipakai sebagai dasar sistem konstruksi rumah Jawa, lengkap dengan penanggap dan emperannya.

3. Serambi, ini datangnya baru belakangan
4. Pawestren: Tempat sembahyang bagi wanita.
5. Kolam: Tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu.
6. Garis axis menuju Mekah: Garis maya sebagai orientasi pada pembangunan sebuah mesjid.
7. Pagar Keliling: Pagar pembatas komplek mesjid.
8. Gerbang: Pintu masuk utama di komplek mesjid.

MASJID KUNO LAWANG KIDUL DI PALEMBANG

Oleh: M. Syatibi AH

PENDAHULUAN

Benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalam rumah ibadah merupakan saksi sejarah berdirinya rumah ibadah yang bersangkutan, dan sekaligus merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya agama-agama ke wilayah Nusantara di mana rumah ibadah itu berdiri. Oleh karena itu, situs-situs yang memiliki nilai sejarah dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya.¹

Penelitian terhadap rumah ibadah kuno sebagai khazanah kebudayaan di Indonesia, pada hakekatnya adalah menggali nilai-nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang telah memberikan corak khas pada kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia. Prilaku dan tata kehidupan tersebut merupakan kekayaan rohani yang dapat dijadikan sumber dari berbagai inspirasi, terutama dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional bangsa Indonesia. Kemudian dalam mewujudkan kondisi ideal umat beragama di Indonesia, perlu ada upaya pemahaman dan penghayatan

¹ Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusi dan Kebudayaan, tahun 2010, halaman 5.

umat terhadap sejarah agama yang dianutnya. Salah satunya adalah pemahaman dan penghayatan terhadap bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah yang bernuansa keagamaan, seperti rumah ibadah yang usianya sudah mencapai ratusan tahun dan masih difungsikan dengan baik. Rumah-rumah ibadah tersebut dipandang sebagai salah satu unsur dari sumber-sumber sejarah masuknya agama-agama di Indonesia. Rumah ibadah kuno seperti masjid, gereja, pura, dan klenteng adalah bagian dari warisan masa lampau budaya kita.

Contoh salah satu masjid yang dibangun oleh para wali adalah Masjid Demak. Arsitektur masjid ini lebih menunjukkan perpaduan antara tradisi budaya lokal dan Islam, dan masjid ini merupakan masjid yang banyak ditiru oleh bangunan masjid kemudian khususnya di Jawa. Setelah itu, munculah langgam arsitektur masjid yang secara berangsur-angsur menunjukkan perubahan penting, sesuai kondisi politik dan tingkat kemampuan teknologi masyarakat Islam Indonesia. Sejalan dengan perkembangan zaman, corak dan bentuk bangunan masjid-masjid di Indonesia juga mengalami perkembangan dan perubahan, baik terhadap masjid-masjid kuno maupun masjid-masjid yang didirikan kemudian, seperti masjid-masjid pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto².

² Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) telah membangun sekitar 900 buah masjid yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Masjid-masjid yang dibangun YAMP ini berbentuk bangunan joglo yang berarsitektur Jawa, beratap dua tingkat, dilengkapi dengan puncak bertuliskan huruf Arab "Allah" di atasnya

Kalau di Jawa arsitektur masjid Demak banyak ditiru oleh masjid-masjid yang dibangun kemudian, demikian halnya model bangunan arsitektur tersebut juga banyak ditiru oleh masjid-masjid di luar Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan masjid Demak merupakan masjid yang dibangun pada tahap awal Islam di Nusantara dan masjid ini banyak mencerminkan budaya lokal, walaupun ada masjid-masjid lain yang lebih dahulu dibangun di Nusantara.

Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa benda-benda bersejarah merupakan salah satu instrumen analisa untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum. Tepatnya, sejak Islam mulai diperkenalkan, dan disosialisasikan, tumbuh dan berkembang bahkan mencapai puncaknya, hingga masa ketika Islam mengalami masa surutnya secara politis di Indonesia³.

Salah satu masjid yang dibangun di luar Pulau Jawa yang arsitekturnya terpengaruh Masjid Demak adalah Masjid Agung Palembang⁴, masjid ini dibangun pada tahun 1151 H/1738 M oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo yang kemudian dikenal dengan Sultan Badaruddin I (1724-1758) yang diperuntukan bagi warganya untuk melaksanakan

(Effendi Djohan, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, 1999, halaman 1)

³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta, logos Wacana Ilmu, 1998, halaman 68.

⁴ Pada arsitektur Masjid Agung Palembang terdapat atap susun dan tiang empat sokoguru walaupun tidak persis seperti pada Masjid Demak.

ibadat disamping merupakan lambang sebagai suatu negara Islam Kesultanan Palembang Darussalam ⁵. Selain itu, Sultan Badaruddin I bila dilihat dari silsilahnya adalah merupakan keturunan Demak yaitu Ki Gede Ing Lautan pelarian tentara dari Jipang (Arya Penangsang) yang berhadapan dengan Pangeran Adiwijaya dari Pajang ⁶.

Masjid Agung Palembang kemudian menjadi masjid kesultanan walaupun sebelumnya dibangun Masjid Candi Laras dan Masjid Lamo di Palembang (keduanya dihancurkan oleh Belanda). Masjid Agung ini kemudian menjadi masjid utama baik dalam pemakaiannya ataupun dalam model arsiteknya dalam pembangunan masjid-masjid di Palembang dan sekitarnya. Masjid Lawang Kidul adalah salah satu masjid kuno yang ada di sekitar kota Palembang dibangun pada tahun 1310 H/1892 M oleh seorang ulama kaya (pengusaha pembelahan kayu) dan dermawan yaitu Masagus H. Abdul Hamid yang dikenal sebagai KH Marogan.

Masalah Penelitian

Bangunan dan arsitektur masjid-masjid lama khususnya Masjid Lawang Kidul, berikut benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertai di sekitarnya, memiliki nilai sejarah keagamaan yang sangat berharga. Hal tersebut,

⁵ Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang. *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan*. 2001. Hal11

⁶ Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang. *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan*. 2001. Hal 5.

sebagai perwujudan lambang dari kehidupan masyarakat pada masanya. Akan tetapi, nilai-nilai tersebut masih tidak banyak diketahui baik dari segi maknanya atau filosofis dari pendirian masjid-masjid tersebut, terutama bila dikaitkan dengan sejarah masuk dan berkembangnya ajaran Islam di daerah tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, masalah pokok Penelitian Sejarah Masjid Kuno (Masjid Lawang Kidul) dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul berdirinya masjid Lawang Kiidul, dan siapa tokoh pendirinya.
2. Bagaimana model arsitektur bangunannya, dan benda-benda budaya yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan Penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

- 1 Untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya Masjid Lawang Kidul, tahun berdirinya dan nama pendirinya, serta kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya.
3. Untuk mendata model arsitektur bangunan, dan benda-benda budaya yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya dalam rangka melestarikan masjid.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya data dan informasi tentang keberadaan masjid kuno Lawang Kidul, yang dapat dijadikan bahan kajian dan penyusunan kebijakan dalam pelestarian budaya sebagaiinggalan masa lalu serta sebagai khazanah keagamaan. Juga sebagai ingatan bagi masyarakat sekitarnya khususnya dan kaum muslimin umumnya bawa perkembangan peradaban Islam Nusantara masa lalu cukup mengagumkan. Lebih dari itu agar pemerintah dan masyarakat bersama-sama memeliharainggalan budaya lama yang syarat akan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno (dalam hal ini masjid Lawang Kidul Palembang) menggunakan pendekatan *historis arkeologis*. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan Masjid Lawang Kidul. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan rumah ibadah kuno dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan Data

Berdasarkan pada kedua pendekatan tersebut di atas, cara yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah model yang telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial,

yaitu: interview, observasi, dan kajian pustaka. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah analisa tafsir, sekalipun ketepatan penafsiran terhadap benda benda yang ada belum tentu tepat dengan penafsiran pada saat masjid Lawang Kidul dibangun. Keadaan demikian ini kerana masa yang telah lama dan terjadi perubahan pada sebagian artefak yang ada.

Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno (Masjid Lawang Kidul) berasal dari data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang diperoleh langsung dari benda-benda yang masih belum diganti atau diubah yang ada di sekitar masjid, responden atau informan. Dari benda, antara lain seperti pintu, mihrab, tiang dan lainnya, sedang dari informan seperti pengurus masjid, pegawai Kementerian Agama; pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata; sejarawan; budayawan; pemuka agama; dan tokoh masyarakat. *Data sekunder* adalah data dan dokumen yang diperoleh dari Perpustakaan, Badan Pusat Statistik, Museum, dan Pusat-pusat Informasi lainnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno (masjid) ini difokuskan pada Masjid Lawang Kidul yang terletak di tepi Sungai Musi di muara anak Sungai Jeruju di kampung 5 (lima) Ilir Palembang. Alasan pemilihan lokasi ini karena masjid ini

termasuk salah satu masjid kuno di kota Palembang yang belum banyak mengalami perubahan dan belum diteliti/ditulis secara komprehensif. Di Palembang terdapat 8 masjid yang tergolong dalam masjid kuno yaitu: masjid Agung Palembang, masjid Marogan, masjid Lawang Kidul, masjid As-Sagaf, masjid Pulau Seribu, masjid Sungai Lumpur, masjid Fajar Sidiq dan masjid Al Mahmudiyah. Alasan lain dipilihnya masjid Lawang Kidul ini karena bangunan bagian dalam seperti tiang, pintu, mihrab, mimbar atap jendela letak dan lainnya belum diubah oleh masyarakat sekitarnya dan mereka lebih cenderung untuk memelihara keasliannya karena manfaat dan nilai karomahnya. Ada beberapa bagian dalam yang mengalami perubahan seperti pada lantai dan cat. Sampai saat ini masjid ini masih terpelihara dengan baik serta masih dipergunakan untuk melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti salat, i'tikap dan lainnya.

Ruang Lingkup

Rumah ibadah yang dimaksud dalam Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno Tahun 2012 ini adalah rumah ibadah umat muslim, yaitu masjid kuno yang masih aktif dipakai kegiatan keagamaan kaum muslim, didirikan sebelum abad ke-21, terdaftar pada Kementerian Agama, dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penelitian Masjid Kuno tersebut, selain penelitian pada tatanan sejarah dan arsitektur, juga inskripsi pada artefak-artefak yang ada di dalam masjid dan sekitarnya, berikut pemaknaannya,

dikaitkan dengan sejarah masuknya agama Islam ke wilayah dimana masjid itu berada⁷. Penelitian diutamakan pada masjid kuno yang belum pernah diteliti, yaitu masjid agung kabupaten, masjid kecamatan, masjid desa, dan bukan masjid raya propinsi yang umumnya sudah pernah dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini masjid yang dijadikan sasaran adalah Masjid Lawang Kidul Palembang.

Kajian Pustaka

Kajian yang dilakukan terhadap rumah ibadah kuno di Indonesia khususnya di Jawa, antara lain kajian terhadap Menara Masjid Kudus, yang dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1920. yang memperkirakan bahwa Menara Masjid Kudus berasal dari abad ke 16 Masehi, dan dianggap merupakan gaya bangunan peralihan dari gaya bangunan rumah ibadah agama Hindu Majapahit yang berbentuk Candi.

Tahun 1922 penelitian dilanjutkan oleh J.E. Jasper, yang mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Ia berpendapat bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu Majapahit. Tahun

⁷ Misalnya tulisan kaligrafi yang ada di dinding Masjid Kiai Marogan Palembang, berupa kalimat zikir *laa ilaha illallah almalikul haqul mubin Muhamdurasulullh shadiqul wa'dil amin*, yang menunjukkan bahwa sang kiai dengan murid-muridnya selalu mengamalkan zikir tersebut sebagai tharekat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷ Demikian juga Kata Sengkala yang terdapat pada pilar serambo Masjid Langgar Dalam tinggalan Sunan Kudus yang menunjukkan tahun berdirinya masjid tersebut.

1934, Steinman melakukan kajian terhadap ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat, serta melakukan kajian perbandingan dengan ornamen yang terdapat di candi-candi. Penelitian tentang menara dan masjid kuno di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh G.F Pijper pada tahun 1947 yang menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara asalnya, melainkan bangunan dari jaman Hindu sebelum Islam.⁸

Puslitbang Lektor Dan Khazanah Keagamaan melakukan terhadap beberapa masjid kuno yang diantaranya masjid Agung Payaman Jawa Tengah, yang isinya antara lain bahwa bangunan mesjid Agung Payaman mengacu pada arsitektur Mesjid Demak sebagai bangunan keagamaan yang mengakomodasi bangunan-bangunan lama di Jawa. Bangunan ini mempunyai struktur yang agak berlainan dengan mesjid-mesjid lama di Jawa, karena ada pengaruh unsur Eropa dalam bangunannya. Mengenai masjid Lawang Kidul, ada sekilas tulisan mengenai Masjid Lawang Kidul yang terdapat di buku saku dengan judul "Peninggalan Kiai Marogan Dalam Menunjang VISIT MUSI 2008". Isinya hanya menerangkan sekilas masjid-mesjid yang ada di kota Palembang. Mesjid ini terletak di tepi Sungai Musi di muara anak Sungai Jeruju di kampong 5 (lima) Ilir.

⁸ M. Johan Irawati, *Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara*, Jurnal Lektor Keagamaan, Puslibang Lektor Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009, halaman 138-139.

MASJID LAWANG KIDUL

Sejarah Masjid

Mesjid ini terletak di tepi Sungai Musi di muara anak Sungai Jeruju di kampong 5 (lima) Ilir. Dibangun oleh Masagus H. Abdul Hamid pada tanggal 28 safar 1310 H bertepatan dengan 22 September 1892 M. Bentuk masjid ini meniru bangunan Masjid Agung Palembang tapi dalam bentuk bangunan yang lebih kecil. Luas bangunan asli pada masjid ini pada saat dilakukan penelitian berukuran 20 x 20 meter persegi, akan tetapi berdasarkan data yang didapat dalam buku Peninggalan Kiai Marogan Dalam Menunjang Visit Musi 2008 ukurannya adalah 19.30 x 18.50 meter persegi⁹. Masjid Lawang Kidul ini direnovasi pada tahun 1987 M dengan biaya swadaya masyarakat. Renovasi dilakukan pada bagian luar sebagai penambahan ruang salat, sementara pada bagian dalam tetap masih menggunakan bangunan lama kecuali pada lantai yang diganti dengan yang berukuran 20 x 20 cm yang asalnya menggunakan lantai yang dibuat dari batu merah dengan ukuran 30 x30 cm (saat ini masih terlihat sebagiannya di bagian belakang masjid). Setelah selesai direnovasi diresmikan oleh Menko Kesra, pada waktu itu Bapak Haji Alamsyah Ratu Prawinegara. Saat ini luas Masjid Lawang Kidul 40 x 40 meter dan pada bagian belakang terdapat bangunan tingkat dengan ukuran kira-kira 10 x 40 meter yang digunakan ruang pengajian atau rapat.

⁹Masagusw A. Fauzi, S.Pd. MM. Peninggalan Kiai Marogan Dalam Menunjang Visit Musi 2008, Yayasan Kiai Marogan (YKM) Pemerintah Kota Palembang. 2008. Hal 18.

Masjid ini dinamakan masjid Lawang Kidul, karena terletak di sebuah kampung yang bernama lawang kidul di tepi Sungai Musi di muara anak Sungai Jeruju di kampung 5 (lima) Ilir Palembang. Pada asalnya masjid ini didirikan bersebelahan dengan tempat pemotongan kayu milik KH. Marogan dan dimaksudkan sebagai tempat dakwah serta ibadah masyarakat sekitar kampung lawang kidul, selanjutnya masjid ini menjadi pesantren bagi murid-muridnya yang datang dari berbagai kampung di wilayah Palembang. Dan karena itulah masjid ini sangat terkenal bagi para ulama di kota Palembang.

Masjid Lawang Kidul ini pada awalnya pernah dilarang untuk digunakan melaksanakan salat Jum'at oleh Raad Agama sampai dengan tahun 1914 M atas desakan Snouck Hurgronje dengan alasan jarak yang berdekatan dengan masjid Agung Palembang¹⁰. Kasus perselisihan dua masjid ini sempat mencuat kedunia internasional dengan melibatkan dua ulama yang berpolemik, yaitu Syekh Ahmad Khatib Minang Kabau (Mufti Masjidil Haram) dengan Sayyid Usman, Ulama Penghulu Residen Belanda dari Betawi. Larangan tersebut terus berlaku sampai Kiai Muara Ogan (Marogan) meninggal dunia pada tanggal 31 Oktober 1901 M dan belum juga diizinkan untuk melaksanakan salat Jum'at di masjid Lawang Kidul.

¹⁰ Jarak antara Masjid Agung Palembang dan Masjid Lawang Kidul kira-kira 2,5 km melalui jalan sungai.

Perjuangan untuk memperoleh izin melaksanakan salat Jum'at dilanjutkan oleh Masagus Haji Abumansyur, putra sulung Kiai Muara Ogan. Dan akhirnya pada tahun 1914 M dengan dibantu oleh Organisasi Syarikat Islam di Jakarta yang ikut turun tangan menangani masalah ini dengan menyelenggarakan satu rapat pengurus (basteur vergadering) pada bulan Oktober 1914 M membuat keputusan yaitu:

1. *Boleh berbilang Jum'at disatu negeri*, artinya Masjid Lawang Kidul boleh juga melaksanakan ibadah salat Jum'at.
2. Untuk menghilangkan sangka, Masjid Lawang Kidul diminta melaksanakan salat Jum'at dengan diundur 30 menit sesudah salat Jum'at di Masjid Agung.

Dengan adanya surat Rekes dari Organisasi Syarikat Islam, maka Raad Agama kemudian bersidang dan memutuskan untuk mengizinkan Masjid Lawang Kidul boleh melaksanakan salat Jum'at asal waktunya tidak mendahului waktu salat Jum'at di Masjid Agung sebagai satu-satunya masjid jami' yang sah.

Pada masjid ini terdapat 16 tiang sebagai penyanggah bangunan bagian tengah dan penyanggah bagian pinggir dikelilingi dengan tembok yang konon terbuat dari pasir, kapur, telur dan semen.¹¹ Tiang utama (penyanggah undakan pertama) terdiri dari 4 buah yang menyanggah bagian kubah masjid paling atas. Tiang ini terbuat dari kayu ulin,

¹¹ Menurut masyarakat setempat, pada saat pembangunan masjid sangat sulit didapat bahan semen sehingga untuk lebih melekatkan tembok digunakan juga putih telur.

panjangnya 8 meter dan ukuran bulatannya 100 cm, dari tiang satu ke yang lainnya berjarak 4 meter, baik pada bagian atas atau bawahnya. Sementara 12 tiang lainnya yang menyanggah atap bagian tengah (undakan kedua) mengelilingi tiang utama jaraknya sama 4 meter dengan lingkaran kayu lebih kecil dari tiang utama yaitu hanya 80 cm, dan panjang 12 tiang tersebut masing-masing 6 meter lebih pendek dari tiang utama. Sedangkan penyanggah atap tumpang paling bawah (undak ketiga) tidak menggunakan tiang kayu tapi menggunakan tembok. Pada bagian atas atap terdapat mustaka yang diujung paling atasnya berhiaskan semacam bunga matahari (bulat). Pada bagian tiang mustaka dilingkari dengan hiasan semacam kelopak bunga yang menyerupai bulan.

Masjid ini mempunyai menara yang cukup unik, atapnya bersusun 4 dan dindingnya bersegi 8, bila diperhatikan dengan cermat bentuk menaranya menyerupai menara masjid Agung Palembang serta menyerupai bentuk Pagoda pada bangunan Cina. Menara ini terdapat di bagian atas mesjid (tingkat)¹² dan berada di sebelah kiri atau selatan mesjid (arah sungai Musi).

Berdasar prasasti wakaf yang terletak di depan mesjid, mesjid ini terletak di Jalan Slamet Riyadi lima ilir Palembang, dan diwakafkan oleh Ki Masagus Haji Abdul Hamid Bin

¹² Saat ini tanpak selintas menara mesjid tidak bertiang kebawah, tapi bertumpu pada lantai bangunan tingkat. Akan tetapi bila diperhatikan dengan seksama, tanpak bahwa pada awalnya menara tersebut mempunyai tiang kayu yang menopangnya dari bawah, tiang tersebut masih ada dan selintas digunakan sebagai tiang hiasan serambi, pada bagian atas tiang tersebut terdapat plapon dari kayu bukan bangunan cor-coran dan letaknya persis diatas menara mesjid.

Masagus Mahmud alias Kanang (Kiy Marogan). Luas tanah 2104 M persegi akta pengganti ikrar wakaf Nomor W.3/001/BA.032/05/1990. Tanggal 4 Jumadil Awal 1411 H 22 Nopember 1990 M Pengesahan Nadzir Nomor W 5/001/BA.032/05/1990 Tgl 4 Jumadil Awal 1411 H 22 Nopember 1990 M Sertifikat No.953/1993/tgl 10-3-1993 M.

Masjid jami' Lawang Kidul hingga kini masih digunakan masyarakat untuk salat berjamaah dan merupakan keagungan tinggalan peradaban Islam lama di kota Palembang. Hingga sekarang masjid yang bangunan induknya memiliki luas lantai lebih kurang 20 x 20 meter itu, sebagian besar masih asli. Namun, terdapat bangunan tambahan sehingga luasnya saat ini menjadi 40 x 40 meter. Pemugaran dilaksanakan pada tahun 1983 s.d. 1987. Meskipun sebagian besar materialnya asli, ada beberapa bagian yang terpaksa diganti. Bagian yang diganti itu, terutama bagian atapnya yang semula genting belah bambu diganti dengan genting kodok karena genting jenis itu tidak ada lagi. Konon, material bangunan itu terdiri atas campuran kapur, telur, dan pasir. Sedangkan bahan bangunan tiang dan penyangga atap terbuat dari kayu unglan (kayu besi) tanpa sambungan, sementara bahan atau papan yang digunakan untuk pintu dan kusennya terdiri dari kayu Jati.

Pendiri Masjid

Masagus (Mgs) H.Abd.Hamid bin Mgs. Mahmud alias Kanang, yang lebih terkenal dengan sebutan Kiyai Marogan

nisbah dari Muara Ogan adalah pendiri Masjid Lawang Kidul dengan biaya pribadi dan bahkan sebelumnya dia mendirikan Masjid Muara Ogan (Marogan). Disebut demikian karena dia menetap di muara sungai Ogan. Tempat ini merupakan pertemuan antara muara sungai ogan dan sungai musi, karenanya disebut Muara Ogan. Mgs. H. Abdul Hamid adalah seorang ulama dan mubaligh¹³ yang hidup pada abad ke-19 M (1812-1901). Pada masa kanak-kanak Kiai Muara Ogan mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya, Masagus Haji Mahmud. Kemudian pada usia lebih kurang 9 tahun dia ikut ayahnya menunaikan Ibadah Haji ke Mekkah dan kemudian dia menetap untuk belajar ilmu agama di tempat tersebut.

Pada masa mudanya, dia sangat giat berusaha dan belajar agama Islam. Dia berusaha di bidang perkayuan (sawmill), sehingga dalam usia yang relatif muda dia telah terkenal sebagai tauke (saudagar) kayu disamping juga seorang ulama.

Dari hasil usaha bisnis perkayuan inilah beliau dapat mendirikan beberapa masjid terutama Masjid Muara Ogan dan Masjid Lawang Kidul dengan dana pribadi seratus persen, dan kedua masjid ini dapat kita saksikan sampai sekarang. Tentang kelahiran dan masa kecil Mgs. H. Abd. Hamid ini, tidak ada data yang pasti serta tidak banyak orang yang mengetahuinya, tetapi diperkirakan dia lahir tahun 1812

¹³ Sebagian besar orang kota Palembang yang bermukim di sisi sungai Musi menyebutnya sebagai salah seorang Waliyullah karena ilmunya yang tinggai, ahli agama Islam, banyak keistimewaannya dan sangat kaya serta dermawan.

M. Pada masa hidupnya, dia terkenal sebagai saudagar kayu yang berhasil dan cukup dikenal disepanjang Sungai Musi. Dia juga dikenal dengan kedermawanannya dengan membantu orang-orang miskin dan perjuangan umat Islam.

Sebagai seorang saudagar kayu, dalam usahanya Kiyai Muara Ogan mendirikan dua buah Pabrik Gesek kayu (gergajian), masing-masing terletak di kampung Karang Berahi (Muara Ogan sekarang) yang kemudian diperuntukan untuk putranya Mgs. H.M. Usman, dan satunya lagi terletak di Ulak Gedong (Sungai Gelam) untuk putranya Mgs. H.M. Abu Mansur.

Setelah mendirikan Pabrik Gesek kayu tersebut, beliau juga mendirikan dua buah Masjid yang masing-masing terletak di kampung Karang Berahi (Muara Ogan) atas nama anaknya Mgs. H.M. Usman, sedangkan yang satunya terletak di kampong 5 Ilir (Lawang Kidul), atas nama anaknya Mgs. H.M. Abumansyur. Sampai sekarang, kedua masjid tersebut masih dipergunakan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah Salat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Sebagai seorang ulama, dia menggunakan kedua masjid tersebut untuk mengajarkan agama Islam kepada penduduk di sekitar dua sungai yaitu sungai Musi dan sungai Ogan. Selain di kedua masjid tersebut KH. Murogan juga mengajarkan agama Islam ke daerah-daerah pedalaman yang berada di sepanjang sungai Musi dan Ogan. Pada setiap daerah tempat melakukan pembelajaran agama Islam, dia banyak membantu mendirikan masjid atau mushala yang

umumnya berada di pinggiran sungai, hal ini dilakukan karena kebanyakan penduduk Palembang pada saat itu berada dipinggiran sungai serta transportasi yang berlaku pada saat itu menggunakan ketek (sampan/perahu kecil) yang dikenal dengan perahu kolek. Perjalanan sepanjang sungai dilakukan dengan mendayung, murid-muridnya senantiasa membantu dalam perjalanan dakwahnya sambil melafazkan zikir yang bunyinya:

*“Laa Ilaaha Illaahual Malikul Hakkul Mubin Muhammad
Rasulullah Sadikul Wa’dul Aminn”,*

Tulisan bacaan tersebut sekarang ditempel dibagian depan Masjid Muarogan, dan merupakan amalan atau zikir bagi para penziarah makamnya. Selain itu, bacaan ini juga dibaca setiap ba'da salat wajib bagi para murid dan para pengikutnya yang khususnya berada di Palembang. Para pengikutnya mendudukan KH. Marogan sebagai ulama yang sangat mumpuni dalam hal ilmu agama dan ilmu batiniyah setingkat dengan para walisongo di Pulau Jawa.

Suatu saat Mgs. H. Abd. Hamid (Kiai Muarogan) bermaksud mengajak ayahnya menunaikan Ibadah Haji ke Tanah Suci Makkatul Mukarromah, dan berangkatlah beliau beserta ayahnya dengan menggunakan kapal laut, di tengah perjalanan kira-kira di Laut Merah, ayahnya Mgs. Mahmud alias Kanang ini wafat, menurut peraturan pada saat itu, apabila ada orang meninggal dunia di dalam kapal (ditengah laut) jenazahnya harus dibuang ke laut, oleh karena itu Mgs. H. Abd. Hamid mengusulkan agar jenazah ayahnya jangan di

buang ke laut, tetapi dimakamkan di darat (dipantai). Akan tetapi karena peraturannya begitu, sehingga usulnya ditolak oleh kapten kapal (nakhoda), akhirnya dengan bertawakkal dan berserah diri kepada Allah Swt, Ki Muarogan berdo'a supaya jenazah ayahnya dapat dikebumikan di pantai, dan dengan izin Allah datanglah angin topan yang menghembus kapal tersebut ke daerah Aden (Yaman), lalu dimakamkanlah ayahnya di tempat tersebut. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan menuju Makkah. Sesampainya di Makkah beliau bertemu dengan putranya Mgs. H.M. Abumansyur, kemudian keduanya menunaikan Ibadah Haji.

Pada mulanya Kiai Marogan ingin menetap di Makkah bersama putranya Mgs. Abu Mansyur yang telah bermukim disana, namun dia teringat akan sesuatu yang ditinggalkan di Palembang. Dan setelah menunaikan ibadah haji, Kiyai Muara Ogan mohon pamit kepada para temannya dan anaknya Mgs.H.M.Abu Mansyur untuk kembali ke tanah Jawi (Palembang) dan tidak akan kembali ke Makkah lagi untuk sementara waktu, tetapi anaknya berkeberatan, karena Mgs.H.M. Abu Mansyur berpendapat bahwa sudah sepantasnya dia mengurus ayahnya yang sudah tua, apalagi Mgs. H.M Abu Mansyur ini merupakan anak tertua. Tetapi niat Kiai Muarogan sudah bulat, sebab dia mengatakan kepada putranya bahwa di tanah Jawi (Palembang) dia meninggalkan dua anak yatim yang harus mendapat perawatan yang baik. Pernyataan ayahnya membingungkan Mgs. H.M Abu Mansyur, sebab di Jawi (Palembang) hanya ada satu anaknya yaitu Mgs. H.M Usman sedangkan satunya

lagi dia sendiri. Cita-cita Kiai Muara Ogan berharap sebelum dia wafat di Palembang (Jawi) dia dapat mengurus dua anak yatim tersebut.

Kata-kata dua anak yatim yang dikatakan Kiai Muara Ogan menjadi teka-teki bagi HM. Abu Mansyur dan masyarakat Palembang yang ada di Makkah, karena Kiai Muara Ogan hanya mempunyai dua putra Yaitu Abu Mansyur dan M. Usman. Belakangan baru diketahui bahwa yang dimaksud dua anak yatim tersebut adalah dua buah masjid yang dibangunnya di Palembang, yakni Masjid Muara Ogan Kertapati dan Masjid Lawang Kidul di 5 Ilir Palembang. Saking cintanya kepada dua masjid dan para jamaahnya, dia menyamakan dua masjid tersebut sebagai anak yatim yang perlu mendapat perhatian khusus karena mengurus masjid memerlukan kesabaran dan ketekunan sama halnya dengan mengurus anak yatim, dalam kenyataan memang mengurus masjid memerlukan kesabaran dan ketekunan seperti mengurus dan memelihara anak yatim, pada umumnya orang sedikit sekali yang peduli kepada anak yatim, begitu juga terhadap masjid. Begitulah masjid dalam pandangan Kiai Muara Ogan, karena didalam masjid ada jamaah yang harus terus menerus dibimbing, apalagi pada masa itu sebagian besar masyarakat pinggiran Sungai Musi masih banyak yang awam terhadap ajaran Islam dan kalau ditinggalkan akan banyak yang kembali ke tradisi semula.

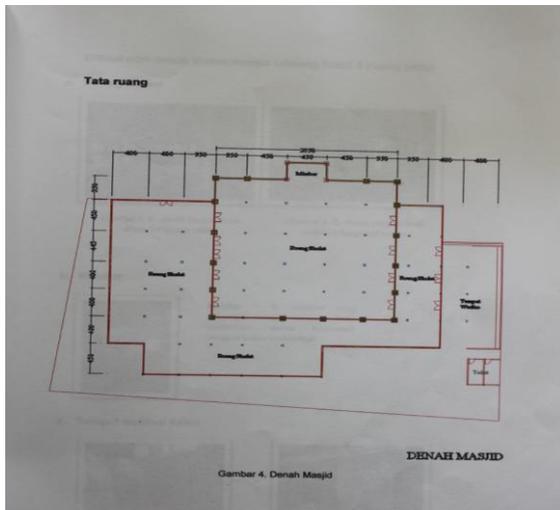
Sebelum wafat, Kiai Muara Ogan juga membuat tempat pemakaman bagi anak cucunya serta membuat tempat makam beliau sendiri disisi kanan Masjid Muara Ogan,

menurut catatan bahwa Mgs. H. Abd. Hamid bin Mgs. Mahmud (Ki Muara Ogan) adalah keturunan yang ke -34 dari Rasulullah Saw.

Pada hari rabu tanggal 16 Rajab 1319 H, bertepatan tanggal 31 Oktober 1901 H, Mgs. H. Abd. Hamid bin Mgs. Mahmud (Kiyai Muara Ogan) wafat dalam usia \pm 89 tahun dan dimakamkan disamping kanan Masjid Muara Ogan Kertapati Palembang, hingga sekarang makam beliau masih ramai di kunjungi masyarakat untuk berziarah mendoakan kepada Allah swt akan kebaikan yang telah dilakukannya.

DESKRIPSI MASJID

Denah Masjid



Diambil dari Program Mahasiswa Studi Teknik Arsitektur
UNIV Sriwijaya 2007/2008

Denah masjid pada bagian tengah (dalam) yang berbentuk garis bujursangkar dengan ukuran 20x20 meter dan bagian mihrab yang menonjol ke arah barat, merupakan bagian yang sampai saat ini masih dipelihara keasliannya, sementara pada bagian pinggir (utara, timur dan selatan) telah banyak mengalami perubahan. Bahkan di bagian selatan dan timur bukan saja ditambah tapi dilakukan penambahan bangunan ke atas (tingkat). Penambahan bangunan bagian utara dimanfaatkan untuk tempat berwudu dan toilet, pada awalnya di masjid ini tidak ada tempat tersebut karena berwudu dilakukan di sungai yang terletak di sebelah selatan.

Tampilan Masjid Dari Arah Barat



Masjid Lawang Kidul dilihat dari arah barat. Pada bagian ini terdapat halaman untuk parkir para jamaah dengan dibatasi pagar besi. Di luar pagar terdapat tanah masjid yang digunakan sebagai jalan umum menuju pangkalan ketek (klotok) yang menghubungkan antara satu

kampung dengan kampung lain di pinggir sungai Musi termasuk ke Jembatan Ampera (pasar). Jalan ini selebar 1,5 meter sepanjang sekitar 150 meter di tengah-tengah pemukiman penduduk ke terminal ketek. Adanya jalan pemagarannya atas usulan jamaah masjid yang merasa terganggu bila akan melakukan salat berjamaah.

Tampilan tembok bagian barat merupakan tembok yang masih asli belum diubah kecuali pada cat yang digunakan. Konon, menurut sebagian masyarakat dilingkungan masjid, bahan tembok yang digunakan memakai campuran pasir, kapur, telur dan semen. Hal ini menurut mereka, karena sulitnya mendapatkan bahan semen pada saat itu. Tembok ini cukup tebal (30 cm), seperti tembok-tembok rumah pada saat itu, namun rumah yang ada di lingkungan masjid pada umumnya menggunakan papan dengan dibagian bawahnya ruang kosong (panggung) menghindari adanya banjir sungai Musi.

Dari bagian barat, tampak atap mesjid beundak tiga seperti masjid-masjid di Jawa dengan bentuk limas (limasan). Dipuncak atap terdapat mustaka dan dibagian atasnya terdapat simbol yang berbentuk bulat semacam bunga tratau atau matahari yang dibawahnya terdapat kelopak berbentuk bulan sabit. Sementara pada tiang mustaka terdapat dahan dengan daun yang melingkari tiang tersebut. Genteng yang digunakan adalah genteng kodok (asalnya genteng biasa) berwarna merah bata, juga tampak menara masjid dengan atap bersusun empat. Pada bagian atas atap (karpus) Terdapat jurai atau simbar yang berbentuk tanduk kambing. Bentuk

jurai ini tampak seperti arsitektur Cina, hal ini meniru arsitektur bangunan Masjid Agung Palembang yang konon banyak terpengaruh arsitektur bangunan Cina, dan ada alasan lain bahwa para arsitek dan pekerja yang membangun Masjid Agung kebanyakan keturunan Cina.

Dari tampilan bagian depan ada 4 jendela mesjid yang terbuat dari kayu yang diberi jeruji dari kayu unglan (kayu besi) yang sangat keras¹⁴, dan pada bagian ini, ada bangunan yang menonjol selebar 4 meter yang didalamnya terdapat mihrab tempat imam memimpin salat dan mimbar tempat khatib berkhotbah.

Tampilan dari Arah Timur



Gambar 3 Bagian luar dari arah timur

¹⁴ Sebagian besar jamaah masjid dan masyarakat setempat menganggap jeruji jendela masjid terbuat dari besi, hal ini karena tampak kekar dan sangat kuat.

Pada Bagian timur masjid adalah sungai Musi dan orang setempat menyebutnya dengan sungai jeruju. Ditepian masjid digunakan terminal kelotok untuk penyebrangan atau menuju daerah lain seperti ke pasar dan ke masjid Agung Palembang (jembatan Ampera). Banyak masyarakat yang menggunakan jasa terminal ini termasuk para jamaah dari daerah lain yang hendak melakukan salat atau I'tikaf di masjid ini. Bangunan pada bagian ini merupakan bangunan tambahan serta bertingkat. Arsitekturnya menggunakan arsitektur modern (tiang beton dan menggunakan lantai coran). Pada bagian ini KH. Murogan melakukan perjalanan dakwahnya keberbagai kampung, karena pada saat itu sungai merupakan jalan transportasi utama dan sungai Musi merupakan sungai terbesar di kota Palembang yang dilalui kapal-kapal dagang atau angkutan ke pulau lain. Keadaan itu sampai saat ini masih berlaku walaupun jalan darat telah banyak dibangun.

Tampilan Bagian Dalam Masjid Lawang Kidul



Gambar No 4 Bagian Dalam Masjid

Tiang Bagian Dalam

Masjid Lawang Kidul merupakan salah satu masjid lama (kuno) di kota Palembang. Sebagian besar bangunan utamanya menggunakan bahan kayu kecuali dinding yang menggunakan tembok. Rangka bagian atas (atap) dan tiang penyanggahnya terbuat dari kayu yang sangat kuat (kayu ulen), sedangkan untuk kusen, jendela dan pintu tidak dibuat dari kayu ulen tetapi dari papan jati yang didatangkan dari Jawa, alasannya karena kayu ulen bila dibuat papan akan retak dan kurang baik untuk dijadikan pintu atau jendela, tapi dari kekuatan kayu model tersebut sangat kuat dan tahan terhadap air serta mudah didapat di wilayah Sumatra Selatan.

Tiang masjid ini terdiri dari dua bagian, pertama tiang utama yang biasa disebut sokoguru, dan tiang penyanggah yang menahan bagian atap bagian kanan, kiri, depan dan belakang. Tiang utama atau sokoguru terdiri dari 4 (empat) buah, terletak pada bagian tengah bangunan masjid dan berfungsi sebagai penahan utama bangunan khususnya atap kedua dan pertama (puncak atap masjid). Dinamakan sokoguru, karena empat tiang yang ada selain menjadi penyanggah utama bagian atas masjid, juga dinisbahkan pada khalifah Nabi yang empat (Khulafa al-Rasyidun) Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali yang melanjutkan perjuangan Nabi saw dalam mengembangkan Islam setelahnya. Keempatnya disebut juga sebagai tokoh-tokoh utama pendamping Nabi saw dalam menyiarkan ajaran Islam.¹⁵ Sebagian masyarakat

¹⁵ Tulisan nama Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali terdapat pada atap bagian atas masjid dan tertera pada empat sudut diujung tiang sokoguru (lihat gambar No 4)

juga ada yang menyimbolkan pada empat tiang utama dengan kesatuan empat madzhab, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Mereka menganggap bahwa pada masjid ini terdapat kesatuan pemeluk empat madzhab tersebut atau menyebutnya dengan lingkup Ahlu sunnah wal Jama'ah.

Tinggi tiang sokoguru masing-masing 8 meter dan bulatnya berdiameter 100 cm, sedangkan jarak antar tiang satu dengan lainnya 4 meter. Tiang Lainnya berjumlah 12. Tiang-tiang ini berfungsi menyanggah atap ke bagian pinggir yang menghubungkan tiang utama dengan empat sudut masjid, masing-masing 3 tiang. Jarak antara satu dengan yang lainnya 4 meter dengan lingkaran kayu lebih kecil dari tiang utama yaitu hanya 80 cm, panjang masing-masing tiang 6 meter lebih pendek dari tiang utama. Sedangkan penyanggah atap tumpang bagian pinggir menggunakan beton yang tebalnya 30 cm



Ujung bagian atas tiang utama (sokoguru)

Mihrab dan Mimbar



Mihrab dan Mimbar

Mihrab

Pengertian mihrab yang dikenal adalah sebuah ruangan menjorok ke arah barat yang terletak di dalam mesjid dan digunakan tempat imam memimpin salat, tepatnya di bagian tengah pada dinding sebelah barat mesjid. Mihrab Mesjid Lawang Kidul adalah bagian bangunan yang menjorok ke arah barat dengan bentuk lengkungan pada bagian atasnya. Melihat dari bangunannya terdapat perpaduan antara arsitek Turki dan Eropa. Lengkungan pada bagian atas mihrab adalah pengaruh arsitek bangunan mesjid di Turki yang dipengaruhi bangunan Romawi (Eropa), karena Turki sebelum masuk wilayah Islam merupakan dalam lingkup kekuasaan Romawi

dan model ini banyak ditiru oleh bangunan masjid di Indonesia. Pada masjid ini terdapat dua mihrab yang lebar masing-masingnya 80 cm, terletak di sebelah kiri dan kanan (selatan dan utara) dengan bentuk yang sama, hanya dalam fungsinya berbeda yaitu mihrab sebelah selatan digunakan untuk imam memimpin salat jamaah pada setiap harinya, sedang mihrab sebelah utara tidak digunakan imam dalam memimpin salat jamaah, dan bahkan hanya sebagai hiasan saja.

Bila diperhatikan adanya dua mihrab pada mesjid ini, dimungkinkan meniru dengan mihrab yang ada di masjid Madinah. Pada mihrab Madinah yang terletak di sebelah kiri disebut mihrab Nabi saw dan mihrab pada sebelah kanan disebut mihrab Ali. Mihrab Nabi saw, adalah mihrab yang digunakan oleh Nabi saat memimpin salat jamaah pada setiap harinya, sementara mihrab Ali adalah mihrab yang digunakan oleh Ali bin Abi Talib untuk saalt sunnah pada saat-saat tertentu.

Mimbar

Mimbar merupakan tempat yang digunakan untuk khotib menyampaikan pesan keagamaan sebelum salat jumat dilakukan. Mimbar terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap ke jamaah dan di buat lebih tinggi dari tempat yang ada disekelilingnya agar dapat terlihat oleh jamaah yang hadir. Kata mimbar dapat berarti tempat duduk, kursi maupun tahta. Dalam tradisi kerajaan atau kesultanan di

Indonesia, mimbar lebih menyerupai singgasana kerajaan dan merupakan tempat terhormat yang tidak semua orang dapat duduk di ditempat ini kecuali seorang raja atau orang tertentu. Dalam suatu upacara khususnya yang dihadiri oleh raja atau pembesar lainnya, mimbar sangat diperlukan untuk membedakan antara upacara biasa dengan upacara besar (kerajaan). Saat ini mimbar hanya digunakan ditempat-tempat tertentu khususnya di masjid, ditempat lain digunakan podium.

Mimbar pada Masjid Lawang Kidul terdapat di bagian barat/depan pada bagian tengah (lihat gambar di atas). Bangunan mimbar lebih menjorok kearah timur dari dinding mesjid sekitar 150 cm. Lebar mimbar mesjid ini kira-kira 100 centimeter dengan tinggi 2,5 meter. Bentuk mimbar masjid ini menyerupai kursi yang pada bagian bawahnya terdapat undakan berjumlah 6 dengan masing-masing undakan berdiameter 55 cm. Bangunan mimbar terbuat dari tembok, disebelah kiri dan kanannya terdapat pembatas atau dinding yang juga dibuat dari tembok dengan tinggi 80 cm. Pada bagian atas mimbar terdapat tutup atau atap berbentuk kerucut persegi empat dan pada bagian depannya terdapat tiang dengan hiasan bunga berbentuk sulur-sulur seperti hiasan-hiasan pada masjid kuno lainnya di Jawa. Mimbar bentuk ini banyak ditemukan di mesjid-mesjid lama di Jawa, terutama pada mesjid-mesjid kuno. Bentuk mimbar yang menyerupai kursi tempat duduk atau tahta, dapat melambangkan sebagai simbol bahwa orang yang ada di atas mimbar adalah orang mempunyai kelebihan dari jamaah

lainnya dan tidak semua orang dapat berdiri dan duduk di tempat ini .

Pada bagian atas yaitu lengkungan mimbar masjid tertulis kalimat “ *Nawaitul-‘itikaf sunnatal-lillahi ta’aala*” artina: saya berniat untuk i’tikap (berdiam di masjid) semata karena Allah Ta’ala. Kalimat ini sengaja diletakan di lengkungan mimbar masjid agar siapa saja dari jamaah yang masuk di bagian dalam masjid akan melihat langsung kalimat tersebut. I’tikap biasanya diartikan berdiam diri didalam masjid sebagai suatu ibadah dengan syarat-syarat tertentu demi mendekatkan diri kepada Allah SAW sambil menjauhkan diri dari urusan-urusan duniawi. Titik tekan I’tikaf adalah merenung tentang Tuhan, diri, kesalahan-kesalahan, dan apa yang harus dilakukan pada masa yang akan datang demi kehidupan ukhrawi dan duniawi.¹⁶

Pada priode kekuasaan kesultanan Islam Demak dan lainnya di Jawa, mimbar dibuat sedemikian rupa dan hanya ditempati oleh para ahli agama (penghulu) yang akan memberikan penjelasan keagamaan pada saat tertentu, termasuk di dalamnya khutbah jumat dan hari raya. Pada beberapa masjid lama termasuk di dalamnya mesjid ini, tempat semacam mimbar merupakan salah satu tempat yang mempunyai nilai ritual yang tinggi, tidak setiap orang berani mendudukinya walaupun pada hari hari biasa. Tempat ini mempunyai nilai majic, karena pada awal masa Islam pertama khususnya di Jawa, tempat ini hanya bisa ditempati oleh

¹⁶ Insklopedi Tasawuf, jilid 2, 2008, Angkasa,Bandung,hal 601.

orang-orang ahli agama dan kepercayaan para sultan seperti para wali dan selanjutnya para penghulu keraton.

Pada bagian atas mimbar masjid Lawang Kidul, terdapat hiasan seperti bentuk gapura yang sangat kokoh. Dibagian kiri dan kanannya terdapat 4 bendera hijau berbentuk segitiga dengan tulisan Arab “Laa ilaahillallah muhammadurrasulullah”. Tulisan ini melambangkan kekuasaan Islam pada masa kesultanan Palembang di Palembang.

Pintu Masjid Lawang Kidul



Pintu Masjid Bagian Kanan



Pintu Sebelah Kiri Masjid

Untuk memasuki ruang utama Masjid Lawang Kidul terdapat 12 pintu. Pintu-pintu tersebut terdiri dari: sebelah timur ada tiga pintu, bagian utara enam pintu dan dari arah selatan ada lima pintu. Jumlah pintu yang ada melambangkan konsep keagamaan yaitu, tiga pintu bagian timur yang menghadap ke sungai Musi, melambangkan akan konsep keagamaan Iman, Islam dan Ihsan. Artinya, masjid ini sebagai tempat bagi orang-orang yang mengabdikan diri terhadap agama dengan penuh Iman, Islam dan Ihsan. Sementara pada pintu yang terletak pada bagian kanan (sebelah utara) yang berjumlah 6 (enam) pintu, menunjukkan lambang rukun Iman yang harus diyakini setiap muslim, demikian halnya terhadap pintu sebelah timur yang berjumlah 5 (lima) menyimbolkan akan rukun Islam yang lima yang harus dilakukan setiap muslim.

Menurut salah seorang ulama Palembang, penempatan jumlah pintu-pintu yang ada tidak hanya kebetulan tapi mengandung nilai-nilai yang tinggi dalam memberikan pengertian tentang dasar-dasar ajaran Islam. Sebagaimana disebut pada bagian atas, jumlah tiga yang identik dengan Iman, Islam dan Ihsan, jumlah enam yang identik dengan rukun Iman dan jumlah lima yang identik dengan rukun Islam.¹⁷ Orang Palembang menyakini bahwa pembuat masjid ini bukan hanya sebagai ulama biasa tapi juga seorang *waliyullah* yang memahami akan nilai-nilai abstrak yang orang lain belum tentu bisa memahaminya.

Atap dan Menara Masjid



Atap dan Menara Masjid

¹⁷ Wawancara dengan Bapak KH. Ahmad Mudaris, ketua syuriah NU Propinsi Palembang, dan menyatakan juga bahwa masjid ini merupakan kembaran dari masjid Muara Ogan karena keduanya dibuat oleh KH. Marogan (Mgs.H.Abd.Hamid bin Mgs.Mahmud) dalam rangka mengembangkan dakwah Islam.

Atap Masjid

Ajaran Islam yang dibawa para mubalig yang datang ke Indonesia pada dasarnya sangat terbuka dan rasional. Para penyiar Islam sangat lentur terhadap budaya masyarakat yang dijumpainya, yang ada, seni bangunan, upacara tradisional dan lainnya, selama tidak menyalahi aturan yang misalnya terhadap tradisi ada didalamnya, dan itulah sebabnya Islam mudah diterima di lingkungan masyarakat Indonesia. Dan itulah sebabnya mengapa arsitektur sebagai aspek kultural pengaruh Islam dapat dengan mudah ditemukan diantara tempat-tempat pemukiman masyarakat, seperti masjid-masjid kecil, surau, langgar, menasah yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan diantara rumah-rumah rakyat yang hidup dengan pola sederhana.¹⁸

Karena itu akan berbeda penampilan bangunan rumah ibadah, rumah rakyat dan lainnya yang ada di Indonesia dengan yang ada ditempat aslinya. Masjid di Indonesia menghadap timur, sedang mihrab yang merupakan bagian belakangnya menghadap ke barat. Pembangunan masjid pada zaman permulaan Islam dipengaruhi olah arsitektur kuil atau meru. Atapnya berbentuk tumpang dengan susunan berjumlah ganjil, biasanya tiga atau kadang-kadang sampai lima. Arsitektur atap itu yang biasanya disebut atap tumpang, makin keatas makin kecil bentuknya dan paling atas berupa limas. Dahulu atap tumpang dipergunakan untuk kuil,

¹⁸ Tim (Tugiono KS dkk), *Peninggalan Situs dan Bangunan Berrcorak Islam di Indonesia*, PT Mutiara Sumber Widya, 2001, Jakarta, halo31.

bangunan swucu agama Hindu seperti sekarang masih ada di Bali.¹⁹ Arsitektur masjid-masjid lama sampai dengan abad 19 di Indonesia masih banyak yang menggunakan model atap tumpang, katakan saja Masjid Agung Demak, beberapa masjid di Padang, Masjid Agung Palembang dan masjid-masjid di daerah lainnya masih menggunakan model atap undak pada bagian atasnya. Masjid-masjid kuno tersebut kemudian menjadi mode yang ditiru arsitekturnya oleh masjid-masjid yang ada disekitarnya atau bahkan menjadi rujukan dalam pembangunan masjid-masjid di kampung-kampung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di kota Palembang dijumpai delapan (8) masjid yang dianggap kuno²⁰, dan salah satu masjid tersebut adalah masjid Lawang Kidul yang dibangun tahun 1310 H bertepatan dengan 22 September 1892 M oleh Masagus H. Abdul Hamid. Arsitektur masjid ini meniru bangunan Masjid Agung Palembang tapi dalam bentuk yang lebih kecil. Atap masjid berbentuk tumpang tiga dan pada bagian atasnya terdapat mustoko yang merupakan puncak badan masjid. Antara tumpangan atap pertama dan kedua sedikit merapat, sedang antara atap kedua dan ketiga yang menyatu dengan mustoko terdapat jenjang yang cukup tinggi. Menurut masyarakat sempit atap-atap yang ada mempunyai makna, yakni pada atap pertama merupakan tingkat Syari'at, atap kedua Tarikat, atap ketiga Hakikat dan

¹⁹ Ibid, hal 33

²⁰ Masjid Agung Palembang, masjid Marogan, masjid Lawang Kidul, masjid As-Sagaf, masjid Pulau Seribu, masjid Sungai Lumpur, masjid Fajar Sidiq dan masjid Al Mahmudiyah

mustoko yang merupakan puncak terakhir melambangkan Makrifat. Lambang ini daitafsirkan sama dengan tanda bendera yang ada di mimbar masjid. Wallahu a'lam.

Menara Masjid

Masjid ini mempunyai menara yang cukup unik, atapnya bersusun 4 dan dindingnya bersegi 8, bila diperhatikan dengan cermat bentuk menaranya menyerupai menara masjid Agung Palembang serta menyerupai bentuk Pagoda pada bangunan Cina. Menara ini terdapat di bagian atas mesjid (tingkat)²¹ dan berada di sebelah kiri atau selatan masjid (arah sungai Musi). Ada kelainan antara menara di masjid Agung dan Mahmudiyah dengan menara di masjid ini, pada kedua masjid dinding menara terbuat dari tembok sementara pada masjid ini menara terbuat dari kayu. Pada kedua masjid, atap pinggir menara tidak terlalu lebar tapi pada masjid ini cukup lebar. Pada kedua masjid undak atau tingkat bagian luar menara tidak dapat digunakan sementara pada menara ini setiap tingkatannya menyerupai serambi yang dapat digunakan jamaah untuk melihat sekitar masjid. Pada masjid ini menara dibangun diatas lantai dua masjid sedang pada dua masjid dibangun dari lantai dasar.

²¹ Saat ini tanpak selintas menara masjid tidak bertiang kebawah, tapi bertumpu pada lantai bangunan tingkat. Akan tetapi bila diperhatikan dengan seksama, tanpak bahwa pada awalnya menara tersebut mempunyai tiang kayu yang menopangnya dari bawah, tiang tersebut masih ada dan selintas digunakan sebagai tiang hiasan serambi, pada bagian atas tiang tersebut terdapat plapon dari kayu bukan bangunan cor-coran dan letaknya persis diatas menara masjid.

Berdasarkan pengamatan, pada awalnya menara ini dibangun dari lantai bawah karena ada tiang kayu yang cukup besar terdapat dibawah menara yang ada yang dimungkinkan sebagai penyangga menara, hanya saja setelah diadakan renovasi dengan meningkatkan bangunan masjid maka posisi menara dimulai dari tingkat dua.

Menara ini pada awalnya digunakan sebagai pengumandang azan pada waktu-waktu salat fardu, hal ini karena sebagian jamaah masjid Lawang Kidul berada diseborang sungai Musi. Saat ini menara tidak banyak digunakan, perubahan fungsi ini dikarenakan selain azan sudah menggunakan pengeras suara, juga sudah banyak didirikan masjid-masjid disekitarnya. Namun demikian masih ada beberapa jama'ah yang datang untuk salat jum'ah khususnya pada masjid ini, mereka datang dari sebarang sungai musu dan dari beberapa kampung lainnya. Alasan mereka sangat sederhana, antar lain, karena merasa kemantapan bila salat di masjid ini, dan juga karena tabarukan terhadap guru mereka KH. Marogan. Bahkan setelah salat jum'at ada diantara para jama'ah yang melakukan i'tikap sampai sore hari.

Dari sisi arsitektur, menara masjid ini cukup menarik, pengaruh cina terlihat dengan jelas, lingkaran yang digunakan menyerupai pagoda dengan segi delapan, bentuk atapnya tidak seperti bangunan yang ada di Palembang pada umumnya. Menurut pengurusnya, menara ini dulunya dibangun oleh tukang dari bangsa Cina, dan ran Palembang sangat terkenal denag campuran Cinanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Masjid Lawang Kidul terletak di tepi Sungai Musi di muara anak Sungai Jeruju di kampong 5 (lima) Ilir. Dibangun oleh Masagus H. Abdul Hamid pada tanggal 28 safar 1310 H bertepatan dengan 22 September 1892 M dengan biaya sendiri, luas bangunan asli 20 x 20 meter, setelah direnovasi pada bagian luarnya (serambi) luas bangunan masjid menjadi 40x40 meter dan pada bagian serambi ditingkat dengan ukuran 10x30 meter.

Masagus (Mgs) H.Abd.Hamid bin Mgs. Mahmud adalah seorang ulama dan mubaligh bahkan di Palembang disebut sebagai Waliyullah, dia seorang pengusaha kayu yang dermawan, saat ini kuburannya banyak dikunjungi orang.

Masjid Lawang Kidul pada awalnya dilarang digunakan untuk melaksanakan salat Jum'at oleh Raad Agama atas desakan Snouck Hurgronje dengan alasan jarak yang berdekatan dengan masjid Agung Palembang. Akhirnya pada tahun 1914 dibolehkan digunakan melaksanakan salat jum'at dengan syarat setelah 30 menit sesudah salat Jum'at di Masjid Agung.

Di kota Palembang dijumpai delapan (8) masjid yang dianggap kuno yaitu masjid Agung Palembang, masjid Marogan, masjid Lawang Kidul, masjid As-Sagaf, manjid Pulo Seribu, masjid Sungai Lumpur, masjid Fajar Sidiq dan masjid

Al Mahmudiyah, namun semuanya belum tercantum dalam daftar masjid yang dilestarikan (BCB) kecuali masjid As-Sagaf.

Arsitektur masjid Lawang Kidul menyerupai arsitektur masjid Agung Palembang kecuali dalam hal Menara, pada masjid ini dibuat dari kayu dan atap pada setiap tingkatnya lebih lebar berlainan dengan menara masjid Agung Palembang.

Arsitektur pada masjid Lawang Kidul mengandung makna yang unik dan penuh arti bagi jamaahnya, seperti jumlah pintu, jumlah tiang, mihrab, atap dan lainnya dan dibuat tidak hanya kebetulan tapi mengandung nilai pemahaman agama.

Usaha masyarakat untuk mempertahankan arsitektur bangunan asli menunjukkan bahwa mereka peduli dalam mempertahankan budaya dan khazanah keagamaan tinggalan leluhurnya.

Rekomendasi

Perlu dilakukan pendataan seluruh masjid-masjid kuno di Palembang, karena nilai-nilai budaya keagamaan yang ada akan hilang bila masjid-masjid yang ada diubah baik dari segi arsitekturnya atau tampilannya.

Kamenag dan Budpar perlu mengadakan kerjasama dalam rangka melestarikan masjid-masjid kuno yang ada di Nusantara khususnya di Palembang walaupun hanya sebatas pendokumentasian (pemotretan) dan sejarah singkatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Muarif. 1987. *Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetika dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam di Indonesia, dalam Diskusi Ilmiah II*. Jakarta: Puslitarkernas.
- Ambari, Hasan Baqir, 1987. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Direktorat Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, 2010, *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas.
- Effendi Djohan, 1999, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur
- Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Gibb dan J.H. Kramers, 1974, *Shorter Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill.
- Insklopedi Tasawuf, jilid 2, 2008, Bandung: Angkasa.
- Masagus A. Fauzi, S.Pd. MM. 2008, *Peninggalan Kiai Marogan Dalam Menunjang Visit Musi 2008*, Yayasan Kiai Marogan (YKM) Pemerintah Kota Palembang.

M. Johan Irawati, *Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara*, Jurnal Lektur Keagamaan.

Tim (Tugiono KS dkk), 2001, *Peninggalan Situs dan Bangunan Berrcorak Islam di Indonesia*, PT Mutiara Sumber Widya.

Tjandrasasmita, Uka, 2009, *Arkeologi Islam Nusantra*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, dan UIN Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Puslibang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009.

Panitia Renopasi Masjid Agung Palembang, 2001, *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan*.

Zein, Abdul Baqir, 1999, *Mesjid-Mesji Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.

RUMAH IBADAH BERSEJARAH DI BULELENG, SINGARAJA, BALI¹

Oleh: Thanthawy Djauhary, A.Ka.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah perkembangan agama-agama di Indonesia antara lain dapat dilihat dari peninggalan rumah ibadah agama yang bersangkutan. Demikian juga dengan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di dalam ibadah tersebut merupakan saksi sejarah berdirinya rumah ibadah yang bersangkutan, dan sekaligus juga merupakan saksi sejarah masuk dan berkembangnya agama-agama ke wilayah rumah ibadah itu berdiri. Menurut Hasan Muarif Ambary bahwa benda-benda bersejarah tersebut merupakan salah satu instrument analisis untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum.

Keberadaan komunitas Muslim di Bali khususnya Buleleng lebih khusus lagi di kota Singaraja tidak dapat dipisahkan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pedagang/saudagar rempah dari Jawa maupun Pasai yang juga para murid Wali Songo, demikian pula dengan

¹ Tulisan ini disampaikan dalam Seminar "Rumah Ibadah Kuno" di Hotel Aryaduta, Jakarta, pada tanggal 4-6 September, 2012.

kedatangan orang-orang Bugis yang sejak abad ke 16 telah mengadakan perantauan ke seluruh Nusantara termasuk ke Singaraja. Seperti diceritakan dalam *Geguritan Rusak Buleleng* bahwa sejak konsensi perdagangan masih dikuasai VOC pelabuhan Singaraja atau dikenal dengan Pabean Buleleng sudah ramai dikunjungi pedagang dari luar termasuk Cina dan Arab.

Kedatangan mereka dapat diterima penduduk asli yang oleh kerajaan Buleleng dinilai sangat menguntungkan karena mahir dalam perdagangan sehingga diberikan lahan untuk bermukim, bahkan sampai diijinkan membangun surau-surau sebagai tempat shalat dan mengaji, kini kita kenal dengan masjid kuno Keramat, An-Nur dan At-Taqwa.

Pada perkembangan berikutnya semenjak ditetapkannya kota Singaraja sebagai ibukota Keresidenan Bali dan Lombok, komunitas muslim semakin berkembang jumlahnya, kawin campur antara pendatang muslim dengan penduduk asli salah satu penyebab perkembangan populasinya. Untuk menciptakan kebersamaan dan ketertiban mulailah mereka membentuk kampung-kampung sebagai lokasi pemukiman mereka, yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung.

B. Masalah Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut, masalah pokok Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul, kapan, dan tokoh pendiri rumah ibadah tersebut, dan kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya.
2. Bagaimana bentuk arsitektur bangunannya, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang ada di dalamnya, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya.
3. Sejauhmana perkembangan rumah ibadah tersebut, baik yang berkaitan dengan pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan, dimulai dari awal berdirinya hingga sekarang ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno sebagaimana tersebut di atas, maka penelitian bertujuan:

1. Untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya rumah ibadah, tahun berdirinya dan nama pendirinya, serta kondisi masyarakat di sekitar berdirinya.
2. Untuk mendata model arsitektur bangunan, dan benda-benda cagar budaya (BCB) yang menyertainya, serta makna filosofis yang terkandung didalamnya.
3. Untuk mengetahui perkembangan rumah ibadah sejak awal berdirinya sampai saat ini, baik mengenai fisik maupun kegiatan keagamaan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Rumah ibadah yang dimaksud dalam Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno Tahun 2012 ini adalah rumah ibadah umat muslim, yaitu Masjid Kuno yang memiliki nilai sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (CB). Masjid kuno yang masih aktif dipakai kegiatan keagamaan muslim, didirikan sebelum abad ke-19, terdaftar pada Kementerian Agama, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Penelitian masjid kuno tersebut, selain penelitian pada tatanan sejarah dan arsitektur, juga inskripsi pada artefak-artefak yang ada di dalam masjid dan sekitarnya, berikut pemaknaannya dikaitkan dengan sejarah masuknya agama Islam kewilayah dimana masjid itu berada. Penelitian diutamakan pada masjid kuno yang belum pernah diteliti, yaitu masjid agung kabupaten, masjid kecamatan, masjid desa, dan masjid raya provinsi yang umumnya dilakukan penelitian. Dan untuk menghindari terjadi duplikasi kegiatan serupa dengan Balai Litbang Agama di daerah, sebelum penelitian perlu dilakukan koordinasi dengan satuan kerja.

E. Kajian Pustaka

Beberapa kajian awal yang pernah dilakukan terhadap rumah ibadah kuno di Indonesia khususnya di Jawa, antara lain adalah kajian tentang masjid pada *Menara Masjid Kudus*, yang dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1920. Ia memperkirakan bahwa Menara Masjid Kudus berasal dari

abad ke 16 Masehi, dan dianggap merupakan gaya bangunan peralihan dari gaya bangunan rumah ibadah agama Hindu Majapahit yang berbentuk Candi. Pada tahun 1922 penelitian dilanjutkan oleh J.E.Jasper, yang mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Ia berpendapat bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu Majapahit. Kemudian pada Tahun 1934, Steinman melakukan kajian terhadap ornament yang terdapat pada masjid Mantingan dan makam Ratu Kainyamat, serta melakukan kajian perbandingan dengan ornamen yang terdapat di candi-candi. Penelitian tentang menara dan masjid kuno di Indonesia selanjutnya dilakukan oleh G.F. Pijper pada tahun 1947 yang menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara aslinya, melainkan bangunan dari zaman Hindu sebelum Islam.²

Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 1998. tahun 1999, telah melakukan penelitian yang berjudul *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*. Penelitian tentang masjid kuno di Provinsi Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Banda Aceh. Dan tahun 2011 Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan melakukan penelitian yang sama di empat provinsi yaitu; 1) Informasi yang diangkat dalam penelitian masjid kuno tersebut antara lain: a) Struktur organisasi masjid dan semua perangkat di dalam; b) Sejarah

² Irawati, M. Djohan, *Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara*, dalam Jurnal Lektor Keagamaan, Puslitbang Lektor Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2009, halaman 138-139.

berdirinya masjid, terkait dengan asal-usul nama masjid, tahun berdiri dan ulama pendiri serta dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu; 2) Tinjauan Arsitektur masjid, meliputi tata letak dan tata ruang, bahan dan bentuk bangunan, lantai dan hiasan dinding; 3) Kegiatan sosial dan keagamaan masjid, antara lain penyelenggaraan shalat jama'ah, pengajian, dan penyelenggaraan pendidikan; 4) Prasasti terkait dengan tulisan-tulisan pada dinding masjid dan perangkat masjid; 5) Makam yang ada disekitar masjid. Penelitian ini tidak mengangkat informasi tentang pemaknaan inskripsi dikaitkan dengan sejarah masjid, juga penelitian tidak menyertakan gambar masjid berikut perangkatnya; sementara lokasi penelitian belum menyeluruh, dan baru pada 7 provinsi.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian Studi Sejarah Rumah Ibadah Kuno ini menggunakan pendekatan historis arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan rumah ibadah kuno bersejarah. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan rumah ibadah kuno dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu melalui kajian atas tinggalkan-tinggalan kebendaannya.³

³ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2006, halaman 18.

H. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian Studi Sejarah Rumah Ibadah Kuno dikelompokkan menjadi dua macam.

1. *Data primer* adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Pengamatan langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan terstruktur dimana peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian dari responden atau informan, antara lain; pengelola rumah ibadah, pejabat Kementiran Agama, pejabat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sejarawan, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat di daerah penelitian dan data skunder.
2. *Data sekunder* adalah data yang diperoleh dari dokumen atau bahan bacaan, internet, dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian.

TEMUAN LAPANGAN

A. Letak Geografis Masjid Agung Jami' Singaraja

Secara geografis Masjid Agung Jami' Singaraja berlokasi pada dataran rendah atau pesisir Utara Kota Singaraja, dengan ketinggian/ kemiringan 2 m di atas permukaan laut. Suhu berkisar antara 19,3 °C sebagai suhu terendah dan 31,6 °C suhu tertinggi.

Masjid Agung Jami' sebagai masjid terbesar di kota Singaraja mempunyai nilai strategis karena terletak di tengah kota, di pusat ekonomi kota, berada di antara dua Kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Kajianan dan Kampung Bugis yang mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam, di samping Kelurahan tetangga lainnya yang mempunyai penyebaran penduduk muslim secara merata walaupun dalam jumlah yang tidak banyak.

Fisik Masjid dibangun di atas tanah wakaf, Sertifikat Hak Milik wakaf No. 500 seluas 1980 m² , dengan batas-batas lingkungan sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Jalan Imam Bonjol Singaraja
- Sebelah Selatan : Rumah Milik
- Sebelah Barat : Gang Masjid
- Sebelah Utara : Gang Menara

Tata letak bangunan fisik menghadap qiblat, terdiri dari Ruang Utama Masjid terletak di sebelah Barat atau Belakang, sedang di paruh depan berdiri di Utara Selatan 2 bangunan berlantai dua yang berpungsi untuk di paruh Madrasah Diniyah Awaliyah, Auditorium, Sekretariat Masjid dan Tempat wudhu lengkap dengan WC dan kamar mandi di lantai dasar.

B. Sejarah Singkat Masjid Agung Jami' Singaraja

Asal mulanya masyarakat Islam Kampung Kajanan, Kampung Bugis dan Kampung Baru Kota Singaraja Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali memiliki sebuah masjid, yaitu Masjid Keramat/Masjid Kuno, yang terletak di jalan Hasanudin Singaraja sebagai satu-satunya masjid untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu termasuk shalat Jum'at untuk umat Islam yang sudah semakin banyak jumlahnya.

Dari perkembangan waktu menyebabkan jumlah umat semakin banyak, sehingga daya tampung masjid itu sudah tidak memadai lagi. Berangkat dari masalah itulah, atas kesepakatan umat pada saat itu maka para pemuka ketiga kampung tersebut mengajukan permohonan kepada Raja Buleleng, saat itu dijabat oleh Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong (keturunan VI dari Anak Agung Panji Sakti, Raja I Buleleng/pendiri kota Singaraja) agar diberikan lahan/tanah untuk mendirikan masjid yang lebih besar. Raja Buleleng dengan penuh sukacita berkenan memberikan secutak tanah yang terletak di Jalan Imam Bonjol Singaraja (lokasi sekarang).

Kemudian tidak berselang lama diperkirakan sekitar tahun 1646 Masehi dimulailah pembangunan Masjid baru yang diidamkan oleh umat Islam langsung d bawah pengawasan Raja Buleleng, mengingat bahwa beliau adalah beragama Hindu, maka untuk mewakili raja dipercayakanlah kepada salah seorang kerabat raja yang telah memeluk agama

Islam, yaitu Gusti Ngurah Ketut Jelantik Tjelagi yang didampingi beberapa orang tokoh setempat salah satu di antaranya bernama Abdullah Mascatty. Rentang waktu penyelesaiannya memakan waktu yang cukup lama, bahkan sempat mandeg karena kepergian Abdullah Mascatty menemani Anak Agung Ngurah Ketut Jelantik Polong (Raja Buleleng) yang ditawan/dibuang ke Padang Sumatera Barat oleh Belanda.

Dalam masa pembangunan dan penyelesaian masjid tersebut tak terhindar dari munculnya permasalahan yang menimpa umat pada saat, terutama pada saat menglihkan tempat pelaksanaan shalat Jum'at dari Masjid Keramat ke masjid yang baru bahkan diceritakan hampir-hampir terjadi adu fisik diantara beberapa tokoh beserta para pengikutnya. Situasi itu tidak luput dari perhatian Raja saat itu I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII, beliau berkenan turut menengahi permasalahan yang dihadapi umat Islam yaitu memanggil I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi dan beberapa tokoh umat setempat untuk datang menemui beliau di Puri.

Sungguh sangat besar perhatian beliau, maka pada menjelang penyelesaian bangunan masjid yakni pada tahun 1860 Masehi hal itu diwujudkan dengan pemberian salah satu Kori (pintu gerbang) yang berada di Puri untuk dipasang sebagai Pintu Masjid dan memerintahkan para tukang ukir puri membantu membuat mimbar masjid yang berukiran sama dengan ukiran mimbar yang ada di Masjid Keramat. Perbedaan pendapat yang hampir menimbulkan pertikaian dapat diatasi secara berangsur-angsur seluruh umat

melaksanakan shalat Jum'at di masjid yang baru. Akhirnya dengan memetik hikmah dari kejadian yang telah dialami umat dan untuk memupuk rasa saling memiliki serta ukhuwah sesama umat, maka atas kemufakatan seluruh tokoh dan umat diberikanlah nama masjid yang baru itu dengan nama "Masjid Jami'" yang diartikan sebagai masjid untuk bersama-sama.

Satu hal yang dianggap unik dari Masjid Jami' adalah, bahwa sampai saat ini masih tersimpan dan terpelihara beberapa Mus'haf Al-Qur'an tulisan tangan yang salah satunya ditulis oleh salah seorang kerabat Puri/Kerajaan Buleleng I Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi yang telah memeluk agama Islam pada tahun 1820 M.

Kemudian pada akhir tahun 1970-an pada saat salah seorang kerabat Puri yang kebetulan adalah Ketua DPRD Provinsi Bali berkunjung dan memberi perhatian terhadap peninggalan leluhurnya terutama mushaf Al-Qur'an tulisan tangan dimaksud, maka untuk mengenang kebaikan serta jasa Raja Buleleng dan Kerabatnya oleh H. Karollah (Lurah Kampung Kajian saat itu) yang disepakati pula oleh seluruh Pengurus beserta para tokoh umat, nama Masjid Jami' ditambah menjadi "Masjid Agung Jami'" sampai sekarang.

Tercatat nama-nama Imam masjid dari sejak dibangun sampai sekarang adalah sebagai berikut:⁴

⁴ Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Jami'. Singaraja, Bali, Tahun 2009-2014, halaman 10.

1. H. Abdul Hadi
2. H. Ahmad Thayib Syech
3. H. Nuruddin
4. H. Hasanuddin
5. H. Yusuf
6. H. Abdul Kadir
7. H. Muh. Murtadha
8. H. Makmun & abdurrahman ahmad
9. H. Abdul Mun'im
10. Drs. H. M. Thaif
11. H. Muawir Jawawi
12. M. Ziad, Ar
13. H. Abdurrahman Alawi
14. Abdurrahman Jawawi
15. Anang Shaleh Zarkasyi

Masjid Agung Jamik Singaraja yang berdiri megah di Kelurahan Kampung Kajanan, Kecamatan Buleleng, menyimpan sebuah Musaf Al Qur'an yang ditulis sendiri oleh salah satu keturunan Raja Buleleng. Tidak ada perbedaan dalam kitab itu, hanya saja memiliki kaligrafi khas Hindu. Masjid Agung Jami' Singaraja masih berdiri kokoh hingga kini, menjadi salah satu pusat kegiatan ke-Islaman di Singaraja.

Sejarah masjid ini tak bisa dilepaskan dari peran Raja Buleleng A.A. Ngurah Ketut Jelantik Polong (putra A.A. Panji Sakti, raja Buleleng I) yang beragama Hindu. Pintu kayu berukir warna hijau di gerbang masjid pada foto di atas merupakan pemberian beliau ketika masjid tersebut pertama kali dibangun. Masjid Agung Jami' Singaraja ini menjadi salah satu saksi bisu begitu indahnya toleransi beragama di Pulau Dewata sejak pertama kali Islam Masuk ke Pulau Bali hingga detik ini.

Masjid Agung Jamik Singaraja hingga kini masih menyimpan kitab Alqur'an tulisan tangan A.A. Ngurah Ketut Jelantik Tjelagie dan Sampai sekarang masih ada keturunan beliau dan tetap menggunakan nama Gusti walaupun memeluk agama islam. Awalnya, ada yang menolak memindahkan masjid lama yang bernama Masjid Keramat di jalan Hassanudin saat ini ke Masjid Agung Jamik sehingga menimbulkan perbedaan pandangan saat itu.⁵

Selain menyimpan Al Qur'an tulisan keturunan Raja Buleleng, Masjid Agung Jamik juga memiliki sebuah Kori atau pintu gerbang utama yang merupakan pemberian I Gusti Anglurah Ketut Jelantik VIII. Pintu gerbang ini langsung dipindahkan dari Puri Buleleng dan dipasang didepan Masjid. Menurut cerita, pemberian Kori atau Pintu Gerbang berukir khas Bali dari Puri Agung Buleleng itu pada

⁵ "Masjid Jamik Singaraja", www.fatawisata.com, diakses pada 14.01 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

tahun 1860 sebagai wujud untuk mencegah adanya perbedaan pandangan untuk memindahkan umat dari Masjid Keramat ke Masjid Jamik. Sampai saat ini, Masjid Agung Jamik Singaraja yang merupakan Masjid terbesar di Kota Singaraja tetap menjadi pusat bagi umat islam di Singaraja untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan.⁶

C. Arsitektur Masjid Agung Jami' Singaraja

Masjid menempati lahan seluas 1980 m² dan dikelilingi pagar besi. Pintu masuk ke halaman masjid terdapat di sebelah timur merupakan hadiah dari raja Buleleng. Pintu tersebut adalah bekas pintu gerbang puri kerajaan Buleleng. Atap Masjid berbentuk limasan pada setiap sudut terdapat ukiran cungkup (seperti sulur) enam buah. Selain itu, pintu mempunyai dua daun pintu berupa teralis besi. Di sebelah utara bangunan induk terletak ruang sekretariat berukuran 6,5 × 14,5 m. Bangunan bertingkat dua yang terdiri dari ruang sekretariat di bagian atas dan tempat wudhu serta toilet di bagian bawah. Ruangan mempunyai pintu dan jendela dengan lengkungan di bagian atasnya. Atapnya tidak menyatu dengan bangunan induk, merupakan atap rata.⁷

⁶ *Ibid.*,

⁷ "Masjid Agung Jami' Singaraja", www.balimuslim.com, diakses pada 13.44 WIB, tanggal 11 Juli 2012.



Gambar 1. Masjid Agung Jami' Singaraja (Sumber: www.balimuslim.com)



Gambar 2. Pintu Gerbang Masjid Agung Jami' Singaraja (Sumber: www.fatawisata.com)

Sebelah selatan ada satu ruangan yang dipergunakan sebagai aula berukuran 8×10,5 m. Ruangan bertingkat dua yang dipergunakan sebagai aula pada bagian bawah, sedang bagian atas dipergunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak (Madrasah Diniyah Awaliyah). Tingkat atas diberi pagar yang terbuat dari besi berbentuk lengkungan pada bagian atasnya dan besi-besi tegak lurus yang menempel pada besi halus mendatar. Kedua bangunan tersebut merupakan bangunan tambahan (baru).⁸

Di depan bangunan induk terdapat menara berbentuk bulat dengan jendela berbentuk persegi panjang dengan pelipit di atasnya. Bentuk pelipit tersebut lengkungan dan bentuk garis datar. Menara mempunyai bingkai di badan. Bagian atasnya berbentuk segi delapan dan terdapat ruangan dengan lubang angin pada setiap segi tersebut. Hiasan tepi dinding atas berupa susunan kelopak bunga mengelilingi menara. Di atas hiasan bunga berdiri tiang bulat dan di tengah tiang ada bulatan pipih. Tiang-tiang ini bagian atasnya disatukan dengan relung sekaligus sebagai penyangga atap menara. Di antara relung relung tersebut terdapat alat pengeras suara. Atap datar dengan puncak kubah.

⁸ *Ibid.*,



Gambar 3. Madrasah Diniyah Awaliyah Pada Masjid Agung Jami' Singraja (Sumber: www.balimuslim.com)

Bangunan masjid terdiri dari ruang utama, aula, dan ruang sekretariat. Ruang utama berdenah empat persegi panjang, berukuran 25×52 m. Pintu masuk ke ruangan ada empat buah terletak di utara dan selatan masing-masing sebuah, sedang yang dua lagi ada di sisi timur. Pintu berdaun pintu dua dari potongan kayu yang dipasang mendatar. Keempat pintu tersebut tidak semuanya dibuka, hanya pintu utara saja yang dipakai untuk sehari-hari.⁹

Di samping pintu utara di bagian barat terdapat lubang angin dan jendela kaca nako serta lubang angin di bagian timur. Bagian atas pintu, jendela, dan lubang angin

⁹ *Ibid.*,

terdapat kaca berbentuk persegi. Di dalam ruang utama terdapat dua tiang soko guru yang terbuat dari pohon kelapa yang telah disemen terletak di bagian tengah. Dasar tiang segi empat dengan pelipit datar, miring, dan datar lagi. Di atas pelipit tersebut ada bidang datar persegi kemudian pelipit rata lagi, pelipit miring, pelipit rata, dan teratas bidang datar persegi panjang. Setelah bidang datar tersebut terletak tiang persegi dengan lekukan ke dalam berwarna hijau. Selain tiang soko guru di tengah ruangan juga terdapat empat buah tiang berbentuk bulat sejajar dengan tiang soko guru tersebut. Letak tiang di bagian utara dan selatan sedangkan tiang yang lain terdapat di dinding ruangan. Dinding terbuat dari tanah liat dengan kerangka batu karang.



Gambar 4. Masjid Agung Jami' Singaraja (Sumber: Buku Masjid Kuno Ditjen Kebudayaan Depdikbud)

Dinding ruang induk terdiri dari tembok (1/3 bagian), kemudian di atasnya terdapat jendela jendela. Pada bagian pintu temboknya hanya dasar dan di atas saja. Pada dinding ruangan bagian atas terdapat tulisan kaligrafi. Bagian depan ruang utama dindingnya terbuat dari kaca dengan tiang tiang penyangga bangunan. Ruang ini merupakan jalan kecil terdapat tempat menyimpan kitab Al-Quran tulisan tangan yang ditemukan tahun 1956 hasil karya A.A. Ngurah Ketut Jelantik Tjelagie.¹⁰

Pada dinding barat terdapat mihrab dengan lengkungan di atas dan disangga oleh tiang persegi polos. Di dalam mihrab terdapat jam berdiri di sudut selatan dan mimbar yang merupakan hadiah dari Raja Jelantik. Bentuk mimbar seperti meja. Di kiri-kanan mihrab terdapat dua jam dinding bulat. Di sepanjang dinding barat pada bagian atas terdapat lubang angin empat persegi dengan lengkungan di atasnya. Bangunan induk ini mempunyai atap tersendiri dan merupakan atap bertingkat dua. Pada tingkat atas berbentuk segi empat dengan hiasan kelopak bunga dan pada tiang iang sudutnya terdapat miniatur kubah. Di tengah segi empat tersebut berdiri kubah berwarna biru dengan puncak tiang dan lingkaran bulatan.

¹⁰ "Masjid Agung Jami' Singaraja Menyimpan Al-Qur'an...", www.beritabali.com, diakses pada 13.34 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

ANALISIS TEMUAN LAPANGAN

Jika ingin mengetahui sejarah suatu masyarakat, kita dapat mengetahuinya dengan melihat bangunan yang ditinggalkan. Melalui bangunan yang merupakan peninggalan sejarah suatu masyarakat, kita dapat pula mengetahui sejauh mana proses akulturasi (percampuran) budaya masyarakat dengan masyarakat lainnya. Selain itu pula kita dapat mengetahui sejauh mana perkembangan (tinggi rendahnya) peradaban sebuah masyarakat.

Masjid merupakan bangunan utama umat Islam dan tempat bermulanya aktivitas keislaman. Segi fisik bangunan masjid-masjid di Indonesia memperlihatkan adanya akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan ajaran Islam. Dari segi sejarah perkembangan masjid-masjid tidak saja digunakan sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, pelayanan, pengamanan dan bahkan pertahanan dari serangan musuh.

Untuk mewujudkan kondisi ideal ini salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemahaman dan penghayatan terhadap sejarah Islam di Indonesia. Pemahaman terhadap ajaran Islam tersebut dilakukan antara lain melalui penelitian terhadap masjid bersejarah yang mengandung nilai-nilai keislaman. Terkait dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan masjid-masjid tua (kuno) adalah masjid yang usianya sudah mencapai ratusan tahun, tetapi masih difungsikan dengan baik. Selain itu masjid-masjid tersebut juga masih dipandang sebagai salah satu unsur dari sumber-sumber

keislaman di seluruh Indonesia. Penelitian ini adalah bagian dari warisan peristiwa/kejadian masa lampau yang memiliki makna ganda, yaitu sebagai hasil budaya masa lalu, dan sebagai cermin untuk masa kini. Penelitian masjid-masjid kuno sebagai khazanah kebudayaan Islam umumnya di Indonesia, khususnya di Provinsi Bali, termasuk di Singasari, Kabupaten Buleleng ini pada hakikatnya adalah menggali nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang memberikan corak khas pada kebudayaan nasional bangsa Indonesia di masa kini dan mendatang. Melalui penelitian ini dapat pula diketahui bentuk perilaku dan tata kehidupan masa lalu, yang merupakan kekayaan rohani yang dapat dijadikan sumber inspirasi terutama dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Dari arsitektur bangunannya, Masjid Agung Jami' Buleleng, bukanlah masjid yang dibuat kemarin sore. Dari pintu gerbang masuknya terdapat tekstur tembok dan ornamen-ornamen yang menggambarkan bahwa Masjid Jami' tersebut merupakan simbol umat beragama.

Masjid ini didirikan pada tahun 1846 pada masa pemerintahan Raja Buleleng Ngurah Ketutu Jelantik Palong. Bangunan ini berdiri di atas tanah yang dihibahkan oleh Raja Buleleng yang seorang penganut agama Hindu. Perihal tanah ini, sebenarnya yang meminta izin menggunakan tanah tersebut adalah Ngurah Ketut Tjelagie salah satu keturunan Raja Buleleng. Tjelagie merasa memiliki hutang budi pada Abdullah Mascati (salah satu tokoh Islam), karena pada saat terjadi penyerangan dari kerajaan lain yang menyelamatkannya adalah sahabat muslimnya itu. Sejak

itulah Tjelagie mulai mendalami Islam, hingga akhirnya memutuskan untuk menjadi mualaf. Bukti lainnya bahwa masjid ini merupakan simbol kerukunan umat Hindu dan Islam adalah gerbang di depan masjid (kori). Gerbang tersebut awalnya terletak di Puri Agung Buleleng, namun kemudian dipindahkan di masjid tersebut pada tahun 1860/ Kori tersebut merupakan pemberian dari I Gusti Aglurah Ketut Jelantik VIII.

Menurut cerita pemberian kori dilakukan untuk mencegah adanya perbedaan pandangan untuk memindahkan umat dari Masjid Keramat ke Masjid Jami'. Masjid keramat tersebut merupakan cikal bakal Masjid Agung Jami'. Hal ini terjadi karena perkampungan di Buleleng sudah banyak penganut Islamnya, maka Masjid Keramat yang ukurannya kecil tidak mampu menampung jamaah lebih banyak lagi, terutama pada hari Jum'at dan hari besar Islam. Akhirnya didirikanlah Masjid Agung Jami' yang lebih besar dan lebih nyaman.

Mushaf Al-Qur'an yang tersimpan di Masjid Agung Jami' ditulis tangan oleh Anak Agung Panji Sakti, pendiri Kota Singaraja, turunan ke-6 Raja Buleleng. Al-Qur'an ini tidak berbeda dengan Al-Qur'an lainnya, hanya saja Al-Qur'an ini berhias kaligrafi khas Hindu. Agama Islam dan Hindu memiliki banyak persamaan, bahkan terjadi akulturasi menyangkut seni dan budaya dari kedua agama tersebut, hal ini terjadi khususnya di Bali. Kesamaan itu antar alain terdapat pada buku dan gegusitan (pembacaan ayat-ayat suci Hindu) yang ternyata di dalamnya mengandung unsure

nuansa Islam, seperti yang pernah diungkapkan oleh Prof. Drs.H. Shalih Saidi (67) Guru Besar Universitas Udayana.¹¹

Akulturasi dan kerukunan antara umat beragama di Bali yang sangat mesra serta tidak pernah terjadi benturan, sesungguhnya sudah diwarisi secara turun temurun sejak abada ke-15 lalu. Terciptanya kerukunan hidup beragama seperti itu berkat adanya saling pengertian serta saling hormat menghormati antara warga berlainan suku maupun agama pada umumnya di Bali.¹² Kehidupan umat beragama yang mesra dan harmonis itu diharapkan dapat dipelihara guna mendukung terciptanya keserasian, kenyamanan, sekaligus dapat memberikan kesejukan di hati umat manusia, dengan menggelar dialog secara berkesinambungan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Komunitas muslim di Singasari, Buleleng, Bali, tidak dapat dipisahkan dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh pedagang/saudagar rempah dari Jawa maupun Pasai yang notabene juga merupakan para murid dari Wali Songo. Selain itu penyebaran agama Islam di sana juga dipengaruhi oleh kedatangan orang-orang Bugis pada abad ke-16 yang juga merambah seluruh Nusantara. Pada

¹¹ *Op.cit.*, Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Jami' Singaraja, Bali, Tahun 2009-2014, halaman 15.

¹² <http://www.babimrohis-nakertrans.org/hikmah/akulturasi-islam-dan-hindu-di-bali-berbuah-kedamaian>, diakses pada 14.01 WIB, tanggal 6 Agustus 2012.

tahun 1646 M, Raja Buleleng yang merupakan seorang penganut agama Hindu, memberikan sebidang tanah yang terletak di Jalan Imam Bonjol (lokasi sekarang). Untuk mewakili raja dipercayakan kepada salah satu kerabat raja yang telah memeluk agama Islam bernama Gusti Ngruh Ketut Jelantik Tjelagie, untuk kemudian mendirikan sebuah masjid di Kampung Kajanan Singaraja, Buleleng, Bali.

Pada tahun 1860 M, menjelang rampungnya pembangunan masjid, Raja Buleleng memberika Kori (pintu gerbang) untuk dipasang menjadi pintu masjid. Masjid yang kemudian bernama Masjid Jami' tersebut hingga sekarang masih menyimpan beberapa mushaf Al-Qur'an tulisan tangan. Akhir tahun 1970-an nama Masjid Jami' dirubah namanya menjadi Masjid Agung Jami', hingga saat ini. Budaya dan karakteristik masyarakat Kampung Kajanan, Singasari, Buleleng, dibentuk oleh kondisi lingkungan masjid dan syiar agama yang dianut khususnya umat Islam, dimana kelestarian budaya tersebut mempunyai kaitan yang erat dengan keberadaan masjid dan masyarakat sekitarnya.

Pembangunan Masjid Agung Jami' lebih ditekankan pada kebutuhan ruang dan luasan rasional dengan shalat fardhu sebagai parameter dasarnya, bukan pada waktu shalat dengan jumlah jamaah yang bersifat kontemporer. Pada prisipnya masyarakat Kampung Kajanan sangat mendukung dilakukannya renovasi Masjid Agung Jami' dengan tujuan semata-mata untuk keperluan ibadah dalam arti sebenarnya sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Rekomendasi

Sejalan dengna kebijakan pemerintah Kabupaten Buleleng, Bali, bahwa setiap penggalan sejarah yang monumental dan memiliki karakter (baik fisik maupun non fisik) berupa wawasan dan panutan yang mengandung filosofi kehidupan sangat patut dijaga kesinambungannya. Hal ini bisa dilakukan melalui rangkaian upaya pelestarian nilai-nilai dan program penyebarluasan di sektor mental spiritual. Apabila ingin melestarikan ilmu atau ajaran bermanfaat yang berasal dari ulama ataupun guru, maka hakikatnya wajib menghormati sesuatu yang ditinggalkan atau diamanahkan. Salah satu penghormatan dan suatu keharusan bersama untuk melestarikan peninggalan sejarah berupa bangunan Masjid Agung Jami' sebagai khazanah kebudayaan Islam. Selain itu cara yang lain adalah dengan menyebarkan wawasan dan ilmu yang bermanfaat, serta meneladani semangat perjuangan orang-orang yang mendirikanannya.

Masjid-masjid kuno yang telah menjadi Benda Cagar Budaya (BCB) yang secara institusi berada di bawah pengelolaan Kementerian Agama juga menjadi tanggung jawab Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Untuk itu perlu adanya koordinasi yang baik (sinergi) dalam usaha melestarikan dan memaksimalkan peran masjid bagi masyarakat. Masjid Agung Jami', penggalan sejarah di bawah Islam yang cukup tua telah memberikan wacana tersendiri terhadap penyebaran syiar Islam khususnya di Buleleng, Bali. Untuk itu kepengurusan Masjid Agung Jami' serta masyarakat

setempat harus melanjutkan perjuangannya dan memelihara hasil-hasilnya, mengembangkan segala aktivitas-aktivitas, termasuk lembaga pendidikan yang ada, dll. Hal ini merupakan salah satu ikhtiar melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambari, Hasan Muarif. 1998, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Gibb, H.A.R. dan Kramers, J.H., 1974, *Shorter Encyclopedia of Islam.*, Leiden: E.J. Brill.
- Desain Operasional Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Kementerian Agama. 2010.
- Direktorat Keb. Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, 2006, *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*. Jakarta: Bappenas.
- Djohan, Effendi, 1999, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama.
- Djohan, Irawati M. 2009 'Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara', *Jurnal Lektur Keagamaan*, Puslitbang Lektur

Keagamaan, Badang Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol. 7, Nomor 1. 2009.

Kepengurusan Ta'mir Masjid Agung Jami' Tahun 2009-2014. Singaraja. 2009.

Sedyawati, Edi, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Press.

Masjid Agung Jami' Singaraja. www.balimuslim.com, diakses pada 13.44 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

Masjid Agung Jami' Singaraja. www.beritabali.com, diakses pada 13.34 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

Masjid Jamik Singaraja. www.fatawisata.com, diakses pada 14.01 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

<http://www.babimrohis-nakertrans.org/hikmah/akulturasi-islam-dan-hindu-di-bali-berbuah-kedamaian>, diakses pada 14.01 WIB, tanggal 6 Agustus 2012.

SURAU GADANG SYEKH BURHANUDDIN ULAKAN: JEJAK-JEJAK PENYIARAN AGAMA ISLAM DI PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT¹

Oleh:

Retno Kartini Savitaningrum Imansyah²

A. Pendahuluan

Rumah ibadah bersejarah di Indonesia merupakan salah satu karya bangsa yang perlu dilestarikan keberadaannya. Hal tersebut menjadi penting untuk dilakukan mengingat bangunan tersebut telah didirikan sejak agama-agama masuk dan berkembang di wilayah tersebut. Unsur bangunan berikut benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya memuat informasi penting tentang fungsi dan peran bangunan tersebut di masa lalu. Utamanya terkait dengan penyiaran agama di mana bangunan rumah ibadah tersebut merupakan sentral dari perkembangan agama di wilayah tersebut. Di samping itu, rumah ibadah bersejarah yang ada di Indonesia nampak menggambarkan

¹Tulisan ini disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah, yang diselenggarakan oleh Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan pada tanggal 4-6 September 2012 di Hotel Arya Duta Jakarta.

²Penulis adalah Peneliti Madya pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan.

perkembangan arsitektur *vernakular* yang merupakan corak bangunan yang kental dengan nuansa tradisi dan budaya lokal di mana bangunan didirikan.

Masih terkait dengan pernyataan di atas, Hasan Muarif Ambari menyebutkan bahwa rumah ibadah bersejarah berikut benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya merupakan salah satu instrumen penting untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia. Akan tetapi, kenyataan empiris memperlihatkan bahwa rumah-rumah ibadah bersejarah tak terkecuali surau dan masjid kuno yang menjadi obyek dari penelitian ini banyak yang telah mengalami perubahan fisik, hilang sebagian identitas keasliannya, atau bahkan dirombak total dalam bentuk arsitektur baru. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, utamanya pasal (26) yang menyatakan larangan merubah bentuk atau memugar benda cagar budaya.

Mengingat makin terancamnya eksistensi rumah ibadah bersejarah di Indonesia tak terkecuali di Sumatera Barat di mana penelitian ini dilakukan, maka Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan pada tahun 2012 ini merasakan pentingnya untuk melakukan penelitian terhadap rumah ibadah bersejarah tersebut. Penelitian terhadap rumah ibadah bersejarah ini pada prinsipnya merupakan upaya untuk menggali nilai-nilai tradisi dan peninggalan masa lampau yang turut memberi corak terhadap kebudayaan nasional.

Penelitian terhadap bangunan dan arsitektur rumah ibadah bersejarah ini berangkat dari beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Bagaimana asal usul berdirinya rumah ibadah bersejarah dan kondisi masyarakat saat pendiriannya ?; (b) Bagaimana model arsitektur bangunan dan benda-benda bersejarah yang ada di dalamnya ?; dan (c) Sejauhmana perkembangan rumah ibadah bersejarah sejak pendiriannya sampai sekarang ?.

Adapun yang dimaksud dengan rumah ibadah dalam konteks penelitian ini adalah rumah ibadah untuk umat muslim baik berupa masjid atau surau yang didirikan sebelum abad ke-19 M, memiliki nilai kesejarahan, berfungsi sebagai *living monument*, dan termasuk cagar budaya sebagaimana diatur dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Salah satu lokasi penelitian terhadap rumah ibadah bersejarah dilakukan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian difokuskan pada masjid/surau³ bersejarah yang memiliki usia di atas 50 tahun yang berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman. Model penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

³Surau (*home of prayer*) adalah tempat ibadah sekaligus lembaga pendidikan yang didirikan oleh ulama di Minangkabau. Di surau inilah beberapa aktifitas keagamaan dan sosial dilakukan seperti salat lima waktu, mengkaji ilmu agama, berdakwah, belajar ketrampilan untuk bekal hidup, termasuk berkesenian dan mempelajari ilmu bela diri.

Terdapat surau dan masjid bersejarah yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji ilmu agama Islam di Kabupaten Padang Pariaman yang didata dalam penelitian ini, yaitu Surau Gadang dan Masjid Syekh Burhanuddin Ulakan. Selain mendata dan meneliti surau tersebut, peneliti juga melengkapi data penelitian dengan mengulas secara ringkas peninggalan Syekh Burhanuddin Ulakan lainnya, yaitu makam beliau yang masih terletak dalam satu wilayah yaitu di Nagari Ulakan. Masjid peninggalan beliau memang tidak dijadikan fokus utama penelitian karena jejak arkeologinya telah hilang pasca pemugaran total setelah gempa besar melanda Padang dan sekitarnya September 2009 silam.

Adapun data tentang sejarah Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan dan lainnya diperoleh dari tiga sumber yaitu, pertama langsung dari responden dan informan yang terdiri dari pengurus Yayasan Syekh Burhanuddin, para tetua yang mengetahui sejarah surau dan masjid, pegawai Kankemenag Padang Pariaman, pegawai Dinas Pariwisata dan Budaya setempat, serta data dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Sumatera Barat. Data kedua diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait dengan surau, masjid dan lingkungannya seperti hasil penelitian, buku, jurnal, artikel, laporan data kepurbakalaan dan lainnya. Adapun perolehan data ketiga didapat dengan cara observasi langsung ke surau bersejarah yang menjadi sasaran penelitian.

B. Asal Usul Pendirian Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan dan Kondisi Masyarakat Saat Pendirian Surau dan Masjid.

Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan merupakan rumah ibadah bersejarah di Tanjung Medan, Kecamatan Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Tanah lokasi surau ini merupakan hadiah dari Raja Ulakan yang bergelar Mangkuto Alam kepada sahabat Syekh Burhanuddin yang bernama Idris Majolelo. Surau ini memiliki peran penting dalam penyiaran dan pengembangan agama Islam di wilayah tersebut. Dari sisi peta wilayah, lokasi penelitian ini berada di daratan rendah dengan dominasi wilayah pantai. Letaknya di sebelah utara Kecamatan Nan Sabaris Pauh Kamar. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai Pasar usang, dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia. Adapun sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Perwakilan Lubuk Alung di Sintuk. Wilayah ini menempati posisi cukup strategis karena merupakan wilayah perlintasan menuju pusat kota di Padang Pariaman. Bahkan pada masanya, wilayah di Pariaman ini merupakan salah satu pusat perdagangan rempah-rempah di wilayah pesisir barat Sumatera. Melalui jalur perdagangan inilah kemudian Pariaman mulai bersentuhan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh para pedagang.

Kecamatan Ulakan dari sisi administrasi pemerintahan terbagi menjadi 12 desa yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Adapun untuk urusan sosial kemasyarakatan dipimpin oleh *ninik mamak* (pemuka adat Minangkabau). Suku pertama yang membuka daerah ini

adalah suku Panyalai (Chaniago) dan suku Koto. Adapun suku-suku lainnya yang datang kemudian terdiri dari suku Sikumbang, Tanjung, Jambak, dan Guci.

Keberadaan Kecamatan Ulakan menjadi mengemuka setelah kehadiran Syekh⁴ Burhanuddin yang mengembangkan ajaran Islam melalui Surau yang didirikannya di wilayah tersebut. Penamaan Ulakan itu sendiri menurut sejumlah riwayat berasal dari kata "*diulak*" (ditolak)-nya empat orang sahabat Syekh Burhanuddin⁵ yang akan menyiarkan agam Islam di kampung halamannya setelah pulang belajar agama Islam di Aceh. Karena berbagai penolakan tersebut, maka Syekh Burhanuddin kemudian mendirikan surau-surau⁶ bagi keempat sahabatnya tersebut di

⁴Sebutan *Syekh* yang melekat pada nama Burhanuddin Ulakan diberikan karena perannya sebagai mursyid tarekat Syattariyah yang dikembangkannya di Minangkabau. Ajaran tarekat Syattariyah diperolehnya dari Abdul Rauf as-Singkili semasa ia memperdalam ilmu agama Islam di Aceh bersama keempat temannya pada tahun 1070 H/1659 M. Tarekat yang diajarkannya mengembangkan Islam dengan corak mazab Imam Syafi'i, menggunakan iktikat ahlussunah wal jamaah, dan mengajarkan tasawuf melalui tarekat. Dalam mengajarkan tarekat, Syekh Burhanuddin menggunakan metode dakwah dengan berdendang dan diiringi oleh pukulan irama *dulang* (semacam talam). Metode tersebut berlangsung sampai sekarang dan dikenal dengan istilah *salawat dulang*. Model dakwah yang sekarang menjadi kesenian keagamaan ini biasa dilakukan di surau, mesjid, atau tempat lain dalam rangka perayaan atau peristiwa keagamaan dan kemasyarakatan, seperti: perayaan PHBI, peresmian surau atau mesjid, pelantikan penerima gelar adat dan agama, khataman, dan lain-lain.

⁵ Keempat sahabat/teman seperguruan Syekh Burhanuddin yang belajar Agama pada Abdurrauf al-Singkili di Aceh tersebut adalah Syekh Buyung Mudo dari Bayang Pulut-Pulut Pesisir Selatan; Si Tarapang dari Kubang Tigo Baleh-Solok; Datuk Maruhun Panjang dari Padang Ganting; dan Muhammad Syekh Natsir dari Koto Tengah Padang.

⁶Surau berasal dari kata *sarwa*, yang artinya asrama. Pada masa pra Islam surau merupakan asrama bagi anak laki-laki yang belum menikah dan para duda. Surau pada masa itu berfungsi juga sebagai tempat musyawarah bagi kaum adat,

wilayah sekitar Tanjung Medan yang kemudian disebut sebagai Nagari Ulakan. Termasuk juga mendirikan Surau Gadang sebagai tempat tinggal, tempat beribadah sekaligus melakukan berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Di surau inilah Syekh Burhanuddin dan masyarakat setempat mendirikan shalat berjamaah, mengaji ilmu agama, membentuk jamaah zikir untuk untuk kelompok tarekat Syattariyah, belajar membaca al-Qur'an, serta belajar adat-istiadat, termasuk seni dan bela diri. Islam itu sendiri sebenarnya sudah mulai masuk ke Pariaman sebelum Syekh Burhanuddin⁷ mengembangkan Islam di wilayah tersebut

belajar seni termasuk bela diri. Adapun fungsi surau menurut Azymardi Azra adalah tempat pertemuan anak-anak muda untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai persiapan menempuh kehidupan (Azyumardi Azra, 2003: 47). Adapun surau pada masa penyiaran Islam di Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin mengalami perubahan fungsi sebagai pusat penyebaran dan pendidikan Islam. Di surau itulah umat Islam melaksanakan ibadah salat, mengkaji agama Islam dan berbagai aktifitas keagamaan lainnya. Fungsi sebagai asrama masih berjalan pula pada masa itu.

⁷Syekh Burhanuddin Ulakan adalah seorang ulama besar sekaligus pengembang ajaran Islam di Minangkabau. Azyumardi Azra menyatakan bahwa Syekh Burhanuddin hidup dalam kurun waktu 1056-1104 H/1646-1692 M. Selain Azra, beberapa sumber meriwayatkan juga tentang tokoh ini. Salah satu sumber utama yang menjelaskan dari perkembangan surau-surau dan lahirnya pembaruan Islam di Minangkabau berasal dari sebuah naskah kuno tulisan Arab Melayu. Naskah itu berjudul, *Surat Keterangan Saya Faqih Saghir Ullamiyah Tuanku Samiq Syekh Jalaluddin Ahmad Koto Tuo*, yang ditulis pada tahun 1823. Buku ini menjelaskan peranan surau dalam menyebarkan agama Islam di pedalaman Minangkabau yang dikembangkan oleh murid-murid Syekh Burhanuddin Ulakan. Di samping itu, riwayat ulama ini telah diterbitkan dalam tulisan Arab Melayu oleh Syekh Harun at-Tobohi al-Faryamani (1930) dengan judul *Riwayat Syekh Burhanuddin dan Imam Maulana Abdul Manaf al-Amin dalam Mubalighul Islam*. Buku ini menerangkan dengan jelas mengenai diri Pono, yang kemudian bergelar Syekh Burhanuddin. Diceritakan dengan jelas kehidupan keluarga, masa mengenal Islam dengan Tuanku Madinah kemudian berlayar ke Aceh untuk menimba ilmu kepada Syekh Abdurrauf as-Singkli (<http://urangminang.wordpress.com/2008/12/02/syekh-burhanuddin-ulakan-1646-1704/> diakses 8-4-2012).

sepulangnya dari Aceh. Diperkirakan dibawa oleh ulama Arab sekaligus guru Syekh Burhanuddin yang bernama Syekh Madinah. Namun pada masa itu Islam belum begitu berkembang dan hanya dianut oleh para pedagang dan masyarakat di sekitar pesisir pantai. Sedangkan masyarakat lainnya masih menganut animisme ataupun menganut agama pra Islam. Pada tahap awal pengembangan agama Islam di wilayah tersebut, penduduk Ulakan dan sekitarnya masih kental dengan nuansa daerah mistik. Terlihat di mana-mana terjadi pencampur-adukkan antara tradisi, mitologi dan konsep teologi dalam perilaku keseharian masyarakat, seperti pengkultusan arwah nenek moyang, tradisi memberi sesajen, dll. Pengaruh agama-agama pra Islam demikian kental, sehingga berbagai pemujaan dan pengkultusan terhadap benda masih banyak dilakukan oleh masyarakat.

Dengan berkembangnya Islam lewat ajaran Syekh Burhanuddin atau pendakwah sebelumnya, maka terjadilah akulturasi antara Islam dengan budaya lokal dan agama-agama pra Islam. Akulturasi tersebut terjadi mengingat sikap toleran Syekh Burhanuddin dalam mengembangkan Islam dengan memakai prinsip akomodatif dan persuasif. Model inilah yang membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat Ulakan dan sekitarnya karena mereka memandang Islam bukan sebagai ancaman tetapi melengkapi keyakinan dan tradisi mereka. Oleh karenanya para pengembang ajaran Islam pada masa itu banyak menyerap dan memanfaatkan potensi sosial dan budaya setempat dalam kegiatan dakwahnya.

Prinsip akomodatif yang diterapkan Syekh Burhanuddin ini dilakukan mengingat posisi beliau sebagai “*urang darek*” dari Pariangan Padang Panjang dan bukan keturunan asli Ulakan. Posisinya sebagai *orang darek* tersebut membuatnya tidak memiliki pijakan struktur sosial yang kuat untuk mendukung ajaran Islam yang akan dikembangkannya di wilayah tersebut. Namun hal tersebut tidak menjadi kendala dalam kegiatan dakwahnya. Justru memacunya untuk mengambil model kekuatan sosial budaya setempat yang sudah ada sebelumnya dan dimodifikasikan dengan unsur Islam⁸, yaitu melalui pemberian gelar adat kehormatan kepada para pemuka agama. Salah satunya dengan mengangkat *imam*, yaitu gelar adat bagi seseorang yang bertugas sebagai perantara antara ulama (*tuanku*)⁹ dengan raja dan penghulu dalam hal terkait dengan masalah keagamaan. Untuk mendukung dakwahnya, ia mengangkat 4 orang imam yang mewakili wilayah dan suku yang ada di Ulakan, yaitu imam Rangkayo Rajo Mangkoto, imam Rajo Adat Rajo Sulaiman, imam Rajo Adat Rangkayo Rajo Dihulu, dan imam Rajo Adat Amai Said. Pengangkatan imam ini dimusyawarahkan antara ulama dan pemuka adat setempat. Untuk mendukung tugas operasional seorang *Imam*, Syekh

⁸ Samad, Duski, 2003, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*, (Syarak Mandaki Adat Manurun), Jakarta: The Minangkabau Foundation dan Yayasan Pengembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat, hal. 74

⁹ *Tuanku* adalah gelar adat yang diberikan pada seseorang yang telah tamat belajar ilmu agama di surau dan kemudian mengembangkan ajarannya, di mana eksistensinya telah diakui oleh *ninik mamak* dan pemuka nagari setempat.

Burhanuddin mengangkat pula jabatan “*Khatib*¹⁰” dan “*Labai*¹¹”. Dengan bantuan para imam, khatib dan labai inilah Syekh Burhanuddin mengembangkan Islam di Pariaman dan sekitarnya dengan cara toleran dan akomodatif tanpa mengkonfrontir adat dengan agama.

Kiprah terbesar Syekh Burhanuddin dalam dakwah Islamiyah di Pariaman selama 10 tahun adalah keberhasilannya mensitesakan adat dengan agama. Artinya hukum adat dan hukum agama menduduki tempat yang sama dalam proses kehidupan masyarakat di Minangkabau. Hal tersebut diawali dengan disepakatinya “*Perjanjian Bukit Marapalam*” antara tokoh agama¹², pemuka adat,¹³*Basa Ampek Balai*¹⁴ dan disahkan oleh Rajo Alam di Pagaruyung. Lahirnya perjanjian tersebut merupakan babak baru dalam pengembangan Islam di Minangkabau yang dikenal dengan filosofi “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*” yang artinya adat musti berdasarkan agama, dan agama musti berdasarkan Kitabullah (Al-Qur’an). Filosofi *adat basandi*

¹⁰ Khatib adalah gelar ulama adat yang bertugas mendukung dakwah Islam di Pariaman dan sekitarnya.

¹¹ Labai adalah seorang yang ahli ilmu agama Islam yang diangkat untuk mengelola aktifitas keagamaan pada sebuah surau.

¹² Tokoh agama ini diwakili oleh syekh Burhanuddin Ulakan dan empat sahabatnya yaitu Tuanku Bayang, Tuanku Batu Hampar, Tuanku Padanggantung Batusangkar, dan Tuanku Kubung Tigo Baleh.

¹³ Pemuka adat diwakili oleh Rajo Rantau Nan Sebelas, yaitu Rajo Dihulu, Rajo Mangkuto, Rangkayo Batuah, Rajo Sulaiman, Panduko Magek, Tan Basa, Majo Basa, Malako, Rajo Sampono, Malakewi, dan Amai Said (Samad, Duski, 2003)

¹⁴*Basa Ampek Balai* adalah para pemangku adat baik dari suku atau nagari yang kemudian dikenal dengan nama *Urang Ampek Jinih* yang terdiri dari para *penghulu, malin, dubalang, dan urang tuo*.

syarak, syarak basandi kitabullah ini selanjutnya diterjemahkan dalam 10 bagian yang terpecah menjadi 4 point untuk adat (*adat, nan diadat, istiadat dannan sabana adat*) dan 6 poin untuk syarak (*kalo-kalo, baribukalo, bajanjang naik, batanggo turun, hukum ijtihad, dan undang-undang permainan alam*).

Di samping itu, dari perjanjian tersebut muncul juga istilah “*Syarak Mandaki Adaik Manurun*” (agama bersumber dari Ulakan di dataran rendah dan naik menuju kerajaan Minangkabau di dataran tinggi yaitu daerah Pagaruyung). Alhasil, aktifitas dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan semakin mendapatkan dukungan dari kaum adat. Bukti nyata yang nampak adalah pemberian hadiah dari kaum adat (*ninik mamak*) berupa tanah ulayat untuk mendirikan surau atau masjid dan juga diakuinya eksistensi perangkat dakwah-sosial bentukannya seperti *gadhi, imam, khatib dan labai*¹⁵. Harmonisnya hubungan antara ulama dan ninik mamak di Ulakan ini masih berlangsung sampai sekarang di mana segala aktifitas keagamaan di surau atau masjid dilakukan dengan kesepakatan para ninik mamak di tiap kanagarian. Termasuk juga menentukan awal puasa dan lebaran (*rukayah al-hilāl*) yang dilakukan bersama-sama antara ulama dan ninik mamak. Bahkan tradisi penobatan tuanku, imam, labai masih dilaksanakan sebagai bentuk menyatunya unsur adat, ulama dan sistem sosial kemasyarakatan di Pariaman.

¹⁵*Gadhi, imam, khatib dan labai* merupakan empat perangkat dakwah yang disebut *halaman syarak tapian adat*. Mereka berperan sebagai pintu masuk kaum ulama untuk menyampaikan dakwah dan perantara kaum adat untuk menjelaskan masalah agama yang terkait dengan kehidupan sosial masyarakat.

C. Model Arsitektur Bangunan dan Benda-benda Bersejarah yang Ada di Dalamnya

1. Surau Gadang Syekh Burhanuddin

Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan sebagaimana telah disebut pada ulasan sebelumnya terletak di desa Tanjung Medan, Kecamatan Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pada masa awal pembangunannya, surau ini di samping berfungsi sebagai tempat ibadah juga menjadi semacam pesantren untuk mengaji dan belajar ilmu agama Islam.

Tahun pembangunan surau ini tidak tercatat. Namun diperkirakan dibangun pada tahun 1680 M¹⁶ sepulang beliau dari Aceh untuk memperdalam ilmu agama Islam pada Abdul Rauf as-Singkili. Untuk mencapai tempat tersebut dapat dilakukan dengan melewati sungai dengan jembatan gantung dari kayu. Jembatan ini hanya bisa dilalui oleh motor dan pejalan kaki saja. Bila menggunakan mobil, pengunjung harus melewati jalan memutar sejauh kurang lebih 500 meter. Pada saat penelitian dilakukan, jembatan gantung ini masih belum sempurna diperbaiki pasca gempa September 2009, sehingga harus dilalui dengan ekstra hari-hati.

Posisi surau berada di tengah pemukiman penduduk dan kompleks Pesantren Luhur Syekh Burhanuddin Ulakan. Di samping surau, di kompleks tersebut berdiri Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Tanjung Medan, masjid baru, panti

¹⁶ Yunus, Mahmud, 1979, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara

Asuhan Lanjut Usia, kantor pengurus yayasan, balai serbaguna dua lantai, dan rumah pengurus surau. Secara umum, situasi Surau Gadang tersebut terlihat sepi dan tak terurus. Hal terjadi mengingat aktifitas belajar ilmu keagamaan (*basurau*) tidak lagi dilakukan di surau ini. Saat ini surau hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, dan akan terlihat ramai oleh peziarah pada saat acara “*Basafar*” ke Ulakan untuk memperingati hari kematian Syekh Burhanuddin Ulakan.



Gambar 1. Surau Gadang Syekh Burhanudin sebelum gempa Padang tanggal 30 September 2009. Kondisi sudah miring ke arah timur dan terancam ambruk. (*Padang Ekspres, Berita Agama, Jumat, 03/12/2010 - 00:54 WIB, Yurisman Malalak*)



Gambar 2. Surau Gadang Syekh Burhanudin pasca gempa Padang tanggal 30 September 2009, kondisinya kembali tegak dan kuat. (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 3. Komplek Pesantren Luhur Syekh Burhanuddin (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 4. Jembatan gantung menuju Surau Syekh Burhanuddin (Foto: Yeheskil, 2012)

Sebagai situs bersejarah yang harus dilindungi, kondisi surau ini terlihat cukup memprihatinkan. Kayu-kayu penopang bangunan sudah mulai rusak dan keropos dimakan jaman. Berbagai perbaikan terlihat dilakukan terutama dari segi materi bangunan. Misalnya mengganti beberapa bagian dinding dan lantai yang lapuk dengan kayu baru, mengganti atap ijuk dengan seng (1920), ataupun mengecor landasan tiang penyangga surau yang semula dari batu umpak dengan semen. Namun untuk tiang pada bagian kolong dan di ruang utama, materi kayu masih asli.

Bagian pertama yang terlihat dari keseluruhan struktur bangunan surau adalah serambi dengan bentuk maket segi panjang. Bangunan tambahan ini beratap gonjong dari bahan seng yang berfungsi sebagai areal penghubung dengan bangunan induk surau. Karena bangunan baru, serambi model terbuka dengan pilar-pilar beton bercat hijau ini materi

bangunannya tidak terbuat dari kayu, melainkan dari semen dan beton.



Gambar 5. Serambi Surau dengan model arsitektur rumah Minangkabau beratap “gonjong” yang merupakan bangunan tambahan

(Yeheskil, 2012)



Gambar 6. Salah satu tiang utama yang merupakan materi asli Surau yang rusak dan keropos termakan usia.

Demikian pula kondisi tiang-tiang kolong penyangga bangunan sebagian besar juga sudah mulai rusak dan keropos.

(Yeheskil, 2012)

Bangunan induk Surau Gadang Syekh Burhanuddin ini memiliki maket berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 14 x 14 m. Struktur bangunan menggunakan arsitektur *vernakular*¹⁷ sesuai dengan tradisi bangunan setempat yaitu

¹⁷Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur rakyat yang lahir dari masyarakat etnik dan berakar pada tradisi etnik, serta dibangun oleh tukang berdasarkan pengalaman (*trial and error*), menggunakan teknik dan material lokal serta merupakan jawaban atas setting lingkungan tempat bangunan tersebut berada dan selalu membuka untuk terjadinya transformasi (Syahroni, Ade, *Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, dan Pelestarian di dalam Masyarakat*, Puslitbang Arkenas, 2012-makalah dalam

rumah Minang dengan struktur berkelong (loteng dan rumah panggung). Dibangun dengan menggunakan materi dan “tukang” setempat. Tonggak-tonggak kolong surau didirikan di atas umpak batu dengan ketinggian 1,20 m dari bangunan induk. Surau ditopang oleh empat tiang utama dan dikelilingi dua deretan anak tiang. Pada deretan pertama berjumlah 12 tiang dan pada deretan kedua berjumlah 26 anak tiang. Anak tiang 26 ini merupakan anak tiang semu yang letaknya menempel pada dinding bangunan utama. Jadi keseluruhan tiang penopang bangunan surau adalah 42 buah. Penghubung antara tiang satu dengan lainnya tidak menggunakan paku dari besi tapi diikat dengan rotan ataupun menggunakan paku pasak dari kayu yang sederhana.

Atap surau¹⁸ Syekh Burhanuddin memiliki konstruksi atap tumpang tiga dengan puncak mustaka berhiaskan mahkota. Model atap tumpang tiga ini terdapat pula pada beberapa surau lainnya di Minangkabau, di antaranya Surau Gadang Koto Nan Ampek di Payakumbuh, Masjid Tuo Kayu Jao di Solok, Masjid Asasi Nagari Gunung di Padang Panjang, Masjid Rao-Rao dan Surau Lubuk Bauak di Tanah Datar. Atap surau tumpang tiga ini memiliki makna filsafat dalam Islam, di mana tumpang pertama berarti penegakan syariah, kedua

<http://iaaipusat.wordpress.com/2012/03/19/arsitektur-vernakular-indonesia-peran-fungsi-dan-peles-tarian-di-dalam-masyarakat/>dikutip tgl 2-7-2012)

¹⁸ Menurut Aboebakar (1955) dalam *Sedjarah Mesjid*, masjid-masjid di Indonesia memiliki bentuk atap yang unik dan menarik, dan biasanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk bangunan setempat sebagaimana terlihat pada bangunan masjid kuno di Sumatera Barat yang memiliki atap gonjong seperti rumah Minangkabau (Aboebakar, 1955 dalam *Sedjarah Mesjid I*)

mengandung makna tarekat, dan tumpang ketiga berarti hakekat. Adapun mahkota surau mengandung makna pencapaian ma'rifat.



Gambar 7. Struktur bangunan berkolong yang sangat sederhana.

Tiang kolong semula hanya diletakkan di atas landasan batu umpak tanpa cor semen seperti kondisi sekarang (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 8. Tiang utama dan anak tiang penyangga Surau berbentuk segi delapan dengan tekstur sederhana seperti kayu apa adanya. Keseluruhan tiang penyangga berjumlah 42 buah (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 9. Atap Surau bersusun tiga dengan puncak berbentuk gonjong yang merupakan ciri khas bangunan Minangkabau. (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 10. Mustaka surau berada di dua ujung gonjong, berupa mahkota susunan bintang, kubah kecil dan sulur-sulur daun berbahan seng. (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 11. Jendela dan mighrab tampak dari luar. (Foto: Yeheskil, 2012)

Surau Gadang ini memiliki 19 buah jendela yang tersebar di lima titik. Sebelah utara ada lima buah, sebelah barat ada dua buah, sebelah selatan ada lima buah, dan sisi timur ada empat buah. Selebihnya ada tiga buah jendela dalam ukuran lebih kecil pada bagian depan mighrab yang menjorok ke arah barat. Struktur jendela dibuat sederhana dengan stilasi lis di keempat sisinya. 16 daun jendela di bangunan utama terdiri dari dua daun jendela kembar seperti sayap kupu-kupu yang membuka ke sisi luar bangunan, atau di Jawa lazim disebut *kupu-kupu tarung*. Sedangkan tiga jendela di sisi mighrab hanya memiliki daun jendela tunggal dengan ukuran lebih kecil.



Gambar 12. Mighrab surau tampak dari dalam.

(Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 13. Pintu utama Surau Gadang

Syeh Burhanuddin. (Foto: Yeheskil, 2012)

Posisi mighrab ada di sebelah barat, menjorok keluar, dengan maket persegi panjang. Memiliki ukuran 1,75 m x 6,5 m. Mighrab ini disekat oleh kayu berukuran 1,75 m x 1,75 m. Saat ini, fungsinya sudah mengalami perubahan menjadi semacam kamar persemayaman lengkap dengan tirai, tempat tidur, bantal dan kelambu. Hal ini berdasarkan keterangan dari pengurus Yayasan Syekh Burhanuddin Ulakan dilakukan untuk menghormati tempat zikir yang sering digunakan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan semasa hidupnya. Atap mighrab jika dilihat dari luar tidak merupakan bagian terpisah dari atap surau sebagaimana lazimnya masjid atau surau di Minangkabau. Dari luar nampak ada tiga jendela dalam ukuran kecil.

Surau ini sebagaimana etrlihat dalam gambar 13. hanya memiliki satu buah pintu masuk di sisi timur. Di bagian depannya terhubung dengan serambi oleh tujuh anak

tangga tambahan dari beton dengan keramik berwarna biru. Pintu ini memiliki dua daun pintu kembar dengan lebar 1,40 m dan tinggi 2,00 m. Lantai dan dinding surau terbuat dari kayu yang telah beberapa kali diganti karena keropos dan rusak.

2. Masjid Syekh Burhanudin

Masjid Syekh Burhanuddin Ulakan dibangun pada tahun 1690 M oleh Syekh Burhanudin dan para pengikutnya, atau sepuluh tahun setelah dibangunnya Surau Gadang di Tanjung Medan. Pada awal dibangun, bentuk masjid masih sangat sederhana. Berukuran 15 x 15 m, beratap ijuk dan berbahan dasar kayu. Masjid semula dibangun di desa Segimbar, kemudian dipindahkan ke Dusun Kampung Koto, Desa Setangkai Payung, Kecamatan Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman.

Sepeninggal Syekh Burhanuddin, masjid tersebut direnovasi beberapa kali oleh kalifah penerusnya dan masyarakat setempat baik dari sisi bentuk maupun bahan yang digunakan. Masjid dengan maket segi empat ini menjadi lebih luas yaitu 22 x 25 M. Bahkan setelah gempa, masjid dirombak ulang dengan ukuran lebih luas lagi yaitu 40 x 50 m. Atapnya berbentuk tumpang tiga dengan lima buah kubah. Kubah pertama terletak di atas serambi. Dua kubah lainnya berada di atas menara. Dua kubah sisanya masing-masing berada di atas atap tumpang tiga dan di atas mighrab.



Gambar 14. Masjid Raya Syekh Burhanudin setelah renovasi total pasca gempa Padang tanggal 30 September 2009 (Foto: Yeheskil, 2012)



Gambar 14. Masjid Raya Syekh Burhanudin sebelum gempa (<http://databaseartikel.com>)

Bangunan masjid terdiri dari serambi, dua menara, bangunan induk dan mighrab. Data lengkap tentang bentuk dan corak arsitektur masjid sebelum direnovasi pasca gempa dapat dilihat dalam buku *"Masjid Kuno di Indonesia"*, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1999, hal. 41-43. Peneliti tidak *mengeksplor* lebih jauh tentang masjid bersejarah peninggalan Syekh Burhanuddin ini, mengingat struktur bangunan masjid yang baru tidak lagi menyisakan jejak-jejak kekunoan. Tidak tersisa sedikitpun artefak bersejarah dari masjid tersebut pasca pemugaran. Namun, mengingat posisi masjid ini di masa lalu sebagai satu kesatuan dengan Surau Gadang Syekh Burhanuddin dan perannya dalam pengembangan Islam di Minangkabau pada abad ke-XVII, maka data masjid ini disinggung pula dalam makalah ini.

3. Makam Syekh Burhanudin Ulakan

Syeh Burhanuddin Ulakan dikenal sebagai tokoh penyebar ajaran tarekat Syattariyah di Minangkabau. Karena tidak pernah menikah, ia tidak punya keturunan yang melanjutkan dakwah Islamiyahnya. Oleh karenanya, aktifitas dakwah sepeninggal beliau dilanjutkan oleh para sahabat, khalifah-khalifah penerus, dan murid-muridnya. Ajaran tarekat Syatariyahnya kemudian berkembang dan mewarnai dinamika kehidupan beragama di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya.

Syekh Burhanuddin Ulakan meninggal pada hari Rabu tanggal 10 Syafar tahun 1691 M sebagaimana tertulis di batu nisannya. Ia dimakamkan di Ulakan. Di sebelah kanan kiri makamnya disemayamkan pula khalifah penerus¹⁹ yaitu Abdur Rahman dan sahabat sekaligus khatib pertama nagari Ulakan yang bernama Idris Majolelo. Ketiga makam ini berada di dalam bangunan kecil berteralis besi dengan maket empat persegi dan berukuran 2,5 x 2,5 m. Oleh para pengikutnya, kompleks makan dibangun menyerupai Surau Gadang Syekh Burhanuddin di Tanjung Medan dengan bentuk atap tumpang bergonjong. Lokasi makam dan bangunan menempati areal seluas 8 x 7.5 m. Makam ini

¹⁹ Pengganti-pengganti Syekh Burhanuddin lazim disebut sebagai khalifah. Khalifah pertama yang diangkat adalah Syekh Idris Majolelo. Berturut-turut setelahnya adalah Syekh Abdur Rahman, Syekh Chairuddin, Syekh Jalaluddin, Syekh Abdul Muchsin, Syekh Abdul Hasan, Syekh Chaliddin, Syekh Habibullah, Syekh Sulthan Khusai', Syekh Djakfar, Syekh Mhd. Sani, Syekh Bosai, Syekh Tuanku Mudo Abdurrahman, Syekh Tuanku Mudo Bonta, dan Syekh Tuanku Bernawi.

dikelilingi oleh pagar tembok bermotif lengkung-lengkung setinggi 1 m.

Di seputar makam Syekh Burhanuddin terdapat makam-makam pengikutnya yang ditandai dengan adanya nisan sederhana berbahan batu andesit. Di bagian muka makam terdapat sepuluh lokan berisi air dengan ukuran 20 x 30 cm. Posisinya berjejer sepanjang kanan dan kiri jalan menuju makam utama seluas 100 x 80 cm. Lokan-lokan inilah yang oleh para pengikut dan perziarah dianggap mempunyai berkah yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Di sisi kanan kompleks makan sedang dibangun sebuah masjid baru dengan arsitektur modern bergaya Timur Tengah yang dirancang sebagai pusat pendidikan Islam untuk membangkitkan kembali tradisi *basurau* ala Syekh Burhanuddin Ulakan.

Keberadaan surau-surau kecil di seputar makam masih dipertahankan sampai sekarang. Surau-surau tersebut akan ramai oleh peziarah/pengikut tarekat Syatariyah dari berbagai penjuru Sumatera Barat pada acara *basafar*.²⁰ Saat ini, tradisi *basafar* sudah menjadi wisata religi rutin di Padang Pariaman.

²⁰ *Basafar* adalah ritus pelaksanaan ziarah dan berdoa di makam Syekh Burhanuddin. *Basafar* dilaksanakan setahun sekali untuk memperingati hari kematian Syekh Burhanuddin pada tanggal 10 Safar 1691 M yang disebut Basafar Besar. Adapun basafar lainnya dilaksanakan pada tanggal 17 Safar disebut *Basafar Ketek* dilakukan untuk memperingati hari lahir Syekh Burhanuddin pada tanggal 17 Safar 1649 M. Tiga macam ritus yang dilaksanakan pada saat basafar adalah: a) ziarah dan berdoa di kompleks makam Syekh Burhanuddin Ulakan untuk mendapatkan berkah Sang Guru; b). Silaturahmi dengan berbagai kalangan dan jamaah penganut tarekat Syattariyah; dan c) Melakukan kajian dan diskusi tentang berbagai masalah



Gambar 15. Makam Syekh Burhanudin di Ulakan
(Foto: Retno, 2012)



Gambar 16. Makam Syekh Burhanudin (tengah), di lifah penerusnya yaitu Idris Majolelo dan Syekh Abdur Rahman
(Foto: Retno, 2012)



Gambar 17. Para peziarah dari seluruh penjuru Sumatera Barat memenuhi Surau Gadang Syekh Burhanuddin di Ulakan dalam cara *basafar*
(Sumber:<http://beritadaerah.com>, dikutip 12-8-2012)



Gambar 18. Para peziarah pada saat acara *basafar gadang* di makam Syekh Burhanuddin
(Sumber:<http://beritadaerah.com>, dikutip 12-8-2012)

pengembangan dakwah Islamiyah. Salah satu ritus unik dalam *basafar* ini adalah tradisi berzikir disertai tarian dan nyanyian. Dalam acara *basafar* tersebut juga akan diperlihatkan benda-benda warisan Syekh Burhanuddin Ulakan yang terdiri dari baju panjang, kopiah, sorban, dan Al-Qur'an kuno tulis tangan. Aktifitas *basafar* dilengkapi dengan kunjungan peziarah ke Surau Gadang di Tanjung Medan.

D. Perkembangan rumah ibadah bersejarah sejak pendiriannya sampai sekarang

Surau Gadang dan Masjid Raya Syekh Burhanuddin pada masa awal pendiriannya berfungsi sebagai tempat ibadah, aktifitas tarekat, musyawarah, dan mengkaji berbagai ilmu agama Islam. Di surau dan masjid tersebut Syekh Burhanuddin beribadah serta mengajar murid-muridnya berbagai ilmu agama. Syekh Burhanuddin menjadikan surau dan masjid ini sebagai pusat penyiaran Islam untuk masyarakat Ulakan, Padang Pariaman dan sekitarnya. Bahkan pada perkembangannya ajaran yang dibawanya menyebar ke seluruh wilayah Minangkabau, yaitu ajaran tarekat Syattariyah. Dengan ajaran yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin yaitu tarekat Syattariyah²¹ dan juga filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, maka tertanamlah prinsip musyawarah, kerukunan, kebersamaan dan kegotongroyangan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. Baik itu permasalahan yang terkait dengan sosial ataupun keagamaan. Harmonisnya hubungan kaum agama dan adat mewarnai berbagai aktifitas kehidupan masyarakat di wilayah tersebut sampai sekarang. Hal tersebut terlihat dengan masih diterapkannya perangkat sosial keagamaan yang dibentuk oleh Syekh Burhanuddin

²¹Syekh Burhanuddin merupakan mursyid tarekat Syattariyah paling berpengaruh di Sumatera Barat. Ajarannya menyebar dari Pariaman ke Agam, Tanah Datar, hingga Lima puluh Koto. Tarekat ini mengajarkan tasawuf dengan inti ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah.

pada masanya seperti khalifah Surau Tanjung Medan, *tuanku*, *imam*, *khatib* dan *Labai*.

Di masa sekarang, Surau dan masjid Raya Syekh Burhanuddin masih tetap memiliki fungsi sebagai tempat shalat, musyawarah, juga merupakan tempat berkumpulnya jamaah untuk “mengaji” ilmu keagamaan, walaupun dengan intensitas dan kualitas yang berbeda. Namun fungsi surau sebagai asrama atau tempat tinggal bagi murid-murid sudah tidak dilakukan lagi. Dengan demikian peran surau ataupun masjid tidak sama lagi dengan pada masa awal pembangunannya oleh Syekh Burhanuddin dan pengikutnya. Pada masa itu, surau dan masjid menjadi titik sentral penyiaran dan pengembangan agama Islam di Pariaman dan sekitarnya. Bahkan konon menjangkau seluruh wilayah Minangkabau melalui dakwah-dakwah yang diteruskan oleh sahabat dan murid Syekh Burhanuddin. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, maka peran *basurau* menjadi kian memudar. Model pendidikan agama yang lebih modern dan dibangunnya masjid-masjid baru yang lebih megah akhirnya mengikis keberadaan surau ala Syekh Burhanuddin. Kondisi tersebut sama dengan yang tergambar dalam cerpen religius “*Robohnya Surau Kami*” karya dari A.A. Navis²². Akhirnya, di masa sekarang surau hanya menjadi tempat

²²Dalam cerpen tersebut digambarkan:“Sekarang surau itu sudah tidak terawat lagi, orang-orang yang mencabuti papan pada surau untuk keperluan pribadi, anak-anak kecil bermain di dalam surau, dan banyak pula yang mengambil bahan-bahan bangunan yang masih bisa dimanfaatkan. Sekali lihat pun orang-orang yang lewat di sekitar surau pasti mengetahui bahwa tidak lama lagi surau tersebut akan roboh. Itu semua dikarenakan tidak ada lagi yang mengurus surau, karena kakek telah meninggal dunia”

ibadah atau semacam masjid kecil, jauh dari peran dan fungsinya di masa awal penyiaran Islam di wilayah tersebut. Bahkan untuk surau-surau lainnya hanya akan menjadi “*Surau Tinggal*” yang benar-benar ditinggalkan dan tidak ada lagi aktifitas keagamaan yang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini seolah menggambarkan bahwa masjid dan surau kuno memang benar-benar telah “lapuk” baik dan fisik maupun nonfisik

E. Penutup

1. Kesimpulan

Masjid maupun surau bersejarah Syekh Burhanuddin Ulakan Padang Pariaman, Sumatera Barat tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid bersejarah lainnya di Indonesia. Yang khas adalah adanya muatan budaya lokal yang diapresiasi dalam bentuk arsitektur bangunan bersejarah yang pada umumnya bercirikan arsitektur *vernacular*. Sintesa antara budaya lokal maupun tradisi pra Islam dengan Islam nampak pula mewarnai corak arsitektur rumah ibadah kuno di Sumatera Barat. Misalnya kontur bangunan berkelong dan model atap gonjong. Nampak pula bentuk atap tumpang baik susun tiga atau lima yang mengadob bangunan rumah ibadah lainnya seperti pagoda misalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai filosofis meleburnya unsur adat dengan agama seperti dalam pepatah *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mandaki adaik manurun* benar-benar mewarnai alam Minangkabau pada masa itu.

Pada masa awal perkembangan Islam di wilayah Ulakan, Padang Pariaman dan sekitarnya, fungsi surau gadang ataupun masjid yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin menduduki peran sangat strategis. Di kedua tempat itulah segala aktifitas ibadah dan kajian ilmu agama Islam dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, sahabat-sahabatnya serta para muridnya. Berkat peran Syekh Burhanuddin, ajaran Islam bercirikan tarekat syattariyah yang dibawanya menyebar ke berbagai wilayah di Sumatera Barat. Bahkan perangkat sosial keagamaan yang lahir di surau gadang dan masjid tersebut seperti *tuanku, khatib, imam dan labai* masih terjaga eksistensinya hingga saat ini. Nilai filosofis *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, dan syara'mandaki adat manurun* yang diprakarsai oleh Syekh Burhanuddin dan kaum adat tetap berpengaruh hingga saat ini.

Eksistensi surau dan masjid bersejarah tersebut berikut pendiri dan ajaran yang dikembangkannya turut mewarnai dinamika perkembangan Islam di wilayah Sumatera Barat. Namun keberadaan bangunan bersejarah dan tokoh pendirinya dalam tataran empiris kian terlupakan oleh generasi sekarang. Apalagi tokoh besar pendirinya, yaitu Syekh Burhanuddin Ulakan, meskipun oleh Azyumardi Azra (1994) kedudukannya disejajarkan dengan tokoh-tokoh besar penyiar agama Islam seperti Nuruddin ar-Raniri, al-Bantani, Syamsuddin al-Sumatrani, Al-Banjari, Hamzah Fansuri, Abdus Samad al-Palembangi, dan Daud bin Abdullah al-Pattani. Yang diingat oleh generasi sekarang di Padang Pariaman hanyalah hingar bingar karnaval perayaan "*Basafar*"

dan melupakan eksistensi sesungguhnya dari ajaran luhur yang disampaikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan. Apakah tokoh pendiri rumah ibadah bersejarah, bangunan dan eksistensinya akan dibiarkan melapuk tergerus jaman, hal inilah yang menjadi “PR” bagi kita bersama.

2. Saran

- a. Beberapa pihak seperti Kanwil Kemenag RI, BPSNT (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional) Sumatera Barat, ataupun Dinas Pariwisata dan Budaya setempat perlu lebih menggalakkan sosialisasi UUU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, untuk menjaga dan memelihara eksistensi bangunan-bangunan rumah ibadah bersejarah misalnya surau dan masjid kuno. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat beberapa surau dan masjid tua di Sumatera Barat, khususnya di Padang sudah dipugar total oleh masyarakat dengan alasan masjid modern lebih bermanfaat untuk umat. Hal tersebut terjadi pasca gempa bumi 9 September 2009 yang meluluhlantakkan berbagai bangunan bersejarah. Untuk membangun kembali rumah ibadah bersejarah tersebut, pada umumnya masyarakat dan sponsor memugar bangunan cagar budaya dengan tidak memperhatikan prinsip-prinsip pemugaran benda bersejarah. Tidak mempertahankan bentuk aslinya, bahkan merubah total bentuk dan materi bangunan.
- b. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan perlu terus memfasilitasi kajian dan penelitian tentang rumah ibadah

bersejarah, tidak hanya rumah ibadah umat Islam, tetapi juga rumah-rumah ibadah agama lainnya.

- c. Kemenag RI ataupun Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan perlu memfasilitasi kegiatan semacam workshop untuk peningkatan pengelolaan dan pemeliharaan rumah ibadah bersejarah dengan sasaran peserta dari masyarakat setempat dan para pengurus rumah ibadah bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVIII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
-, Azyumardi, 2003. *Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Boestami, dkk, 1981. *Aspek Arkeologi Islam tentang Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Proyek P3SP Sumatera Barat.
- Samad, Duski, 2003. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi di Minangkabau (Syarak Mendaki Adat Menurun)*, Jakarta: The Minangkabau Foundation.

- Syahroni, Ade, 2012. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Peran, Fungsi, dan Pelestarian di Dalam Masyarakat*, Puslitbang Arkenas, makalah tidak diterbitkan
- Tim Pengurus Yayasan Raudhatul Hikmah Jakarta, 2007. *Arti dan Makna Baashafaa ke Ulakan Pariaman Sumatera Barat*, Jakarta: Pengurus Yayasan Raudhatul Hikmah Jakarta.
- Tim Penyusun, 1999. *Masjid Kuno Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunus, Mahmud, 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara.
- Zein, Abdul, Baqir, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press.

MASJID KOLANO TIDORE MALUKU UTARA

(Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno Tahun 2012)¹

Oleh: Ridwan Bustamam²

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap rumah ibadah kuno³ sebagai khazanah kebudayaan di Indonesia, pada hakekatnya adalah menggali nilai-nilai dan tradisi masa lampau yang telah memberikan corak khas pada kebudayaan nasional, baik melalui warisan nilai-nilai luhur, ilmu keagamaan lokal, maupun benda-benda keagamaan bersejarah di Indonesia. Menurut Hasan Muarif Ambary, benda-benda bersejarah merupakan salah satu instrumen analisis untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia, sebagai bagian

¹ Disampaikan pada “Seminar Hasil Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah”, tanggal 4 s.d. 6 September 2012 di Hotel Arya Duta, Jakarta.

² Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI

³ Rumah ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rumah ibadah umat muslim, yaitu Masjid Kuno yang memiliki nilai sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya (BCB). Masjid kuno yang masih aktif dipakai kegiatan keagamaan muslim, didirikan sebelum abad ke-19, terdaftar pada Kementerian Agama, dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. *Kuno atau klasik*, adalah benda-benda peninggalan sejarah yang dilindungi berdasarkan UU tersebut, sudah berusia lima puluh tahun ke atas. Lihat, Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas, 2006, halaman 5.

yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara umum⁴.

Sejarah para wali misalnya, mereka tidak serta merta menggantikan nilai-nilai budaya Jawa—yang sudah berakar ratusan tahun—untuk mengenalkan nilai-nilai budaya Islam, sebagaimana dalam cerita pewayangan. Demikian juga dalam membangun masjid⁵, para wali tidak mau menerapkan bentuk dan pola masjid yang ada di negeri Islam asal mereka tinggal. Bentuk masjid yang dibangun selalu memanfaatkan potensi setempat, termasuk bangunan ibadah agama Hindu⁶. Belakangan muncullah langgam arsitektur masjid, yang menunjukkan perubahan penting kondisi politik dan tingkat kemampuan teknologi masyarakat Islam Indonesia. Corak dan bentuk bangunan masjid di Indonesia kemudian mengalami perkembangan dan perubahan, baik pada masjid

⁴ Hasan Muarif Ambary, 1998, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 68.

⁵ *Masjid*, adalah kata benda yang menunjukkan tempat (*isim makan*), bersujud. Sedang kata *Sujud* sendiri kata madar, yang bersal dari kata kerja *sa-ja-da*, yang berarti mletakkan jidat di atas tanah dengan penuh pengabdian. Dengan demikian masjid dapat diartikan sebagai tempat atau bangunan yang khusus diperuntukan bersujud. Pada awalnya kata masjid juga diartiksn sebagai empat yang khusus dipergunakan ibadah dari agama-agama lain, selain agama Islam. Seperti untuk penyebutan Gereja Abyssinia, pagoda Yahudi. Bahkan Ibnu Khaldun masih menggunakan kata masjid untuk menyebut semua jenis tempat ibadah. Lihat H.A.R. Gibb dan J.H.Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1974, halaman 330.

⁶ Masjid-masjid peninggalan eks sunan Kudus di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah, seperti Masjid Menara Kudus, Masjid Ngaknguk, Masjid Loram Kulon, Masjid Telingsing, dan Masjid Jipang, baik pintu utama memasuki masjid maupun pintu di dalam masjid, berbentuk sesembahan Agama Hindu atau Gapura yang terbuat dari batu bata merah tanpa semen.

kuno maupun masjid yang tergolong baru, seperti masjid-masjid pada masa kepemimpinan Soeharto⁷.

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya⁸, banyak dijumpai rumah ibadah kuno yang direnovasi sedemikian rupa, bahkan ada yang 'diganti' dengan arsitektur kontemporer tanpa memperhatikan nilai dan identitas keasliannya. Alasan yang umum muncul karena perluasan dan kebutuhan untuk daya tampung jemaah yang terus meningkat, juga karena kecendrungan umat untuk mengikuti pola arsitektur baru, seperti yang dialami Masjid Agung Al-Karomah, Martapura, Kalimantan Selatan⁹. Meskipun dalam perubahan itu masih terdapat tinggalan sejarah yang tetap dipertahankan

⁷ Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP) telah membangun sekitar 900 buah masjid yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Masjid-masjid yang dibangun YAMP ini berbentuk bangunan joglo yang berarsitektur Jawa, beratap dua tingkat, dilengkapi dengan puncak bertuliskan huruf Arab "Allah" di atasnya (Effendi Djohan, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, 1999, halaman 1)

⁸ Pasal (1) Benda-Benda Cagar Budaya (BBC) adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisa yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; Pasal (26): Dilarang merusak, mengotori, mencorat-coret, mengubah bentuk dan atau warna, serta memugar Benda-benda Cagar Budaya; Dilarang membawa, memindahkan, dan memisahkan dari kesatuannya; Bentuk pelanggaran akan dipidana penjara selamalamanya seluruh tahun dan/atau denda setinggi-tingginya seratusjuta rupiah. (Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, tahun 2010, hal 5).

⁹ Ridwan Bustamam, "Mengetahui Ulama melalui Inskripsi Keagamaan: Studi Kasus di Martapura Kalimantan Selatan", Makalah disampaikan dan telah direvisi pada Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara, yang diselenggarakan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kemenag, tanggal 17-19 Juli di Hotel Acacia, Jakarta.

keasliannya, seperti tiang, mimbar, beduk, bahan bangunan masjid yang terbuat dari kayu ulin.

Menurut perspektif arkeologis, bangunan dan arsitektur masjid kuno berikut benda cagar budaya yang menyertainya, menyimpan nilai-nilai sejarah keagamaan yang sangat berharga. Hanya saja, masyarakat banyak yang tidak mengetahui makna filosofis keberadaan rumah ibadah bersejarah, terutama jika dikaitkan dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama-agama yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan asumsi dan permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penting, yaitu: (1) Seperti apa perkembangan masjid kuno itu sejak awal berdirinya sampai saat ini? (2) Bagaimana model arsitektur bangunan masjid dan benda-benda cagar budaya yang menyertainya serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya? (3) Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat di sekitar saat berdirinya dan kondisi saat ini?

Penelitian masjid kuno ini menggunakan pendekatan historis arkeologis¹⁰, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara, studi dokumentasi, dan kajian perpustakaan cetak maupun elektronik. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar

¹⁰ *Arkeologi*, yaitu sisa-sisa peninggalan manusia di masa lampau, merupakan ilmu bantu sejarah yang bekerja terkonsentrasi pada horizon waktu dalam sejarah umat manusia. Oleh karena itu, arkeologi mengarahkan kajiannya pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia lampau yang gelap. Lihat, Hasan Muarif Ambari Muarif, Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia, Jakarta, logos Wacana Ilmu, 1998, halaman ix.

belakang sejarah keberadaan rumah ibadah kuno bersejarah. Sementara pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan rumah ibadah kuno dan makna yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan kebendaanya¹¹. Artinya, penelitian ini memusatkan perhatian pada tatanan sejarah, arsitektur¹² dan inskripsi¹³ pada artefak-artefak¹⁴ di dalam masjid dan sekitarnya, juga pemaknaannya dikaitkan dengan sejarah masuknya Islam ke wilayah masjid itu berada¹⁵. Penelitian ini juga membatasi diri pada masjid kuno yang belum pernah atau belum banyak diteliti oleh lembaga penelitian terkait, termasuk studi dan pendataan yang dilakukan di lingkungan Kementerian Agama sebelumnya, seperti Balai Litbang Agama Makassar maupun Ditjen Bimas Islam Kemenag.

¹¹ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press, 2006. Hlm 18.

¹² *Arsitektur*, yaitu tata rias, hiasan, gaya, yang menumbuhkan seni dan daya tarik. Dengan rasa seni yang luar bias, tercipta tata hias ornamentik berupa ukiran, seperti kaligrafi, hiasan tanaman, bunga, kuncup, dan daun. Lihat, Tim Pelaksana, *Laporan Penyelenggaraan Kegiatan Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno*, Puslitbang Lekur Kaagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2011.

¹³ *Inskripsi*, yaitu tulisan-tulian yang terdapat pada atefak-artefak, *ibid*.

¹⁴ *Artefak (artefact)*, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya, *ibid*.

¹⁵ Misalnya tulisan kaligrafi yang ada di dinding Masjid Kiai Marogan Palembang, berupa kalimat zikir *laa ilaha illallah almalikul haqul mubin Muhamdurasulullh shadiqul wa'dil amin*, yang menunjukkan bahwa sang kiai dengan murid-muridnya selalu mengamalkan zikir tersebut sebagai tharekat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁵ Demikian juga Kata Sengkala yang terdapat pada pilar serambo Masjid Langgar Dalam tinggalan Sunan Kudus yang menunjukkan tahun berdirinya masjid tersebut.

Dapat dikatakan bahwa penelitian rumah ibadah kuno ini bekanlah hal yang baru. Beberapa kajian awal serupa yang pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia khususnya di Jawa, antara lain kajian tentang masjid pada *Menara Masjid Kudus*, yang dilakukan oleh N. J. Krom pada tahun 1920. Ia menyimpulkan bahwa menara masjid ini berasal dari abad ke-16 M, yang dianggap merupakan gaya bangunan peralihan dari rumah ibadah agama Hindu Majapahit yang berbentuk candi. Penelitian serupa dilanjutkan J.E. Jasper tahun 1922, yang mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Ia berpendapat bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu Majapahit. Tahun 1934, Steinman juga melakukan kajian terhadap ornamen yang terdapat pada masjid Mantingan dan makam Ratu Kalinyamat, serta membandingkan dengan ornamen yang terdapat di candi-candi. Penelitian tentang menara dan masjid kuno di Indonesia dilakukan pula oleh G.F Pijper tahun 1947, yang menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara asalnya, melainkan bangunan dari zaman Hindu sebelum Islam.¹⁶

Belakangan, tahun 1999 Abdul Baqir Zein¹⁷ pernah menyusun buku berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Ia telah mendeskripsikan masjid bersejarah yang berada di

¹⁶ Irawati, M. Djohan, *Peran Arkeologi daam Kajian Nusantara*,alam Jurnal Lektur Keagamaan, Puslibang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009, halaman 138-139.

¹⁷ Abdul Baqir Zein, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani, Cet.I.

provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Timor Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Maluku. Di daerah Maluku baru mengungkap sejarah Masjid Jami Ambon, Masjid Raya Sultan Ternate, Masjid Jami Silalouw Maluku Tengah, Masjid Batumerah, dan Masjid Wapauwe Desa Kaetetu.¹⁸

Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 1998, tahun 1999, telah melakukan penelitian yang berjudul *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*. Penelitian tentang masjid kuno di Propinsi Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Banda Aceh. Dan tahun 2011 Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan melakukan penelitian yang sama di empat provinsi yaitu: 1) Propinsi Jawa Barat: Masjid Agung Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya, Masjid Panjunan Cirebon, dan Masjid Asyura Kabupaten Garut. 2) Propinsi Jawa Tengah Masjid Darul Falah Kendal, Masjid Laweyang Solo, dan Masjid Ghoto Bayat Klaten. 3) Propinsi Maluku: Masjid Jami Ambon, Masjid-Masjid Kuno Pulau Haruku, dan Masjid Batu Merah. 4) Propinsi Nanggro Aceh Darussalam: Masjid Al-Huda Aceh Tamiang, Masjid Al-Muhajirin Aceh Tengah, dan Masjid Jami Indrapuri Aceh Besar. Namun penelitian tersebut tidak mengangkat informasi tentang

¹⁸ *Ibid.*

pemaknaan inskripsi dikaitkan dengan sejarah masjid, belum menyertakan gambar masjid beserta artefaknya, dan lokasi penelitian baru meliputi 7 provinsi.

Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, pada tahun 2003 bahkan menulis buku berjudul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia, Edisi Jawa dan Sumatera*. Hal serupa diikuti Kanwil Departemen Agama DI Yogyakarta tahun 2007, dengan menerbitkan buku *Masjid Bersejarah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, disusul Kanwil Departemen Agama Propinsi DI Aceh dengan judul *Masjid Bersejarah di Naggroe Aceh Darussalam*, tahun 2009. Ketiga buku tersebut mengangkat informasi tentang: 1) Sejarah singkat berdirinya masjid dikaitkan dengan tokoh pendirinya, pemerintahan saat itu, dan kondisi masyarakat di sekitar; 2) Proses pembangunan masjid, sejak awal berdirinya sampai renovasi; 3) Tata ruang masjid, terkait dengan kaligrafi; 4) Struktur kepengurusan, kegiatan pengajian, dan sosial kemasyarakatan¹⁹.

Belajar dari berbagai studi sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas, yang telah menghasil berbagai informasi tentang masjid kuno, penelitian rumah ibadah kuno tahun 2012 berupaya mengungkap masjid-masjid kuno yang belum diteliti. Artinya, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya, dan dilengkapi dengan upaya mengungkap aspek pemaknaan filosofis dari artefak

¹⁹ Ketiga buku tersebut diterbitkan dalam bentuk cetakan lux, dilengkapi dengan photo masjid, memuat sejumlah masjid bersejarah yang ada di wilayah masing-masing.

keagamaan berupa masjid. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengaitkan kehidupan keagamaan masyarakat sekitarnya ketika masjid berdiri dengan konteks saat penelitian dilakukan.

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Sekilas tentang Tidore

Propinsi Maluku Utara merupakan wilayah kepulauan yang memiliki luas wilayah 145.819,1 kilometer persegi²⁰. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk (SP) 2010, jumlah penduduk Maluku Utara sebanyak 1.035,5 ribu jiwa, terdiri dari 529,65 ribu laki-laki dan 505,83 ribu perempuan. Jumlah penduduk tertinggi ada di Kabupaten Halmahera Selatan yaitu 198,03 ribu jiwa, dan yang terendah ada di Halmahera Tengah yaitu 42,74 ribu jiwa. Pemerintah Provinsi Maluku Utara terdiri dari 9 daerah mencakup 7 kabupaten dan 2 kota,

²⁰ Sebagian wilayah Maluku Utara merupakan wilayah laut, yaitu seluas 100.731,44 km persegi (69,08 persen). Sisanya seluas 45.087,66 km persegi (30,92 persen), adalah daratan. Jumlah pulau di Provinsi Maluku Utara sebanyak 1.428 buah pulau besar dan kecil²⁰. Luas total wilayah Provinsi Maluku Utara mencapai 140.255,36 km², dengan luas wilayah perairan 106.977,32 km² (76,27%), dan daratan seluas 33,278 km² (23,73 %). Terdiri dari 395 buah pulau besar dan kecil. Dari jumlah itu, sebanyak 64 pulau telah dihuni, sedangkan 331 pulau lainnya tidak dihuni. Pulau yang tergolong relatif besar adalah Pulau Halmahera (18.000 km²), pulau yang ukurannya relatif sedang yaitu Pulau Obi (3900 km²), Pulau Taliabu (3195 km²), Pulau Bacan (2878 km²), dan Pulau Morotai (2325 km²). Pulau-pulau yang relatif kecil antara lain Pulau Ternate, Tidore, Makian, Kayoa, Gebe dan sebagainya. Lihat, Panitia Perancang Undang-Undang (PPUU) Dewan Perwakilan Daerah RI bekerja sama dengan Universitas Khairun Ternate, *Penelitian Kebijakan Penataan Ruang Provinsi Maluku Utara: "Studi Pendekatan Strategi Pembangunan Berdimensi Wilayah Kepulauan dalam Perspektif Otonomi Daerah"* Tahun 2011, t.p.

yakni Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Pulau Morotai serta Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Tahun 2009 wilayah administrasi Maluku Utara terdiri dari 112 kecamatan dan 1.036 desa/kelurahan. Jumlah kecamatan terbanyak terdapat di Halmahera Selatan (30 kecamatan).²¹

Maluku Utara dihuni oleh berbagai etnis (multietnis) dengan budaya masing-masing (multikultural). Secara umum kelompok etnis yang mendiami Maluku Utara yang asli saja sudah beragam terdiri paling tidak 17 anak suku, yaitu: Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, Sahu, Ibu, Loloda, Galela, Tobelo, Kayoa, Makian, Kao, Gane, Obi, Taliabu, dan Sanana. Di samping kelompok-kelompok etnik asli tersebut, kelompok-kelompok etnik lain yang berasal dari luar Maluku Utara cukup banyak, seperti Sulawesi, Jawa, Sumatera, Ambon, Cina, dan Arab.²² Penduduk Maluku Utara yang bermacam-macam suku tersebut diindikasikan dalam berbagai bahasa lokal yang masih aktif sekitar 117 bahasa. Untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, orang Tidore menggunakan bahasa Tidore yang tergolong dalam rumpun non-Austronesia. Pengaruh transformasi Islam pada domain bahasa, sangat dominan pada

²¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2010, *Statistik Daerah Provinsi Maluku Utara 2010*, Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.

²² Muhammad As'ad, "Tradisi Tulis Masyarakat Maluku Utara (*Literal Tradition of North Maluku's Society*)", dalam *Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26*, Juli-Desember 2010.

pemanfaatan bahasa politik Islam misalnya *sulthan, khalifat fi al-ardh, baiat, tadbir, abd, majlis, aman, amar, wazir, diwan, syah* dan sebagainya bahasa politik Islam yang banyak bersumber dari bahasa Arab dalam batas tertentu menjadi wahana ekspresi politik Muslim.²³ Dengan bahasa ini pula, orang Tidore kemudian mengembangkan sastra lisan dan tulisan.²⁴ Meski pun telah bersentuhan dengan pemerintahan modern, masyarakat Tidore dikenal sebagai warga yang berbudaya dan memegang teguh tata nilai. Prinsip inilah yang kemudian disebut dengan *adat se atoran*.²⁵

Meskipun masyarakat Maluku Utara memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing. Dalam perspektif antropologi budaya, antara penduduk pedalaman dan masyarakat di pulau-pulau, memiliki adat istiadat yang hampir sama. Penduduk pribumi di Halmahera dan Maluku Utara misalnya, pada umumnya mereka masih satu rumpun dengan bangsa Proto Melayu dan Netro Melayu, yang sampai kini masih dapat ditelusuri jejak asal usulnya.²⁶

²³ Muhammad Rais, "Wajah Islam di Bandar Jalur Sutera (Kajian Sejarah Sosial Pada Kesultanan Tidore-Maluku Utara)", dalam *Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26*, Juli - Desember 2010, hlm. 191-198.

²⁴ <http://www.scribd.com/doc/31294878/Etnografi-Tidore>, diakses tanggal 15 Agustus 2012.

²⁵ Lihat, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/03/budaya-se-atoran-tidore>, diakses tanggal 9 Agustus 2012

²⁶<http://ternate.wordpress.com/2008/01/22/menelusuri-asal-usul-dan-jejak-sejarah-orang-ternate/>, diakses tanggal 9 Agustus 2012.

Sementara itu, agama yang dianut mayoritas penduduk Maluku Utara adalah agama Islam.²⁷ Sampai sekarang tampak bahwa masyarakat Tidore adalah pemeluk agama Islam yang taat. Hal ini terlihat dari peran para ustad dan ulama sebagai pemimpin formal masyarakat. Demikian pula halnya jika dilihat berdasarkan data masjid yang tersebar di setiap desa di Tidore Kepulauan. Kuatnya relasi antara masyarakat Tidore dengan Islam tampak dalam ungkapan adat mereka “*adat ge mauri syara, syara mauri Kitabullah* (adat bersendi syara, syara bersendi Kitabullah). Ungkapan tersebut senada dengan pepatah orang Minang yang maknanya sama juga, yaitu “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Untuk menjaga keharmonisan dengan alam, masyarakat Tidore juga menyelenggarakan berbagai jenis upacara adat, misalnya Upacara *Lufu Kie daera se Toloku*, yaitu mengitari wilayah Kepulauan Tidore sambil membaca doa keselamatan.²⁸

Kota Tidore Kepulauan sendiri merupakan salah satu kota di provinsi Maluku Utara, Indonesia²⁹. Kota ini sudah

²⁷ Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2010, *Statistik Daerah Provinsi Maluku Utara 2010*, Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.

²⁸ <http://www.scribd.com/doc/31294878/Etnografi-Tidore>, *ibid*.

²⁹ Kota ini memiliki luas wilayah 9.564,7 km² dan berpenduduk sebanyak 98.025 jiwa (2010). Untuk sampai ke Pulau Tidore, dari Bandara Sultan Babullah Ternate harus menyeberang menuju melalui Pelabuhan Laut Bastiong, dapat menggunakan kapal cepat (*speedboat*) atau kapal feri. Perjalanan dari Ternate ke Tidore dengan kapal cepat hanya membutuhkan waktu sekitar 10 menit, sementara dengan kapal feri ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit. Dari Pelabuhan Rum Tidore, berbagai moda transportasi seperti mikrolet, ojek, maupun mobil carteran siap mangantar para peziarah, lihat <http://www.wisatamelayu.com/id/tour/949-Museum-Sonyjine-Malige-Kesultanan-Tidore/navcat>.

terkenal sejak zaman penjajahan dahulu karena cengkeh dan pala. Bangsa Eropa pertama yang menginjakkan kakinya di Tidore adalah pelaut dari Spanyol yang sampai ke Tidore tahun 1512. Kota ini juga sempat menjadi ibukota provinsi perjuangan Irian Barat. Gubernur pertamanya adalah Zainal Abidin Syah yang juga Sultan Tidore. Setelah Papua masuk ke wilayah Republik Indonesia, statusnya berubah menjadi ibukota daerah administratif Halmahera tengah dengan ibukota Soa Sio Tidore. Tahun 1990, status daerah administratif berubah menjadi kabupaten Halmahera Tengah. Pada tahun 2003, Tidore menjadi kota dengan nomenklaturnya Kota Tidore Kepulauan.³⁰

Dalam konteks kawasan cagar budaya, Kota Tidore Kepulauan juga memiliki berbagai benda cagar budaya yang bernilai tinggi dan mempunyai nilai sejarah, bahkan sudah menjadi bagian dari identitas adat istiadat masyarakat Tidore, yaitu antara lain: Benteng Tahula, Masjid Sultan, Museum Malige Sonyine, Makam Sultan Nuku, Makam Sultan Djamaluddin, dan Permukiman masyarakat adat terpencil Tugutil. Sementara itu, bangunan peninggalan bersejarah di Tidore terutama terdapat di Kedaton sultan Tidore, Masjid Sultan Tidore, Museum Sunyine Malige, Makam Sultan Nuku, Benteng Tahuela, Monumen pendaratan Spanyol, dan Benteng Tjabee.³¹

³⁰http://tidorekota.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=48&Itemid=70, diakses tanggal 24 Juli 2012.

³¹ *Ibid.*

Sebelum Islam datang ke bumi Nusantara, kepulauan Tidore dikenal dengan nama “Limau Duko” atau “Kie Duko” yang berarti pulau yang memiliki gunung api. Istilah Tidore sendiri berasal dari gabungan tiga kata dalam bahasa Tidore, yaitu: *to ado re*, artinya aku telah sampai.³² Tidak ada bukti tertulis, prasasti, atau bukti Arkeologis yang menandakan masuknya Islam ke Maluku Utara. Tidak mudah pula disepakati kapan penduduk Maluku Utara mulai menganut agama Islam. Meskipun Islam masuk ke kerajaan Tidore, Jailolo, dan Bacan bersamaan dengan Ternate, akan tetapi peran Ternate cukup dominan karena ia merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan daerah transit kawasan timur Indonesia.³³

Dari premis kesejarahan dapat pula disimpulkan bahwa keberadaan Syekh Mansur dari Arab di Tidore pada masa Kolano³⁴ Caliati, juga Datu Maula Husein dari Jawa di Ternate pada masa Kolano Marhum, dapat dipandang sebagai representasi pedagang Arab dan Nusantara yang melakukan islamisasi di Maluku. Para penulis sejarah Maluku, baik asing maupun nasional umumnya merujuk sumber-sumber Portugis,

³² Anonim, t.t., *Sejarah Tidore*, arsip milik bapak Khalid dalam bentuk makalah yang ditulis berdasarkan cerita para tokoh dan tetua masyarakat (folklore) di Tidore Kepulauan.

³³Maryan RL Lestaluhu, 1988, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung: Al-Ma’arif, hlm. 73-80.

³⁴ Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsuddin, Khalid, dan Syarif (para imam dan pengurus Masjid Kolano di Toloa, Tidore Kepulauan), 26 Mei 2012 di kediaman Bapak Khalid, disebutkan bahwa Kolano adalah istilah yang digunakan di daerah Maluku Utara yang sepadan dengan Raja atau Sultan.

yang menetapkan bahwa pertengahan abad ke-15 sebagai tarikh atau awal masuknya Islam di Maluku³⁵.

Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa pulau Tidore dikenal sebagai salah satu pusat kesultanan Islam tertua di kawasan Timur Indonesia. Kerajaan di pulau ini diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1108 M, dengan rajanya bernama Jou Kolano Sahjati. Tiga setengah abad kemudian, sekitar tahun 1495 M, Sultan Ciriliyati naik tahta dan menjadi penguasa Tidore pertama yang memakai gelar sultan³⁶.

³⁵ Arend, *ibid.*, hlm. 59-63.

³⁶ Ketika Ciriliyati naik tahta, pusat kerajaan berada di Gam Tina, tetapi di zaman Sultan Mansyur pusat kerajaan dipindah ke Rum, Tidore Utara tahun 1512M. Pusat kerajaan Tidore berpindah-pindah karena berbagai sebab. Sultan Alauddin Syah misalnya, memindahkan ibukota ke Toloa, Tidore Selatan tahun 1600M karena terjadi ketegangan dengan Kesultanan Ternate. Perpindahan pusat kerajaan terakhir terjadi di masa Sultan Saifuddin *alis* Jou Kota, yaitu dari Toloa ke Limau Timore yang kemudian diganti nama dengan Soasio hingga sekarang. Pemandahan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan dakwah Islam kepada masyarakat yang masih menganut animisme ketika itu, lihat Anonim, t.t., *Sejarah Tidore*. Lihat juga <http://www.scribd.com/doc/31294878/Etnografi-Tidore>. Sebutan sultan sendiri diperkirakan dimulai tahun 1522, dan awalnya hanya untuk Kolano Tidore dan Ternate, sementara Bacan dan Jailolo tetap disebut raja atau kolano. Pada pertengahan abad ke-16 di Ternate dan Tidore selalu disebut sultan karena kekuatannya yang makin meluas. Mereka membandingkan eksistensinya dengan sultan-sultan di Jepara dan Demak. Untuk mengokohkan kedudukannya, susun pemerintahan dirubah sesuai dengan Kesultanan Islam. Para Sultan Tidore yang pernah berkuasa adalah: Tjialiati (1495-1512), sultan pertama yang diislamkan dengan nama Jamaluddin oleh seorang Arab bernama Syekh Mansur; Almansyur (1512-1526); Amiruddin Iskandar Zulkarnain (1529-1547); Kie Mansyur (1547-1569); Iskandar Sani (1569-1586); Gapi Maguna alias *alias* Kaicil Sirajul Arafin (1586-1599); Mole Majimu alias 'Alauddin Syah (1599-1626); Ngora Malamo (1626-1633); Gorontalo alias Kaicil Sehe (1633-1653); Sultan Magiau alias Kaicil Saidi (1653-1657); Sultan Syaifuddin alias Kaicili Golofino (1657-1689); Hamzah Fakhrudin (1689-1700); Abul Falah al-Mansyur (1700-1708); Hasanuddin (1708-1728); Amir Bifadliljadid (1728-1756); Jamaluddin (1756-1780); Patra Alam (1780-1784); Sultan Kamaluddin (1784-1797); Nuku alias Kaicil Paparangan alias Jou Barakati (1797-1805); Muhammad Zainal Abidin (1805-1810); Muhammad Tahir (1810-1821); Ahmadul Mansyur (1822-1856); Sultan Akhmad Safiuddin alias Jou Kota (1857-1865); Sultan Johar Alam alias Ahmad Fatiuddin

Selanjutnya, Kesultanan Tidore berada di bawah bayang-bayang Portugis, Spanyol, disusul oleh Inggris dan Belanda yang secara bergantian datang ke Maluku Utara untuk mencari rempah-rempah. Bahkan, ekspansi Portugis tidak terlepas dari upaya memburu orang-orang Moor (Muslim Arab), setelah Khalifah Bani Umayyah di Spanyol mulai runtuh dan berakhir dengan jatuhnya kota Granada pada tahun 1492 ke tangan Spanyol. Seperti dikatakan G.R. Elton, Raja Manuel dari Portugis mempunyai dua kepentingan dalam ekspansinya ke Asia Timur. *Pertama*, menghendaki adanya pembagian perdagangan yang mengalir dari Asia ke Eropa. *Kedua*, menyerang dan memberi pukulan langsung kepada orang-orang Muslim Arab. Jadi motif utama Portugis hanyalah untuk menyingkirkan para pedagang Arab, Turki, dan Gujarat dari jaringan perdagangan dunia.³⁷

Upaya para pedagang Eropa untuk memonopoli perdagangan tersebut menimbulkan beberapa kali perlawanan. Salah satu sultan yang paling gigih melawan Belanda adalah Sultan Nuku yang hidup antara tahun 1738-

(1865-1867); Ahmad Qawiyuddin *alias* Kaicil Syahjoan (1867). Pada masa ini Keraton Tidore dibumihanguskan. Belanda tidak pernah lagi mengangkat Sultan dan Tidore dikuasai oleh Jogugu. Usai Perang Dunia Kedua, Belanda mengangkat Zainal Abidin (1946-1956). Lihat, Dr. Arend L. Mapanawang, 2012, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, Tobelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera, hlm. 11. Arend mengutip keterangan tersebut dari buku *de Clerg* dalam Bab Korte Kroniek pp 149 ff. Lihat juga, <http://doks.indonesiakuno.com/kesultanan-tidore-dari-caliati-hingga-sultan-nuku>, <http://ternate.wordpress.com>, <http://www.antaramaluku.com>, <http://melayuonline.com/ind/history/dig/336/kesultanan-tidore>, diakses tanggal 25 Juli 2012.

³⁷ M. Adnan Amal, 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Depok: Komunitas Bambu kerjasama dengan Pemerintah Kota Ternate, hlm. 125-128.

1805 M.³⁸ Sultan Nuku juga dikenal sebagai sultan yang membawa kegemilangan pada Kesultanan Tidore dengan meluaskan wilayah kekuasaannya hingga ke kepulauan Pasifik. Nama-nama pulau di kawasan Pasifik yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Tidore memakai nama Nuku. Bahkan kerajaan-kerajaan dari Tanah Maluku ini membentuk kerajaan satelit sebagai bagian dari kekuasaannya, seperti kerajaan Kokas, Patipi, Raja Ampat di Papua, dan Kepulauan Seram.³⁹

Konsensus politik tertinggi di Maluku Utara juga sudah dikenal dengan berlangsungnya Moti Agreement (Moti Staten Verbond) pada 1322, dimana Sultan Sidang Arif Malamo (1322-1331) memprakarsai terbentuknya Konfederasi Moti yang menyatukan empat kesultanan (Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan) dalam sebuah konfederasi yang dikenal dengan Moloku Kieraha. Konfederasi ini sempat berlangsung hingga 25 tahun, kemudian mau di hidupkan kembali oleh Sultan Khairun namun gagal karena intervensi politik imperialisme Barat mulai merasuki kepulauan Maluku. Bahkan dalam beberapa catatan termasuk laporan Gubernur Robert Padtbrugge (1682), di Maluku bukan saja empat kerajaan tetapi lima termasuk Loloda.⁴⁰

³⁸ Muridan Satrio Widjojo, 2007, "Cross-Cultural Alliance-Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, c. 1780-1810", *Tesis* untuk memperoleh gelar Doktor dari Universitas Leiden, t.p., hlm.53-80. Lihat juga, <http://history.melayuonline.com>.

³⁹ Saprillah, "Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat", dalam *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 17 Nomor 2 Juli - Desember 2011.

⁴⁰ Syaiful Bahri Ruray, Makalah yang disampaikan pada Simposium: "Maluku Utara Dalam Perspektif Diversitas Multidimensi". Kerjasama Penda Provinsi Maluku

Pada era kemasan Sultan Nuku⁴¹, terjadi *cross cultural movement* yang demikian hebat di Maluku Utara. Nuku telah memobilisasi dan menyatukan Gam-Range yang multi etnis, agama bahkan suku Alifuru di Seram hingga Papua. Heterogenitas sosial pada dasarnya telah terjalin demikian erat pada periode Nuku. Namun uniknya, pada tatanan sosial dan hukum Kesultanan di Maluku Utara menggunakan intelektual Islam (Habaib) untuk menjadi *qadi* atau *mufti* pada setiap kesultannya untuk memberikan pijakan sesuai hukum syariat.⁴² Dengan demikian kehidupan sosial di Maluku⁴³ terbentuk karena interaksinya dengan berbagai persentuhan global sejak awal berdirinya kerajaan *Moloku Kieraha* di kawasan ini.⁴⁴

Utara, University of Le Havre-Perancis, Yayasan Saloi dan UNKHAIR, UMMU, UNERA. Ternate, 1 November 2010. Sebutan lain bagi keempat kerajaan di Maluku adalah: (1) Jailolo sebagai *Jiko ma-kolano* atau “penguasa teluk” (ruler of the bay); (2) Tidore sebagai *Kie ma-kolano* atau “penguasa gunung” (ruler of the mountain); (3) Ternate sebagai *Kolano maluku* atau “penguasa Maluku” (ruler of Maluku); (4) Bacan sebagai *Dehe ma-kolano* atau “penguasa tanjung” (ruler of the far end). Sementara itu, Kerajaan Loloda⁴⁰ disebut *Ngara ma-beno* atau “tembok pintu gerbang” (wall of the gate), Arend, *ibid.*, hlm.21.

⁴¹ Tahun 1780, Kaicil (Pangeran) Nuku memproklamasikan diri sebagai Sultan Tidore yang lepas dari kekuasaan Belanda. Kesultanan Tidore meliputi wilayah Tidore, Makian dan Kayoa, Halmahera Tengah dan Timur, Kepulauan Raja Ampat dan Papua daratan, Seram Timur, pulau-pulau Keffing, Geser, Seram laut, pulau-pulau Garang, Watubela, dan Tor. Ia berhasil menciptakan persekutuan tiga kerajaan, yaitu Tidore, Bacan, dan Jailolo, kecuali Ternate. Nuku yang dikenal sebagai *Jou Barakati* atau orang Inggris menyebut *Lord of Fortune*, meninggal 14 November 1805 sehingga Maluku kehilangan sultan yang tidak adaandingnya di Asia Tenggara. Lihat, Arend, *ibid.*, hlm. 56-58.

⁴² Syaiful Bahri Ruray, *Ibid.*

⁴³ Maluku disebut juga *Mullucas* oleh Portugis, disebut *Mulluken* oleh Belanda, dan disebut *Almuluk* oleh bangsa Arab. Lihat, Arend, *ibid.*, hlm. 53.

⁴⁴Antara daerah Kesultanan Ternate dan wilayah Maluku mempunyai hubungan kesejarahan yang kuat, bahkan kata “Maluku” itu sendiri berasal dari bahasa Ternate “Moloku” yang berarti menggenggam atau menyatukan. Pengertian

Di bawah kekuasaan Nuku, sistem sosial politik di Tidore menjadi kuat dan stabil. Struktur tertinggi kekuasaan berada di tangan sultan. Sultan sendiri juga mempekerjakan *ngosa* (utusan), yang bertugas mengawasi pengumpulan upeti sebagai juru bicara di berbagai distrik. Sultan juga memiliki *Baru-Baru* (Pasukan Sultan) yang dipimpin oleh para perwira militer kerajaan, dengan urutan sebagai berikut: Walikota, Kapiten, Letnan, Alferis, Ajudan, Sarjeti, dan Korporal. Putra Sultan juga diberikan jabatan dalam jajaran militer, baik sebagai kapiten atau letnan. Para perwira pangeran berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di berbagai wilayah kekuasaan sultan seperti penandatanganan perjanjian, termasuk membentuk komisi bersama dengan empat pejabat utama, yaitu *Kapiten Lau* (panglima perang), *Jojuu* (Perdana Menteri), *Sangaji* (penegak hukum), dan *Juru Tulis Sultan* (Sekretaris), yang berada di bawah tanggung jawab Sultan sendiri. Ada pula jabatan fungsionaris kesultanan seperti *soseba* (pembawa pedang kerajaan, paket sirih dan benda upacara kenegaraan lainnya). Struktur pemerintahan di Tidore ini mirip dengan Kesultanan Ternate. Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan dalam bahasa Tidoran. Misalnya, istilah *jogugu* (Ternate) disebut *jojuu* (Tidore).⁴⁵

ini berasal dari proses penyatuan empat kerajaan yang terdiri dari kerajaan/kesultanan Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo menjadi satu kesatuan pada peristiwa "Traktat Moti" 1547 M. Penyatuan menjadi satu kesatuan yang dikenal dengan istilah "*Moloku Kie Raha*" yang berarti kesatuan dari empat kerajaan dengan motto "moi moi I Moloku", artinya bersatu padu menjadi satu genggam kesatuan. Lihat, Ariendonika, "Islamisasi Kedaton Kesultanan Ternate", dalam *Jurnal Hunafa Vol. 1, No. 1, April 2004*, hlm.3. Lihat juga, Syaiful Bahri Ruray, *ibid.*

⁴⁵ Muridan, *ibid.*, hlm. 53-56

Setelah Nuku wafat tanggal 14 November 1805, orang yang paling berpengaruh adalah Kaicil Zainal Abidin (adalah adik tiri Nuku). Tokoh inilah yang telah diwasiatkan Nuku untuk menggantikannya setelah Dewan Kerajaan mengangkat Zainal Abidin sebagai Sultan Tidore. Tetapi karena dianggap tidak mau bekerja sama dengan Belanda, setahun setelah Zainal Abidin bertahta, Belanda menyerbu Tidore dan merampas benteng-benteng kesultanan tahun 1806. Zainal Abidin tidak mampu menangkal sehingga Belanda menyerbu Soasio, ibukota Tidore dan membunuhkannya, termasuk istana Salero pada tahun 1807. Ibukota darurat Kesultanan Tidore pun dipindahkan ke Pulau Mutiara, yang ketika itu dikenal sebagai tempat tetirah para bangsawan Tidore, tempat itu juga dinamakan Noorwegen. Baru tahun 1810 ibukota Kesultanan Tidore dikembalikan lagi ke Soasio⁴⁶.

Kesultanan Tidore berdiri sejak 1108 M sebagai kerajaan merdeka hingga akhir abad ke-18 M. Selanjutnya kerajaan Tidore berada dalam kekuasaan kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, Tidore menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tepatnya setelah diterapkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Penghapusan Swapraja di Seluruh Wilayah Indonesia.

⁴⁶ Kolonial Belanda berkuasa di Maluku Utara selama 125 tahun semenjak pengambilalihan dari Inggris pada tahun 1817 hingga menyerahkan kepada pendudukan Jepang tahun 1942. Lihat, M. Adnan Amal dan Irza Arnyta Djafaar, 2003, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1800-1950 (Jilid 2)*, Ternate: Universitas Khairun Ternate, Cet. I., hlm.105.

Saat ini, Kesultanan Tidore hanya merupakan simbol bagi sejarah dan budaya masyarakatnya.⁴⁷

B. Kondisi Rumah Ibadah/Masjid

Menurut data dari Kantor Kementerian Agama Kota Tidore Kepulauan, terdapat 143 masjid dari delapan kecamatan di Tidore Kepulauan⁴⁸. Masjid-masjid tersebut tersebar di Tidore dan Oba yang masing-masing memiliki 20 masjid, 16 masjid di Tidore Selatan, 32 masjid di Tidore Utara, 18 masjid di Oba Utara, 6 masjid di Oba Selatan, 16 masjid di Oba Tengah, dan 15 masjid di Tidore Timur. Berdasarkan status, Masjid Nurul Bahar di Kel. Tomalou Tidore Selatan, yang berdiri tahun 1979, dikenal sebagai Masjid Raya dengan jemaah sekitar 300 orang. Sementara yang dikenal sebagai Masjid Agung adalah Masjid Nurul Yaqin di Kel. Gurabati Tidore Selatan, masjid yang dirikan 1965 ini bahkan memiliki jumlah jemaah terbanyak sekitar 880 orang. Sedangkan masjid-masjid lainnya dikenal sebagai Masjid Jami', yang jemaahnya berkisar antara 200 hingga 40 jemaah⁴⁹.

Berdasarkan umur, Masjid Darul Falah di Kel. Mareku Tidore Utara tercatat sebagai masjid tertua karena didirikan tahun 1602 M, sementara Masjid Kolano di Kel. Soasio yang

⁴⁷ *Ibid.* Lihat juga, <http://www.museum-indonesia.net>.

⁴⁸ Arsip resmi dari Kantor Kementerian Agama Kota Tidore Kepulauan tahun 2011.

⁴⁹ Masjid Nurul Yaqin di Desa Guragam Tidore Timur, yang didirikan tahun 1991 tercatat sebagai masjid yang memiliki jemaah terkecil yaitu sekitar 40 orang.

terkenal sebagai Masjid Sultan Tidore, didirikan pada tahun 1713 M. Masjid di Tidore Kepulauan lainnya berusia relatif masih muda. Hanya Masjid Al-Ikhwan di Kel. Soadara yang didirikan sebelum kemerdekaan (1925), selebihnya berdiri setelah zaman kemerdekaan, dan masjid termuda adalah Masjid Tongolo yang didirikan tahun 2009 di Kel. Tuguiha Tidore Selatan.

Merujuk pada hasil survey, Masjid Sultan Tidore dipandang memiliki sejarah yang cukup menarik dibanding masjid lain, sebab ia masih meninggalkan banyak bukti kesejarahan, terutama dari aspek artefaknya. Masjid ini disebut juga dengan masjid Kolano atau masjid Besar, dibangun pada tahun 1700 Masehi pada masa pemerintahan Sultan Djamaludin dan dipergunakan pada tahun 1710 Masehi⁵⁰. Pembangunan masjid ini diarsiteki oleh Bela Tudho dengan konstruksi Kayu, Batu, Pasir, dan Kapur. Atap terbuat dari alang-alang dan daun sagu sehingga dikenal dengan nama masjid Sigi palang. Pada tahun 1884 Masehi dilakukan penggantian atap dengan bahan seng dan tahun 1984 dilakukan juga penggantian atap untuk kedua kalinya serta mengganti lantai yang sejak awal dari tanah liat menjadi ubin⁵¹.

⁵⁰ Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Tidore Kepulauan, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Tidore Kepulauan: Laporan Fakta dan Analisis*, Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara Tahun 2008.

⁵¹Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Direktori Masjid Bersejarah*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Tahun 2008.



Foto oleh Asep Saefullah dan Masmedia Pinem,
tgl 29 Maret 2012

Memang Ukuran Masjid Sultan Tidore tidak terlalu besar, tetapi letaknya sangat strategis di jalan utama Soasio. Masjid berukuran 21 x 31 meter (termasuk gandaria 21 x 5 meter) ini dibangun di atas lahan

berukuran sekitar 28 x 80 meter, yang sebagiannya (belakang masjid) merupakan kompleks pemakaman penduduk setempat. Pada areal masjid terdapat bangunan yang disebut dengan Stanyer sebagai tempat bedug (*tifa*). Bedugnya sendiri sudah tidak asli (replika), tetapi arsitektur dan bentuknya masih mempertahankan yang asli.⁵² Masuk menuju ruang salat terdapat teras atau serambi yang disebut Gandaria, dengan melewati tujuh teratak tangga terlebih dahulu. Masuk ke kiri terdapat tempat wudhu dan toilet, sedangkan di sebelah kanan ada bangunan kecil untuk gudang. Kubah masjid berbentuk joglo (tumpang) berukuran 8 x 8 meter dengan tinggi 8 meter, sedangkan penyangganya adalah empat tiang utama atau sokoguru dengan tinggi 8 meter pula.

Di ruang salat paling depan terdapat 2 mimbar yang ditutup oleh kelambu berwarna hijau muda. Mimbar di sebelah kiri terlihat lebih tinggi karena memiliki kubah berbentuk joglo, yang merupakan tempat khatib

⁵² Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Tidore, di ruang kerjanya tanggal 28 Mei 2012.



Foto oleh Asep Saefullah dan Masmedia Pinem, tgl 29 Maret 2012

menyampaikan khutbah. Sementara mimbar disebelah kanan tidak memiliki kubah yang digunakan sebagai tempat salat khusus untuk sultan, yang disebut “kantil”, yang ketika ia tidak hadir tempat itu akan kosong pula.

Setelah renovasi secara keseluruhan pada Masjid Sultan Tidore selesai tahun 2010, hanya dindingnya dengan bahan serabut dicampur batu kapur yang masih asli, itu pun sudah dilapisi tembok berbahan pasir dan semen serta granit sehingga tebalnya mencapai 60 cm.



Foto oleh Asep Saefullah dan Masmedia Pinem, tgl 29 Maret 2012

Selebihnya sudah diganti dengan bahan material

bangunan baru. Atap kubah masjid berbentuk tumpang 4 tingkat sudah menggunakan bahan keramik, sementara plafonnya telah menggunakan bahan asbes. Rangka masjid yang aslinya berupa kayu sudah ditukar dengan besi dan beton bertulang, termasuk 4 tiang utama atau sokogurunya, demikian pula halnya pada 8 buah tiang pada gandaria yang tingginya 3 meter dengan diameter 50 cm. Kusan jendela dari kayu jati berukuran 19,5 x 11 cm, juga merupakan replika dari bahan kayu asli yang sudah

lapuk. Lantai masjid yang baru sudah dilapisi ubin berbahan granit berukuran 80 cm².

Salah satu simbol masjid yang ikut diganti adalah hiasan puncak atap masjid (mustaka), yang dalam bahasa setempat disebut “alif”. Sayang tinggalan sejarah yang sangat berharga ini hanya disimpan atau “digeletakkan” di pojok kanan gandaria. Alif tersebut cukup berat karena menggunakan bahan dari kayu ulin yang berasal dari kalimantan. Ukuran alif yang panjang dan besar (panjang 45 cm dengan diameter pangkal 33 cm dan ujung 25 cm) ini juga mungkin membuat pengurus masjid kesulitan untuk menyimpan di tempat yang layak.

TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Masjid

Menurut Syarif, ketika ibukota dipindahkan dari Rum ke Toloa karena sering diserang oleh penjajahan Portugis, tepatnya di masa Sultan Syaifuddin menetap di Toloa, telah didikan Masjid Kolano yang dikenal dengan nama “Sigi



Kondisi Masjid Baitul Makmur (Sigi Popo) yang sudah serba baru. Foto oleh Ridwan Bustamam, tgl 6 Juni 2012

Popo", yang artinya masjid yang tidak memiliki teras. Saat ini, bekas masjid sultan ini bernama Masjid Baitul Makmur, Toloa. Demikian pula halnya dengan perpindahan ibukota kesultanan dari Toloa ke Soasio, yang diiringi oleh berdirinya Masjid Sultan Tidore di Soasio.⁵³ Dari keterangan Syarif bahkan diketahui bahwa Sigi Popo pada awalnya terletak di bibir pantai. Tetapi karena sering diserang Portugis, maka masjid sultan dipindahkan ke daerah perbukitan yang posisinya lebih ke atas dari pantai. Setelah kondisi politik stabil, baru dibangun Sigi Popo yang saat ini diberi nama Masjid Baitul Makmur. Bekas reruntuhan bangunan Sigi Popo di bibir laut masih dapat dilihat, sedangkan bekas Sigi Popo di perbukitan hanya tinggal "cerita" karena sudah berubah menjadi pemukiman penduduk setempat.⁵⁴

Keterangan di atas diperkuat oleh Amin Faruq. Menurutnya, ketika ibu kota kerajaan dipindah dari Rum ke Toloa Gamlamo sekitar abad ke-13, maka telah berdiri dua Masjid Kolano⁵⁵. Karena terletak di pinggir laut (sekarang

⁵³ Wawancara dengan Bapak Syarif (para imam dan pengurus Masjid Baitul Makmur di Toloa, Tidore Kepulauan), 26 Mei 2012 di kediaman Bapak Khalid.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Dalam bahasa Tidore, "kolano" adalah nama jabatan raja sebelum diganti dengan "sultan" dalam bahasa Arab. Ciri khas Masjid Kolano adalah di tengah-tengahnya terdapat empat tiang utama (Tiang Baitullah) dan memiliki loteng/plafon. Hingga saat ini, ciri tersebut masih terlihat pada masjid kolano kedua di Toloa, meskipun telah beberapa kali direnovasi. Tentang Sejarah Masjid Kolano di Tidore ini, penelitian ini mendapatkan informasi dari sumber kunci, baik tertulis maupun lisan dari Amin Faarok, seorang juru tulis atau sekretaris Sultan Tidore. Ia termasuk keturunan Kesultanan Tidore yang dipercaya untuk menyimpan seluruh naskah kuno kesultanan Tidore. Dari sumber asli itulah ia berhasil menuliskan kembali (dalam bentuk tulisan tangan) suatu naskah berjudul "Catatan Peristiwa Jejak Tidore",

disebut Toloa, Tidore Selatan), Masjid Kolano pertama tidak terlihat lagi karena pengaruh abrasi air laut, sementara Masjid Kolano kedua masih bertahan walaupun dalam aspek bentuknya saja⁵⁶. Karena alasan geografis, pada tahun 1660 M ibu kota kerajaan dipindahkan ke Himau Timore. Masa Sultan Syaifuddin *alias* Jou Kota berkuasa, sudah ada sebuah masjid sederhana. Baru pada abad ke-17 dibangun sebuah masjid yang disebut Masjid Kolano, tepatnya pada masa Sultan Abdul Fadhl Mansyur. Pembangunannya diselesaikan oleh Sultan Ngongare Hasanuddin⁵⁷.

Masjid Kolano di Soasio dibangun pada tahun 1700, dirampungkan atau selesai pada tahun 1710 M⁵⁸. Dilihat dari tahapannya, pembangunan pondasi masjid membutuhkan waktu satu tahun. Pengerjaan bangunan induk berkonstruksi kayu besi (ulin), berdinding tembok kapur, dan beratap daun alang-alang (*kusu-kusu*) 'memakan' waktu tujuh tahun. Sedangkan pembangunan tempat air wudhu, tempat beduk (*stanyar*), dan tembok keliling (pagar) menghabiskan waktu dua tahun. Pembangunan masjid periode ini menghadirkan

tertanggal 9 September 2011. Naskah Klasik koleksi Amin Faaroek hasil digitalisasi ini pun telah dimiliki seluruhnya oleh Balai Litbang Agama Makassar. Lihat juga, <http://sejarahtidore.blogspot.com/2011/09/masjid-sultan-tidore.html>.

⁵⁶ Wawancara dengan Syamsuddin dan Khalid (Imam Masjid Kolano Toloa) serta Syarif (Pengurus Masjid Kolano Toloa), tanggal 26 Mei 2012 di rumah Bapak Khalid.

⁵⁷ Amin Faruq, *Ibid*.

⁵⁸ *Ibid*.

tukang dari wilayah (*nyeli-nyeli*) Woda, Patani Gebe, dan Maba⁵⁹.

Berdasarkan naskah yang dibaca Amin, tahun 1710-1725 M Masjid Kolano menggunakan atap dari daun alang-alang (*kusu-kusu*). Tahun 1725-1750 M, masjid ini menggunakan atap alang-alang dan daun rumbia pada bagian kubah, sedangkan atap bagian bawah menggunakan rumbia beralaskan atau dilapisi alang-alang. Inilah dasar bahwa pada masa itu masjid ini disebut “Sigi Palaang”, artinya masjid beratap ‘corak’ yang bertahan hingga 1884 M⁶⁰.

Pengunaan atap zenk tahap I Masjid Kolano berlangsung tahun 1914⁶¹, hal ini dibuktikan oleh adanya perbaikan penggantian zenk oleh tukang bernama Barham asal Soasio dan tinggal di



Sumber: Arsip DPSB Tidore Kepulauan Tahun 2008

Cobo. Tahun 1818, perbaikan penggantian zenk kedua kembali dilakukan oleh tukang bernama Ahmad asal Desa Gamtufkange, Tidore. Terakhir, tahun 1979 penggantian zenk kembali dilakukan, sekaligus pemasangan ubin berwarna putih. Pengerjaannya menghadirkan berbagai tukang. Untuk

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Tidore Kepulauan, *ibid.*

pemasangan ubin misalnya dikerjakan oleh tukang dari daerah Tongowai, Tidore Selatan yang dikepalai oleh Arif⁶².

Menurut modim Masjid Sultan Tidore bernama Rustam Fabanyo, masjid ini hendak direnovasi akhir November 2005. Ada dua pendapat yang berkembang di kalangan pengurus masjid.



Sumber:

<http://andreasharsono.blogspot.com/2005>

Kubu pertama menginginkan renovasi dilakukan tetap dengan kayu. Sedangkan kubu kedua ingin struktur masjid diganti beton namun dilapisi kayu. Bangunan masjid yang penuh sejarah ini, ketika itu masih kokoh dan hanya satu dari empat tiang utama yang keropos. Tiang utama yang keropos terletak di sebelah kanan, persis di dekat mimbar.⁶³



Sumber: arsip milik Amin Faruk

Tahun 2006, atas bantuan Gubernur, Pemda Kab./Kota Tidore, dan 'pihak ketiga', akhirnya Masjid Kolano di Soasio mulai direnovasi secara keseluruhan dan rampung tahun 2010. Pembangunan

⁶² *Ibid.*

⁶³ Lihat, <http://sejarahtidore.blogspot.com/2011/09/masjid-sultan-tidore.html>, diakses tanggal 25 Juli 2012. Diperkuat wawancara dengan Rustam hari Jumat, 25 Mei 2012.

tersebut menggunakan konstruksi besi beton dan menggunakan atap zenk multipruf. Tukang yang mengerjakan bernama Abbas Ibrahim asal Soa Kepu, sedangkan pekerjanya didatangkan dari Jawa (orang Jawa)⁶⁴.

B. Arsitektur dan Benda Sejarah

Indonesia mewarisi tradisi arsitektur bangunan yang turun-temurun antar lintas generasi mengakomodasi kebutuhan masyarakat sesuai tingkat sosial-budaya, memanfaatkan potensi alam sekitarnya, sekaligus tunduk pada keterbatasan lingkungannya. Berdasarkan periodisasi, arsitektur bangunan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi empat: arsitektur lokal/domestik atau tradisional atau vernacular, arsitektur percampuran, arsitektur selama peradaban Islam (bisa termasuk arsitektur lokal atau tradisional, dan pramodern) dan arsitektur modern (termasuk arsitektur colonial, pascakolonial, dan pascakemerdekaan. Arsitektur mesjid kuno di Indonesia memiliki kekhasan yang membedakannya dengan mesjid lain yang berpenduduk mayoritas Islam, yaitu mengadopsi konsep arsitektur candi (Hindu/Budha), arsitektur lokal serta arsitektur Cina.⁶⁵ Ada dua pendapat berbeda dalam melihat pengaruh yang terdapat pada mesjid bercorak Indonesia. *Pertama*, yang menyatakan pengaruh gaya mesjid di India dari daerah

⁶⁴ Amin Faruq, *Ibid.*

⁶⁵ http://architerianforum.blogspot.com/2011_11_01_archive.html, diakses tanggal 9 Agustus 2012.

Malabar. *Kedua*, mengatakan gaya masjid dengan atap bertingkat berasal dari Indonesia sendiri, yaitu tradisi seni bangunan candi yang telah dikenal zaman Indonesia Hindu-Budha. Indonesia sudah mengenal bangunan atap bertingkat yang dinamakan *meru*, yaitu sebuah gunung kahyangan tempat para dewa.⁶⁶

Dengan demikian, corak arsitektur artefak keislaman di Indonesia banyak dipengaruhi tradisi Gujarat, India. Gujarat yang pada awalnya beragama Hindu, menjadi Muslim sebagaimana semenjak Islam masuk ke India. Gaya arsitektur bangunannya pun merupakan akulturasi antara Hindu dan Islam, yang bentuknya berbeda dengan bangunan di Arab. Masuknya Islam melalui Gujarat di Indonesia juga tidak mempengaruhi bentuk bangunan keagamaan yang bercorak Hindu-Buddha. Seperti candi dan biara, arsitektur mesjid dibuat lebih khusus, spesial, tahan lama, dan terlihat beda dengan bangunan lainnya. Biasanya atap masjid dibuat berundak-undak (bertingkat), berdenah persegi panjang, memiliki serambi depan atau samping, berdampingan dengan makan orang-orang tertentu, dan gerbang masjid tersebut berbentuk gapura yang berornamen Hindu-Buddha.⁶⁷ Contoh masjid yang berarsitektur seperti ini dapat dijumpai pada Mesjid Marunda di Jakarta, Mesjid Agung Demak, Mesjid

⁶⁶ <http://youchenkymayeli.blogspot.com/2012/05/kota-pusat-kerajaan-dan-kota-di-luar.html>, diakses tanggal 9 Agustus 2012)

⁶⁷ <http://ssbelajar.blogspot.com/2012/06/pengaruh-tradisi-lokal-hindu-budha.html>, diakses tanggal 9 Agustus 2012.

Agung Banten, dan Masjid Agung Cirebon, termasuk Masjid Sultan di Tidore dan Ternate.

Masjid bersejarah di Indonesia terbuat dari bahan yang kuat dan tidak mudah lapuk. Meskipun beberapa bagian bangunan mengalami perubahan, tetapi tidak meninggalkan keunikan dan nilai sejarahnya. Beberapa keunikan dan corak khas Masjid kuno di Indonesia, antara lain: (1) mempunyai denah bujur sangkar; (2) di sisi barat terdapat bangunan yang menonjol untuk *mihrab*; (3) di kedua sisi masjid sering ada serambi di atas fondasi yang agak tinggi; (4) masjid banyak beratap tumpang (atap yang tersusun, semakin ke atas semakin kecil, dan yang paling atas berbentuk joglo); (5) halaman masjid di kelilingi pagar tembok dengan satu atau dua pintu gerbang; (6) di dalam masjid terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk yang disebut *sokoguru*; (7) di kiri atau kanan masjid terdapat menara sebagai tempat azan; (8) letak masjid tepat di tengah-tengah kota atau dekat dengan istana; dan (9) di sekitar masjid biasanya terdapat tanah lapang atau makam.⁶⁸



Foto oleh Asep Saefullah dan Masmedia Pinem, tanggal 30 Maret 2012

⁶⁸ <http://www.scribd.com/doc/53207892/Seni-Bangun>, diakses tanggal 9 Agustus 2012.

Arsitektur Masjid Sultan Tidore sendiri masih mempertahankan yang aslinya, yaitu yang merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, seperti halnya masjid-masjid pertama di tanah Jawa di bawah Kesultanan Demak⁶⁹, antara lain terlihat dari atap masjid yang tidak berbentuk kubah, melainkan berbentuk joglo atau tumpang. Arsitektur masjid ini juga menunjukkan adanya pengaruh Jawa, ditandai dengan penggunaan soko guru yang menyangga atap puncak yang berbentuk piramida dan gandaria yang lebar. Bahan atap masjid asli pernah dibuat dari daun rumbia (pohon sagu). Atap masjid juga bertumpang empat, dengan kemiringan yang tidak tajam, kecuali pada atap puncaknya. Di antara atap puncak dan atap bawahnya terdapat celah kecil, meskipun tidak cukup jika difungsikan sebagai ventilasi. Arsitektur ini nampaknya merupakan gaya arsitektur khas masjid-masjid awal di Nusantara, dimana masjid tidak memiliki kubah melainkan atap yang berbentuk limasan atau joglo. Sedangkan di halaman depan, tepat pada sumbu garis mihrab, terdapat unit bertingkat, yang bagian bawahnya merupakan pintu gerbang masjid, sementara bagian atasnya untuk tempat pengeras suara atau azan. Unit yang berfungsi sebagai pintu gerbang ini berbentuk bujur sangkar, atapnya hanya dua lapis (tumpang), tetapi bentuknya seperti atap yang menaungi keempat tiang soko guru.

Pengaruh lokal antara lain terlihat dari komposisi bahan bangunan yang menonjolkan potensi lokal seperti

⁶⁹ Josef Prijotomo, 1995, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm. 5-19.

dinding yang terbuat dari susunan batu dengan bahan perekat dari campuran kulit kayu pohon kalumpang. Posisi masjid yang menghadap ke laut juga menunjukkan filosofi masyarakat setempat yang memandang air sebagai simbol kehidupan.⁷⁰ Filosofi bangunan apa pun di Tidore, termasuk masjid menggunakan filosofi “*langkie jiko sorabi*” (bangunan selalu mengutamakan ruang tunggu [kalau rumah] atau gandaria [kalau masjid] atau pendopo [kalau kedaton]).



Foto oleh Asep Saefullah dan Masmedia Pinem,
tgl 29 Maret 2012

Salah satu keunikan lain yang membedakan Masjid Sultan Tidore dengan masjid yang lainnya adalah bendera yang ‘ditancap’ di mimbar, yaitu dengan mengguna-

kan sebilah bambu yang panjangnya 100cm. Bendera tersebut berbentuk segi tiga sama sisi dengan ukuran 80 x 80cm (panjang x lebar). Pada masing-masing bendera terdapat tulisan yang berbunyi sebagai berikut⁷¹:

⁷⁰ Wawancara dengan Amin Faruk, *ibid*.

⁷¹ Sebagai catatan, terdapat kesalahan dalam penulisan kata تَقَرَّبُوا, sebab ditulis تَقَرَّبُو (tanpa alif jama’) pada bendera merah, bahkan kesalahan serupa terdapat pada tiga bendera lainnya yang menulis kata تَقَرَّبُو.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ ...

Artinya:

Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati salat, ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan... (Q.S. Annisa': 43)⁷².

Simbol menarik lainnya pada keempat bendera adalah terdapat gambar “pedang kembar” dengan satu gagang yang dikenal dengan padang *zulfikar* milik Saidina Ali r.a., yang dalam bahasa setempat disebut *dul afkar* atau *zulfikar*. Pedang pertama (bagian atas) bertulis kalimat لا اله الا الله dan pedang kedua (bagian bawah) tertulis kalimat محمد رسول الله. Menurut H. Ridwan⁷³, keempat bendera tersebut merupakan simbol dari empat sahabat Nabi, yaitu: Abu Bakar ra., Umar bin Khattab ra., Usman bin Affan ra., dan Ali bin Abi Talib ra. Selain itu, empat berdera tersebut juga melambangkan empat suku atau marga terbesar di Tidore yang terdiri dari Tugubu, Fabanyo, Jawa Konora, dan Jawa Turu. Bahkan simbol keempat warna bendera juga sering dikaitkan dengan pengaruh tarekat yang berkembang di Tidore, yaitu putih yang dipahami sebagai warna netral atau warna kesukaan Rasulullah Saw., warna hijau sebagai simbol Syekh Muhammad Samman, warna merah sebagai

⁷² Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Naladana.

⁷³ Wawancara dengan H. Ridwan (56 tahun) tanggal 25 Mei 2012 di Masjid Sultan Tidore. Beliau adalah tokoh masyarakat yang sering ditunjuk Sultan Tidore dalam menghadiri acara-acara resmi pemerintahan.

simbol Syekh Ibnu Alwan, dan warna kuning sebagai simbol Syekh Abdul Qadir Jailani.

Dalam konteks kesejarahan, kuatnya pengaruh Jawa pada Masjid Sultan Tidore menguatkan *Teori Jawa*⁷⁴ terkait masuknya Islam ke Tidore. Sebagaimana dikutip Rais, Jusuf Abdurrahman mengemukakan bukti sejarah, bahwa pada abad ke-14, tepatnya tahun 1465 M, salah seorang muballigh dari Jawa bernama Datuk Maulana Husein sudah datang di Ternate dan mengajarkan Al-Qur'an, terutama pada era kepemimpinan Sultan Zainal Abidin (1486-1500 M), yang belajar agama Islam di Giri, Jawa Timur, kemudian menyebarkan ajaran Islam di seantero Maluku. Pada masa itu relasi ekonomi perdagangan dan keagamaan antara Jawa, Ternate dan Tidore, juga di wilayah lain seperti Banda, Haruku, Makian, dan Bacan sangat intens dan sudah tersebar agama Islam. Relasi ekonomi-dagang ini juga terjalin antara Demak dan Hitu, Ambon.

Selain itu, *Teori Cina*⁷⁵ sangat membantu pula melihat pengaruh arsitektur pada Masjid Sultan Tidore. Sebagaimana hasil interview Rais dengan Adnan Amal, yang menganggap bahwa Jafar Shadiq yang dimaksudkan banyak kalangan di Maluku Utara sebagai orang Arab keturunan Rasulullah SAW, sebenarnya orang Cina dengan nama lengkap Sou Tek Ching, dan berprofesi sebagai arsitek perkapalan. Teori Cina juga dapat dicarikan

⁷⁴ Muhammad Rais, *ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

justifikasinya menurut Darsis pada data-data terkait dengan keberadaan komunitas Tionghoa dahulu yang eksis di Maluku Utara, sebagai masyarakat yang mayoritas Muslim. Artefak berupa mata uang yang digunakan melakukan transaksi ekonomi juga menggunakan ideom Cina, yaitu *Fan*. Sementara data yang terkait dengan ornamen kesultanan, motif pakaian, mahkota dan struktur kesultanan, terutama terlihat pada pundak-pundak/kubah kesultanan dan Sigi Kolano (Masjid Sultan), yang sangat kuat pengaruh Cina di dalamnya.

C. Tradisi Keagamaan

Bagi umat Islam, masjid merupakan pusat kekuasaan politik yang handal, selain sebagai lambang persatuan umat. Pada masa Raden Patah menjadi raja misalnya, Masjid Demak merupakan tempat para wali dan pihak kerajaan membahas masalah-masalah politik. Sebagai pemimpin umat, seorang raja dituntut untuk membangun masjid dengan semegah mungkin. Besar dan kecilnya bangunan masjid merupakan cerminan dari kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja.⁷⁶ Masjid Sultan Tidore dibangun tidak jauh dari istana Sultan, meskipun tidak menjadi bagian kompleks istana. Posisi masjid yang berdekatan dengan istana menggambarkan peran penting masjid dalam tradisi dan kehidupan keagamaan di kerajaan, sebagaimana

⁷⁶<http://ssbelajar.blogspot.com/2012/06/pengaruh-tradisi-lokal-hindu-budha.html>, *ibid*.

Kesultanan Islam lainnya di Nusantara yang sering dipusatkan di masjid.

Corak Islam di daerah Maluku dapat diasumsikan beraliran Sunni-Syi'i. Hal ini dapat dibuktikan dengan hikayat-hikayat, misalnya cerita tentang pendiri Kesultanan Ternate yang bernama Sayyidina Ja'far *qadiq*, cucu Ali r.a., yang kemudian mempunyai anak. Dari keturunan Ja'farlah kemudian menjadi sultan-sultan di Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan. Di samping itu, bukti lainnya adalah penyebutan *imam* terhadap pimpinan para *qa«i* yang mengatur masalah spritual keagamaan. Istilah *imam* ini juga berlaku di daerah Hitu (Ambon) dan di kepulauan Banda. Manifestasi ajaran Islam kemudian mampu mengubah budaya dan kepribadian suku asli Maluku, Alifuru. Suku asli tersebut berubah dari budaya beternak babi, keras, dan kasar menjadi tidak beternak babi dan berperilaku sopan, pemurah, dan lemah lembut.⁷⁷ Menurut Moh Isom Yoesqi, pengkategorian Sunni-Syi'i terhadap manifestasi ajaran Islam di sekitar Maluku kurang tepat, sebab terjadi juga sinkretisme dengan paham-paham kebatinan setempat, meskipun seberapa jelas porsinya belum diteliti secara mendalam.⁷⁸

⁷⁷Ariendonika, *ibid.*, hlm.8.

⁷⁸Dr. Moh Isom Yoesqi, "Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate", dalam Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar (Ed.), 2005, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, hlm.269.

Sinkretisme dalam tradisi keagamaan di Tidore terbukti dengan adanya pengaruh kesultanan yang sarat dengan ajaran dan petuah para leluhur. Misalnya, larangan bagi kaum hawa untuk melakukan salat di Masjid Sultan merupakan *Adat Se Atorang* (aturan yang sudah digariskan para leluhur) yang masih dipegang masyarakat Tidore hingga sekarang. Belum ditemukan kalangan ulama setempat yang mencoba “mengkritisi” tradisi “peminggiran” perempuan dari masjid tersebut. Ketika para tokoh agama seperti para imam dan modim masjid ditanya, alasannya antara lain “Ada kekhawatiran perempuan tiba-tiba haid sehingga mengotori masjid”⁷⁹, atau makna yang lebih moderat bahwa “laki-laki adalah imam maka kewajibannya untuk melindungi perempuan”.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Syamsuddin, Khalid, dan Syarif, tanggal 26 Mei 2012 di kediaman Bapak Khalid di Toloa, Tidore Kepulauan. Berbeda dengan kasus di Ternate, tanggal 16 September 2009/26 Ramadan 1430 Hijriyah, Sultan Ternate, Mudaffar Sjah, menghapuskan satu tradisi lama Masjid Sigi Kolano (Lamo), yaitu tradisi yang melarang muslimah untuk salat di Masjid Sultan Ternate. Dalam ritual *Kolano Uci Sabea* (turunnya sultan ke masjid untuk salat dan berdoa) di masjid Kesultanan Ternate, Sultan Mudaffar Sjah mengajak serta Boki (permaisuri) Nita Budhi Susanti untuk salat di Masjid Sigi Lamo. Nita menjadi jamaah perempuan pertama di masjid tersebut. Tindakan ini sempat menjadi kontroversi, namun Sultan kukuh dengan pendiriannya untuk menghapus tradisi tersebut, dalam pernyataannya bahwa sebagai Muslim ia berusaha untuk patuh kepada tuntunan Rasulullah Muhammad Saw. Ritual Kolano Uci Sabea dilaksanakan empat kali Dalam satu tahun, yaitu *Malam Qunut*, Malam Lailatul Qadar (keduanya pada bulan Ramadhan), serta pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Tradisi ini merupakan keharusan yang dilakukan secara turun-temurun setiap Sultan Ternate hingga kini. Lihat, <http://bujangmasjid.blogspot.com/2010/10/sigi-lamo-masjid-sultan-ternate.html>, diakses tanggal 9 Agustus 2012.

⁸⁰ Wawancara dengan Amin Faruk, *ibid*.

Sepintas terlihat bahwa Masjid Sultan Tidore memberikan *privilege* atau hak istimewa kepada kaum laki-laki. Bahkan, “Alif” pada puncak atap masjid juga merupakan simbol “laki-laki”.⁸¹ Tradisi di Masjid Sultan Tidore ini sudah turun-temurun, termasuk bahwa perempuan tidak salat di masjid. Mereka disediakan musalla sebagai tempat khusus salat bagi kaum hawa. Perempuan diperkenankan masuk Masjid Sultan hanyalah untuk urusan keagamaan lain, seperti pertemuan atau masyarakat peringatan hari-hari besar keagamaan. Posisinya pun tidak melewati ruang gandaria masjid. Menurut Syamsuddin, larangan kaum hawa untuk beribadah di masjid ini didasarkan pada alasan untuk menjaga kesucian masjid. Intinya agar masjid terhindar dari ketidaksengajaan perempuan yang tiba-tiba saja datang bulan (*haid*).⁸² Ada pula yang mengaitkan bahwa masjid sultan hanya dari dulu memang hanya dikhususkan bagi laki-laki.⁸³

Sementara itu, jamaah laki-laki maupun tamu masjid dilarang memakai sarung ketika salat di masjid. Setiap jemaah laki-laki yang salat di masjid harus menggunakan celana panjang, baik dalam melaksanakan salat lima waktu, salat Jumat, salat tarawih, dan salat Idul Fitri maupun Idul Adha. Menurut

⁸¹ Wawancara dengan H. Ridwan (56 tahun) tanggal 25 Mei 2012 di Masjid Sultan Tidore, juga wawancara dengan Amin Faruq, tanggal 28 Mei 2012 di kediamannya di Soasio, Tidore. Sementara, Bapak Khalid dan Syamsuddin memaknai *alif* itu sebagai simbol dari keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah, sebagai satu-satunya yang Maha Tunggal.

⁸² Wawancara tanggal 26 Mei 2012 di kediaman Bapak Khalid di Toloa, Tidore Kepulauan.

⁸³ Wawancara dengan Amin Faruk, *ibid*.

Khalid, penggunaan sarung dalam salat sering tidak memperhatikan prinsip-prinsip estetika dan kebersihan. Sarung yang sama terkadang sudah dibawa tidur, berhari-hari, dan terlihat sudah tidak bersih. Yang lain berpendapat bahwa tradisi pengharusan celana dalam salat hanya tradisi awal yang dilestarikan dalam konteks perang melawan penjajah. Penggunaan celana lebih praktis dan menguntungkan ketika tiba-tiba ada serangan musuh.⁸⁴ Intinya, pemberlakuan berbagai aturan lama yang harus ditaati oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk sultan dan para kerabatnya adalah dalam rangka menghormati tradisi “nenek moyang” masyarakat Tidore secara turun-temurun.



Azan Jumat oleh empat muazin secara serentah di Masjid Sultan Tidore. Foto oleh Asep Saefullah dan Masmadia Pinem, tanggal 30 Maret 2012

Setiap waktu salat akan ada *modim* (penjaga mesjid)⁸⁵ yang menjaga dan melayani setiap jemaah yang masuk mesjid.

⁸⁴ Wawancara dengan H. Ridwan, *ibid*.

⁸⁵ Wawancara dengan Rustam Fabanyo, salah seorang Modim di Masjid Sultan Tidore, yang dilakukan hari Jumat tanggal 25 Mei 2012, diketahui bahwa dari pengurus masjid itu ditetapkan satu *qa'ri* dan dibantu 6 Imam yang biasa disebut dengan istilah Imam Soa. Ke 6 Imam ini melaksanakan Tugas secara bergiliran⁸⁵. Saat penelitian ini, keenam imam masjid Masjid Sultan Tidore itu dikenal dengan Imam Ngofa, Imam Tugubu, Imam Jawa Konora, Imam Jawa Turu, Imam Soasio, dan Imam Fabanyo. Dari keterangan Rustam Fabanyo, nama-nama para “pemangku jabatan” imam yang telah ditunjuk masyarakat saat ini adalah: H. Muhammad Nur Syaifuddin (Imam Ngofa), H. Idris Abdul Qadir (Imam Tugubu), H. Abdul Karim (Imam Jawa Konora), H. Muhammad Nur Faruq (Imam Jawa Turu), H. Ahmad (Imam Soasio), dan H. Ahmad Fabanyo (Imam Fabanyo).

Keunikan lain kemudian terlihat pada kewajiban jamaah laki-laki, baik peziarah apalagi penduduk asli untuk memakai peci atau kopiah ketika salat. Jamaah yang tidak memiliki peci dapat meminjam dari modim, yang sudah menyediakan dengan berbagai ukuran dan meletakkannya di ruang salat bagian belakang. Penggunaan peci atau kopiah ini dimaknai semata-mata untuk kesempurnaan salat, menutup ubun-ubun, kerapian atau etika dalam beribadah.⁸⁶

Keunikan lain akan sangat terasa ketika kita salat Jumat di Masjid Sultan Tidore. Dalam pelaksanaan salat jumat, akan ada empat muadzin berbaris di depan mimbar, dan secara serempak mengumandangkan adzan tanpa pengeras suara, sebagai panggilan waktu salat Jumat. Selesai azan, jamaah salat sunnat dua rakaat. Selanjutnya, khatib berdiri menuju mimbar dengan diantar oleh salah seorang muazzin sambil memberikan tongkat. Khatib khutbah di atas mimbar dalam kondisi yang ditutup kelambu berwarna hijau muda. Penggunaan “hijab” ini dimaknai sebagaimana pepatah, *“jangan lihat siapa yang berkata, tapi dengarlah apa yang dikatakannya”*. Artinya, seorang khatib yang menyampaikan nasehat atau dakwah Islam itu harus orang yang mampu meneladani kepribadian Rasulullah, sehingga harus dijaga kerahasiaannya, sekaligus menjaga khatib dari “fitnah” dalam kehidupannya sehari-hari dengan masyarakat.⁸⁷

Sebagaimana tradisi Khalifah Usman yang kemudian diikuti oleh para Walisongo, di Masjid Sultan Tidore juga

⁸⁶ Wawancara dengan H. Ridwan dan Rustam Fabanyo, *ibid.*

⁸⁷ Wawancara dengan H. Ridwan dan Amin Faruq, *ibid.*

dilakukan azan kedua dengan suara *sir* (tidak keras) sebelum khatib khutbah. Azan empat orang ini dimaknai sebagai tanda adanya keterkaitan empat kerajaan besar yang ada di Maluku Utara, yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo yang masih memiliki kaitan persaudaraan kental⁸⁸. Sementara itu, azan tanpa pengeras suara pada salat Jumat, salat lima waktu, dan salat lainnya dimaknai bahwa seorang Muslim Tidore yang taat, melakukan ibadah salat sudah semestinya datang dari kesadaran (nurani) masing-masing individu. Jadi tidak perlu “dipaksa” atau dipanggil secara sengaja, apalagi dengan menggunakan pengeras suara.⁸⁹ Dalam falsafah orang Tidore dikenal istilah “*cou*” (pengabdian), artinya ibadah salat adalah urusan dan dengan kesedaran masing-masing tanpa ada rasa terpaksa.⁹⁰ Hanya saja, tradisi azan oleh empat muazin secara serentah dan tanpa pengeras suara hanya ada di Masjid Sultan Tidore, sebab di masjid-masjid lain di Tidore azan dilakukan seperti biasa dan dengan alat pengeras suara.

Posisi duduk jemaah di Masjid Sultan Tidore juga secara tidak langsung menggambarkan posisi seseorang dalam masyarakat. Saf paling depan dan di tengah-tengah diisi oleh para *imam*, para *khatib*, dan secara berurutan ke kirinya diisi oleh

⁸⁸ Wawancara dengan H. Ridwan dan Rustam Fabanyo, *ibid.*

⁸⁹ Wawancara dengan Syamsuddin, Khalid, Syarif, *ibid.* Sementara H. Ridwan melihat bahwa tidak digunakannya pengeras suara itu hanya sekadar keterbatasan atau kesulitan teknis saja, sebab akan sulit menyediakan 4 pengeras suara untuk empat muazin. Apalagi dengan empat muazin itu sudah cukup terdengar oleh para jemaah, *ibid.*

⁹⁰ Wawancara dengan Amin Faruk, *ibid.*

para *modim*⁹¹, sementara saf terdepan secara berurutan ke kanan diisi oleh pejabat kesultanan, para pemangku adat, dan para pengawal sultan. Saf kedua dan seterusnya diisi oleh pemuka masyarakat atau orang yang dituakan, jemaah laki-laki (orang biasa), dan di belakang anak laki-laki. Imam dan khatib biasanya menggunakan baju jubah berkancing, dan menggunakan peci yang dibalut oleh lain surban atau yang disebut masyarakat setempat dengan *dastari*. Para modim menggunakan gamis serta kopiah atau peci biasa yang dibalut surban. Sementara masyarakat umum menggunakan celana, peci, dan baju untuk ibadah salat sebagaimana lazim digunakan di daerah lainnya.⁹² Posisi salat Sultan Tidore di masjid persis di kantil, akan tetapi ketika sultan sudah masuk masjid secara simbolis ia telah meletakkan singgasana/harkatnya, sehingga imam dan khatib menggantikan posisinya sebagai “bayang-bayang nabi” atau pemimpin agama. Berbeda dengan tradisi di Ternate, Sultan Tidore dikenal sebagai *cing si cangire* (sultan yang selalu merakyat), misalnya sultan sudah tidak ditandu lagi ketika datang ke masjid untuk Salat Idul Fitri ataupun Idul Adha, tetapi hanya “dipayungi” pengawal, yang melintasi karpet berwarna putih ketika menuju kantil. Tradisi raja yang merakyat inilah

⁹¹ Berdasarkan wawancara, Amin Faruk menjelaskan bahwa masing-masing suku utama di Tidore menunjuk salah seorang perwakilan urusan keagamaannya seseorang yang disebut imam. Para imam tersebut umumnya menunjuk tiga orang khatib dari sukunya yang bertugas memimpin ibadah di masjid. Masing-masing khatib kemudian juga menunjuk sekitar 3 orang modim, yang tugas utamanya sebagai pengurus masjid, sekaligus sebagai calon pengganti khatib dari sukunya jika berhalangan tetap.

⁹² Wawancara dengan Bapak H. Sya'ban (Tutu), jemaah Masjid Sultan Tidore, tanggal 25 Mei 2012.

yang diwariskan oleh Kesultanan Tidore, terutama Sultan Nuku.⁹³

Secara filosofis, corak arsitektur dan tradisi keagamaan di Masjid Sultan Tidore yang serba “empat” seperti tiang soko guru, bentuk dan jumlah lapisan atap atau kubah, penancapan bendera pada mimbar, dan kumandang azan pada prinsipnya menyimpan makna bahwa tradisi keagamaan di Tidore pada prinsipnya mengacu pada nilai-nilai yang telah digariskan oleh keempat imam mazhab, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi’i, dan Hanbali. Atau nilai-nilai tradisional yang dikaitkan dengan keempat kerajaan besar yang dikenal dengan sebutan Moloku Kie Raha, termasuk simbol dari empat suku terbesar yang mewakili masyarakat Tidore, yaitu Tugubu, Fabanyo, Jawa Konora, dan Jawa Turu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masjid bersejarah sebagai salah satu benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting, artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan baik di masa kini maupun masa yang akan datang. Berdasarkan UU Cagar Budaya, ia perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Sebagai kekayaan budaya bangsa, masjid bersejarah dapat dimanfaatkan untuk

⁹³ Wawancara dengan Amin Faruk, *ibid.*

kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Tidore banyak menyimpan tinggalan benda cagar budaya, termasuk Masjid Sultan Tidore. Tentunya masjid tersebut terus mengalami penuaan dan kerusakan. Jadi dibutuhkan kesadaran historis semua pihak, baik pemerintah dan masyarakat untuk melindungi dan memeliharanya. Sebab, ada beberapa kriteria pelestarian suatu bangunan bersejarah, antara lain: obyek merupakan bagian dari kompleks bersejarah dan jelas berharga untuk dilestarikan dalam tatanan itu; obyek dikaitkan dengan kenangan historis; obyek menunjukkan fase tertentu dalam sejarah dan perkembangan kota; dan obyek yang mempunyai fungsi penting dikaitkan dengan aspek-aspek fisik, emosional, atau keagamaan.⁹⁴

Atas dasar kriteria di atas, pemugaran masjid bersejarah harus ditujukan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya, dan memperkuat strukturnya bila diperlukan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis, dan teknis dalam upaya pelestariannya, baik dalam bentuk restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi, dan konsolidasi. Beberapa kali pemugaran yang dilakukan terhadap Masjid Sultan Tidore terkesan menghilangkan nilai-nilai keaslian bangunan benda cagar budaya, jika melihat kriteria di atas yang mensyaratkan agar bangunan atau bahan asli harus sedapat mungkin dipertahankan atau mendekati keasliannya. Kasus

⁹⁴ <http://wisataadanbudaya1.blogspot.com/2010/03/pemeliharaan-dan-pelestarian-warisan.html>, lihat juga <http://arkeologi.web.id/articles/wacana-arkeologi>, diakses tanggal 9 Agustus 2012

yang terjadi pada Masjid Sultan Tidore adalah mengganti bahan yang lama dengan bahan yang baru. Penggantian dinding masjid Sultan Tidore dari tembok batu menjadi keramik adalah salah satu contoh upaya restorasi yang menghilangkan nilai-nilai keasliannya, sekaligus menghapus nilai-nilai historis suatu bangunan masjid dari masa kejayaan Kesultanan Tidore. Padahal di halaman depan masjid masih terdapat papan nama BCB yang dilindungi Undang-Undang.

B. Saran/Rekomendasi

Masih ada yang bertahan dari Masjid Sultan Tidore di Soasio ini, terutama dindingnya dari batu kapur yang sudah dilapisi tembok semen dan gaya arsitekturnya yang masih asli. Namun demikian, seluruh bahan atau material mesjid tua ini telah diganti dengan yang baru. Bahkan bekas Masjid Sultan di Toloa-Tidore hanya menyisakan sumur tua sebagai tinggalan sejarah, selebihnya sudah diganti dengan bahan bangunan yang baru. Fakta tersebut merupakan tantangan bagi para pengambil kebijakan setempat, khususnya Pemerintah Daerah Maluku Utara dalam upaya pelestarian benda cagar budaya, termasuk masjid bersejarah. Berbagai pihak seperti dinas pariwisata, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak terkait perlu dilibatkan dalam pembinaan dan pengembangan sarana dan prasarana rumah ibadah umat, tanpa mengorbankan nilai-nilai emosional dan historis yang dimilikinya. H. Achmad Mahifa, Walikota Tidore sendiri pernah mengungkapkan “Ingat pesan leluhur kita, *Guraci no ige ua, karabanga no gonofu, maliku ge banga ua,*

gumale gam malele (terjemahnya: emas permata milik kita, tidak pernah kita hiraukan, milik orang lain yang belum tentu sebagus milik kita, kita pelihara dan dijadikan pegangan)".⁹⁵ Hal senada juga ditulis oleh Amin Faruq, "Nondo se honyoli kie se gam" (kenali negerimu) "Cinta segogoru kie se gam" (cintailah negerimu).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alam, Rudi Harisyah, 1999, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama.
- Ambari, Hasan Muarif, 1998, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta, logos Wacana Ilmu.
- Amin Faaroek, "Catatan Peristiwa Jejak Tidore", naskah tulisan tangan dengan keterangan "tertanggal 9 September 2011.
- Anonim, t.t., *Sejarah Tidore*, arsip milik bapak Khalid dalam bentuk makalah yang ditulis berdasarkan cerita para tokoh dan tetua masyarakat (folklore) di Tidore Kepulauan.

⁹⁵ http://sejarahtidore.blogspot.com/2011_09_01_archive.html.

- Arend L. Mapanawang, 2012, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas (Sejarah Kerajaan Loloda Maluku)*, Tabelo: Yayasan Medika Mandiri Halmahera.
- Ariendonika, "Islamisasi Kedaton Kesultanan Ternate", dalam *Jurnal Hunafa Vol. 1, No. 1*, April 2004.
- Atje Soejana, Koernia, 1974, *Benih yang Tumbuh: suatu survey mengenai gereja Kristen Pasundan*, Bandung, Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara, 2010, *Statistik Daerah Provinsi Maluku Utara 2010*, Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.
- Widyapranawa, 1972, *Benih yang Tumbuh: suatu survey mengenai gereja-gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah*. Yogyakarta: Komisi Studi dan Penelitian Sinode GKI Jawa Tengah, bekerjasama dengan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.
- Dasuki, Hafizh, 1998, *Laporan Penelitian Sejarah Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Pusloitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang Agama, Departemen Agama.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Naladana.
- Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Tidore Kepulauan, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Tidore*

Kepulauan: Laporan Fakta dan Analisis, Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara Tahun 2008.

Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas, 2006.

Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas, 2006, halaman 5.

Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, *Direktori Masjid Bersejarah*, Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Tahun 2008.

Effendi Djohan, 1999, *Sejarah Masjid-masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama.

G.F. Pijper, 1922, *Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia, 1930-1959*, Jakarta: UI Peess.

Hasan Muarif Ambary, 1998, *Menemukan Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

H.A.R. Gibb dan J.H.Kramers, 1974, *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden.

- Irawati, M. DJohan, "Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan, Puslibang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol 7, Nomor 1, Tahun 2009.*
- I Made Titib, 2003, *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Denpsar, Paramita.
- Josef Prijotomo, 1995, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maryan RL Lestaluhu, 1988, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung: Al-Ma'arif.
- M. Adnan Amal dan Irza Arnyta Djafaar, 2003, *Maluku Utara: Perjalanan Sejarah 1800-1950 (Jilid 2)*, Ternate: Universitas Khairun Ternate, Cet.I.
- M. Adnan Amal, 2009, *Portugis dan Spanyol di Maluku*, Depok: Komunitas Bambu kerjasama dengan Pemerintah Kota Ternate.
- Moh Isom Yoesqi, "Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate", dalam Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar (Ed.), 2005, *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI.
- Muhammad As'ad, "Trdisi Tulis Masyarakat Maluku Utara (*Literal Tradition of North Maluku's Society*)", dalam

Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26, Juli-Desember 2010.

Muhammad Rais, "Wajah Islam di Bandar Jalur Sutera (Kajian Sejarah Sosial Pada Kesultanan Tidore-Maluku Utara)", dalam *Jurnal "Al-Qalam" Volume 16 Nomor 26, Juli - Desember 2010.*

Muridan Satrio Widjojo, 2007, "Cross-Cultural Alliance-Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, c. 1780-1810", *Tesis* untuk memperoleh gelar Doktor dari Universitas Leiden, t.p.

Panitia Perancang Undang-Undang (PPUU) Dewan Perwakilan Daerah RI bekerja sama dengan Universitas Khairun Ternate, *Penelitian Kebijakan Penataan Ruang Provinsi Maluku Utara: "Studi Pendekatan Strategi Pembangunan Berdimensi Wilayah Kepulauan dalam Perspektif Otonomi Daerah"* Tahun 2011, t.p.

Sapriillah, "Migrasi Kaum Muslim ke Sorong Papua Barat", dalam *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 17 Nomor 2 Juli - Desember 2011.

Syaiful Bahri Ruray, Makalah yang disampaikan pada Simposium: "Maluku Utara Dalam Perspektif Diversitas Multidimensi". Kerjasama Pemda Provinsi Maluku Utara, University of Le Havre-Perancis,

Yayasan Saloi dan UNKHAIR, UMMU, UNERA.
Ternate, 1 November 2010.

Tim Pelaksana, *Laporan Penyelenggaraan Kegiatan Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno*, Puslitbang Lekur Kaagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2011.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Su Si pada tahun 1970, Su Si (kitab yang empat) Kitab Suci Agama Khonghucu, Kuhama.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya (BCB).

Zein, Abdul Baqir, 1999, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta, Balai Pustaka.

SIGI LAMO KESULTANAN TERNATE

(Sejarah Masjid Tua di Maluku Utara)¹

Oleh: Masmedia Pinem²

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Masjid menduduki posisi penting dan sentral bagi kehidupan umat Islam; tidak hanya dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Fungsi pokok masjid bagi kaum muslimin, tentu saja sebagai tempat untuk melakukan ibadah salat. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah, meskipun ibadah salat bisa dilakukan di mana saja—karena seluruh bumi ini adalah ‘masjid’/tempat sujud—tetapi ‘masjid’ sebagai bangunan khusus rumah ibadah tetap sangat diperlukan. Secara lebih luas, masjid bukan hanya sekadar tempat kegiatan ritual-sosial, tetapi juga merupakan salah satu simbol terjelas dari eksistensi peradaban Islam.³

Dari tinggalan peradaban Islam, masjid sebagai bangunan tua/bersejarah memiliki keunikan dan kekhasan

¹Tulisan ini disampaikan pada acara “Seminar Penelitian Sejarah Rumah Ibadah Kuno”, di Hotel Arya Duta Jakarta pada tanggal, 4-6 September 2012.

²Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

³Azyumardi Azra, “Masjid Sebagai Refleksi Peradaban Islam”, dalam A. Heuken SJ, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta* Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka h. 11-12.

tersendiri bila dilihat tinggalan arkeologis berupa bangunan, arsitektur, ragam hias, mimbar, dan lain sebagainya. Pada abad ke-17 bangunan masjid tua sangat berhubungan erat dengan rumah-rumah para penduduk yang tinggal di sekitarnya. Gaya bangunan, ukuran, bahan bangunan tidak berbeda, sehingga masjid tua/bersejarah berintegrasi dengan lingkungannya. Begitu juga bangunan-bangunan atau tempat sekolah agama Islam yang ada pada era tersebut.⁴

Untuk konteks kekinian masjid-masjid tua/bersejarah pada masa tersebut, menjadi suatu kesulitan untuk mengkajinya karena kelangkaan sumber dan bacaan tentangnya. Suatu hal yang masih tersisa dari masjid tua/bersejarah tersebut adalah tinggalan bangunannya yang dapat dikaji. Kajian terhadap tinggalan tersebut membutuhkan keahlian dan kepakaran di bidang sejarah dan arkeologi (baca: religi) khususnya masjid. Tinggalan bangunan itulah yang sampai saat ini menjadi salah satu saksi sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Menurut Ambary,⁵ benda-benda bersejarah tersebut bisa menjadi salah satu instrumen analisis untuk menelusuri sejarah masuknya agama-agama di Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia secara

⁴A. Heuken SJ, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003, h. 7.

⁵Tentang hal ini bisa dilihat buku Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. II, 2001.

umum. Pendapat senada juga diamini oleh Azra,⁶ yang menjelaskan bahwa hampir bisa dipastikan sesederhana apa pun bentukinggalan masjid dan arsitektur bangunannya telah hadir bersamaan dengan penyebaran Islam di nusantara.

Dalam konteks ini, masjid tua/bersejarah di Ternate khususnya dan Maluku Utara pada umumnya menarik untuk mengkajinya. Sebagai contoh, *Sigi Lamo*⁷ Kesultanan Ternate merupakan bukti sejarah yang kuat tentang masuknya Islam di daerah tersebut. Dapat diketahui bahwa Islam berkembang di Ternate diduga berasal dari Malaka, Kalimantan, atau Jawa. Banjar, Giri, atau Gresik cukup besar pengaruhnya dalam sosialisasi Islam di Ternate dan Tidore, sebelum terjadi arus balik, yakni penyebaran Islam dari Ternate ke arah barat yakni ke Buton dan daerah lain di Sulawesi Selatan. Pola sosialisasi Islam di Ternate sama halnya dengan pola sosialisasi Islam di Tidore, Jailolo, dan Mataram, satu proses di mana elite kerajaan belajar Islam di pusat-pusat pengajaran Islam di nusantara, Giri, atau Gresik. Setelah selesai belajar, mereka kembali ke tempat asalnya dan langsung mengislamkan masyarakat kerajaan.⁸

Penelitian ini adalah kajian terhadap khazanah masjid tua di Ternate, yang ingin mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu dari peninggalan masa lampau

⁶Azyumardi Azra, "Masjid Sebagai Refleksi Peradaban Islam" dalam A. Heuken SJ, *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta...* h. 15.

⁷*Sigi* artinya masjid dan *Lamo* artinya, besar, agung, mulia, dan ,luhur. Lihat Rusli Andi Atjo, *Kamus Ternate Indonesia*, Jakarta, Cikoro Trirasuandar, cet. 5, 2009, h. 137 dan 83.

⁸Hasan Muarif Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis...*h. 153.

sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya. Maka, pemahaman dan penghayatan terhadap masjid tua/bersejarah sertainggalan sejarah yang bernuansa keagamaan lainnya. Penggalan nilai-nilai lama tersebut, penting untuk mengukuhkan identitas kebangsaan dan keindonesiaan saat ini, yang lama-kelamaan semakin tercerabut dari akar budaya sendiri.

Kajian masjid tua dan bersejarah ini merupakan lanjutan dari tahun 2011, yang dilakukan di empat provinsi, yaitu: Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Maluku, dan Aceh. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: *pertama*, bagaimana sejarah Sigi Lamo Kesultanan Ternate? *Kedua*, bagaimana model arsitektur bangunan, dan benda-benda cagar budaya yang menyertainya? *Ketiga*, sejauhmana perkembangan masjid, baik pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan?

Kemudian penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*, tujuan keilmuan adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis; *kedua*, untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate, tahun berdirinya dan nama pendirinya, serta kondisi masyarakat di sekitar saat berdirinya; *ketiga*, untuk mendata model arsitektur bangunan, dan cagar budaya yang menyertainya, berikut makna filosofis yang terkandung di dalamnya; dan *keempat*, untuk mengetahui perkembangan *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate sejak awal berdirinya sampai saat ini, baik mengenai pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan.

Dalam tulisan ini, yang dimaksud masjid tua/bersejarah adalah rumah ibadah umat muslim yang masih berfungsi, memiliki nilai sejarah dan dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010. Penelitian masjid tua/bersejarah tersebut, selain penelitian pada tatanan sejarah dan arsitektur, juga inskripsi pada artefak-artefak yang ada di dalam masjid dan sekitarnya, berikut pemaknaannya, dikaitkan dengan sejarah masuknya agama Islam ke wilayah Ternate dan Maluku Utara.

Beberapa kajian awal yang pernah dilakukan terhadap masjid di Indonesia khususnya di Jawa, antara lain adalah: *pertama*, kajian tentang masjid pada *Menara Masjid Kudus*, yang dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1920. Diperkirakan bahwa Menara Masjid Kudus berasal dari abad ke-16 M, dan dianggap merupakan peralihan gaya bangunan dari bangunan rumah ibadah agama Hindu-Majapahit yang berbentuk Candi. *Kedua*, tahun 1922, J. E. Jasper, melanjutkan penelitian yang sama dengan mengkhususkan pada seni ukir dan seni bangunan. Dikatakannya bahwa seni ukir dan seni bangunan di Kudus merupakan seni bangunan Jawa Hindu-Majapahit. *Ketiga*, kemudian tahun 1934, Steinman mengkaji ornamen-ornamen pada Masjid Mantingan dan Makam Ratu Kalinyamat, dan melakukan kajian komparasi dengan ornamen yang ada pada candi. *Keempat*, G. F. Pijper pada tahun 1947, meneliti menara dan masjid kuno di Indonesia dan menyimpulkan bahwa masjid kuno di Indonesia pada umumnya tidak mempunyai menara, seperti menara di Masjid Kudus bukan menara asalnya, melainkan bangunan

dari zaman Hindu sebelum Islam.⁹ Pada tahun 1998-1999, Puslitbang Lektur Keagamaan meneliti masjid tua di Provinsi Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Banda Aceh. Dan tahun 2011, penelitian yang sama dilakukan di empat provinsi yaitu: Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Maluku, dan Aceh.

Namun, penelitian tentang masjid tua/berserjarah di Ternate sejauh ini belum ada kajian yang komprehensif. Hal ini tidak sebanding dengan buku-buku atau hasil penelitian tentang sejarah Maluku dan Ternate. Beberapa buku tentang sejarah Maluku yang dapat disebutkan di sini adalah: 1) Maryam R.L. Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*¹⁰; 2) Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar di Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*¹¹; 3) M. Adnan Amal dan Irza Arnyta Djafar, *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950*¹²; 4) Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*¹³; 5) Irza Arnyta Djafaar, *Jejak Portugis di Maluku Utara*¹⁴; 6) Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan*

⁹Irmawati M. Djohan, "Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol 7, No. 1, Tahun 2009, h.138-139.

¹⁰Maryam R.L. Lestaluhu, *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung, Al-Maarif, 1988.

¹¹Depdikbud RI, *Ternate Sebagai Bandar di Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi* (Depdikbud RI Jakarta, 1997).

¹²M. Adnan Amal dan Irza Arnyta Djafar, *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950*, Ternate, Universitas Khairun Ternate, 2003.

¹³Des Alwi, *Sejarah Maluku Banda naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta, Dian Rakyat, 2005.

¹⁴Irza Arnyta Djafaar, *Jejak Portugis di Maluku Utara*, Yogyakarta, Ombak, 2007.

*Perdamaian Maluku Utara*¹⁵; 7) M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku*¹⁶; 8) M. Adnan Amal, *Tahun-Tahun yang Menentukan Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*¹⁷; dan 9) Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas Sejarah Kerajaan Loloda Maluku*.¹⁸ Kesemua buku tersebut sama sekali tidak menyinggung tentang sejarah dan peran *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate. Buku tersebut lebih fokus kepada aspek kesejarahan Maluku secara.

Beberapa artikel dan buku yang membahas tentang Sigi Lamo di Ternate telah ada yang melakukannya, walaupun tidak utuh, misalnya tulisan Rusli Andi Atjo, *Istana Sultan Ternate*¹⁹ dan artikel Rinto Taib, berjudul *Wisata Religi Mesjid Kesultanan Ternate*.²⁰ Tulisan pertama lebih sebatas pendataan terhadap benda-benda purbakala yang ada di lingkungan Istana Kesultanan Ternate, sedangkan yang kedua fokus kepada aspek wisata kerohanian Sigi Lamo Kesultanan Ternate. Maka, di sinilah penelitian ini untuk melengkapi hal-hal yang belum dibidik oleh peneliti atau buku-buku yang telah diterbitkan sebelumnya.

¹⁵Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, Ternate, Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha (LeKra-MKR), 2008.

¹⁶M. Adnan Amal, *Portugis & Spanyol di Maluku*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2009.

¹⁷M. Adnan Amal, *Tahun-Tahun yang Menentukan Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, Makassar, Pusat Kajian Agama dan Masyarakat-PUKAT, 2009.

¹⁸Arend L. Mapanawang, *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas Sejarah Kerajaan Loloda Maluku*, Tobelo, Yayasan Medika Mandiri Halmahera, 2012.

¹⁹Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, Jakarta, Cikoro Printing, 2008, h. 8.

²⁰Rinto Taib, *Wisata Religi Mesjid Kesultanan Ternate*, tanpa tahun dan tanpa penerbit.

Oleh karena itu, penting untuk mengungkap sejarah Sigi Lamo Kesultanan Ternate yang mencakup: *pertama*, struktur organisasi masjid dan semua perangkat di dalam; *kedua*, sejarah berdirinya masjid, terkait dengan asal-usul nama masjid, tahun berdiri dan ulama pendiri serta dikaitkan dengan kondisi pemerintahan saat itu; *ketiga*, tinjauan arsitektur masjid, meliputi tata letak dan tata ruang, bahan dan bentuk bangunan, lantai dan hiasan dinding; *keempat*, kegiatan sosial dan keagamaan masjid, antara lain penyelenggaraan salat jamaah, pengajian, dan penyelenggaraan pendidikan; *kelima*, prasasti terkait dengan tulisan-tulisan pada dinding masjid dan perangkat masjid; dan *kelima*, makam yang ada di sekitar masjid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan masjid. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan masjid tua dan bersejarah serta makna yang terdapat di dalamnya, untuk mengungkap kehidupan masyarakat masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan sejarahnya.²¹

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua data, yaitu: *pertama*, data primer adalah data

²¹Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press, 2006, h. 18.

yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap mumpuni dan *capable* di bidangnya. Pengamatan langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan terstruktur di mana peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau bahan bacaan, dan sumber lain yang terkait dengan tema penelitian.

Adapun kajian dan penelitian ini dibatasi kepada: 1) *Masjid*. Kata masjid merupakan berasal dari kata kerja *sa-ja-da*, yang berarti mletakkan jidat di atas tanah dengan penuh pengabdian. Dengan demikian masjid dapat diartikan sebagai tempat atau bangunan yang khusus yang diperuntukkan untuk bersujud²²; 2) *Tual/bersejarah* atau *klasik*, adalah benda-benda peninggalan sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya dan telah berusia 50 tahun lebih²³; 3) *Arkeologi*, yaitu sisa-sisa peninggalan di masa lampau berupa *material culture*.

Arkeologi mengarahkan kajiannya pada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda berbicara yang mewakili dunia masa

²²Pada awalnya kata masjid juga diartikan sebagai empat yang khusus dipergunakan ibadah dari agama-agama lain, selain agama Islam. Seperti untuk penyebutan Gereja Abyssinia, pagoda Yahudi. Bahkan Ibnu Khaldun masih menggunakan kata masjid untuk menyebut semua jenis tempat ibadah. Lihat H.A.R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden, 1974, h. 330.

²³Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas, 2006, h. 5.

lalu²⁴ seperti: 1) *Artefak*, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya; 2) *Inskripsi*, yaitu tulisan-tulian yang terdapat pada artefak-artefak; 3) *Arsitektur*, yaitu, ragam hias, gaya, seni, dan daya tarik lainnya.

Gambaran Lokasi

A. Tentang Ternate

Kota Ternate adalah—setelah berpisah dari Provinsi Maluku yang ibukotanya Ambon—ibukota Provinsi Maluku Utara. Menurut Van Frassen nama Maluku sudah dikenal dan tercatat dalam Negara Krtagama pada 1364 dengan nama Maloko. Kata ini diadopsi dari bahasa Arab *al-Muluk* yang ketika itu sedang ramai mengunjing Maluku. Dari informasi para pedagang Arab juga ditemukan berita Cina dari hikayat Dinasti Tang yang menyebutkan Pulau Mi-li-ki.²⁵ Pada awalnya yang disebut Maluku terdiri dari Ternate, Tidore, Makian (Jailolo), dan Bacan. Keempat negeri ini disebut dengan “Moloku Kie Raha”, artinya empat kerajaan (kolano).²⁶

²⁴Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis ...*, h. ix.

²⁵A. Rasyid Asba, “Pendidikan Di Maluku Utara Pada Masa Kesultanan Ternate dalam Perspektif Sejarah dan Budaya” Makalah Ini disampaikan pada Seminar Internasional dan Workshop dengan Tema *Pendidikan di Maluku Utara dalam Perspektif Sejarah dan Budaya* yang diselenggarakan oleh STAIN Ternate bekerjasama Dengan Turki Foundation Di Kota Ternate pada tanggal 21 Oktober -23 Oktober 2011.

²⁶Lebih lengkap lihat M. Adnan Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Nara Cipta Litera dengan Bursa Kawasan Timur

Setelah perjanjian Moti Kolano Makian dan Moti pindah kerajaannya yaitu masing-masing ke Bacan dan Jailolo pada masa inilah mulai masuk pedagang Arab-Jawa-Melayu.

Raja pertama Ternate adalah Masyhur Malamo yang memerintah pada tahun 1257-1272. Pada masa pemerintahan raja ini Ternate sudah mulia mempunyai landasan politik yang ekspansionis. Sepeninggal Masyhur Malamo, Ternate dipimpin secara berturut-turut oleh Kaicil Yamin (1272-1284), Kaicil Siale (1284-1298), Kamalu (1298-1304), dan Kaicil Ngara Lamo (1304-1317). Sepeninggal Masyhur Malamo mereka digantikan oleh Sida Arif Malamo. Pada masa ini Ternate mulai berkembang sebagai bandar niaga yang didatangi oleh berbagai pedagang dari Makassar, Jawa, Melayu, Cina, Gujarat, dan Arab. Para pedagang ini mulai menetap dan membuka pos-pos perdagangan dengan membawa Ternate sebagai kota dagang.²⁷

Memperhatikan posisi Ternate sebagai pelabuhan dagang utama di nusantara dan peranan orang Arab dalam perdagangan dan pelayaran di Maluku Utara patut diduga bahwa orang-orang Arab muslim yang pertama berada di Ternate. Dari sumber *oral tradition* dituturkan tentang kedatangan empat orang ulama dari Irak masing-masing Syaikh Mansur yang menyiarkan Islam di Ternate dan Halmahera Utara (pesisir barat Halmahera yang berhadapan dengan

Indonesia (BakTI) 2007. Lihat juga Darmajaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2010, h. 117-131.

²⁷Sartono Kartodirdjo (penyunting), "Sida Arif Malamo" dalam *Elite dalam Perspektif Sejarah* Jakarta, LP3ES 1983, h. 129.

Ternate) Syaikh Ya'kub berdakwah di Tidore dan Makian, Syaikh Amin bersama Syaikh Umar menyiarkan Islam di Halmahera (sekarang pesisir Timur Halmahera). Dalam memori kolektif masyarakat Ternate keempat syaikh itu merupakan orang arab Islam yang pertama kali berada di Ternate. Sebagaimana sejarah lisan pada umumnya tidak diketahui waktu kedatangan empat mubaligh Islam itu.

Ketika kesultanan Islam mulai terbentuk di Ternate pada tahun 1486, Ternate semakin maju dan menerima Islam sebagai alat politik kerajaan. ketika itu Ternate mulai mendapat nama gelar Sultan yakni Sultan Zainal Abidin. Setelah diangkat menjadi raja Ternate, nama gelar kolano diganti menjadi Sultan. Sultan Zainal Abidin tidak hanya melakukan perubahan dalam masalah gelar, tetapi juga melakukan beberapa perubahan yang mendasar, yaitu: menjadikan Islam sebagai agama resmi dan melembaga dalam kerajaan dan membentuk lembaga baru yang disebut bobato. Sultan Zainal Abidin adalah seorang sultan yang memiliki perhatian yang besar terhadap ajaran Islam. Untuk memperdalam ajaran Islam, pada tahun 1495, Sultan Zainal Abidin meninggalkan istananya dan pergi berguru pada Sunan Giri di Jawa dan Malaka, yang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah.²⁸

Adapun “ternate” berasal dari tiga suku kata, yaitu *tara no ate*, yang berarti turun ke bawah dan pikatlah dia.

²⁸A. Rasyid Asba, “Pendidikan Di Maluku Utara Pada Masa Kesultanan Ternate dalam Perspektif Sejarah dan Budaya”.

Maksudnya turun dari tempat yang tinggi (dari dataran tinggi ke dataran rendah) atau (dari Formadiayahi ke Limau Jore-Jore) untuk memikat para pendatang supaya mau menetap di pantai (negeri ini). Kata tara juga berarti ke bawah (arah selatan); ini berarti bahwa letak/posisi kota Ternate pertama adalah bagian selatan pulau Ternate.²⁹

Pulau Ternate dahulu dikenal dengan sebutan Pulau Gapi. Kota ini mulai ramai pada awal abad ke-13. Penduduk Ternate awal adalah merupakan warga eksodus dari Halmahera. Pada awalnya Ternate terdapat empat desa yang masing-masing dikepalai oleh seorang *momole* (kepala marga), merekalah yang pertama-tama mengadakan hubungan dengan para pedagang yang datang dari segala penjuru mencari rempah-rempah. Penduduk Ternate semakin heterogen dengan bermukimnya pedagang Arab, Jawa, Melayu dan Tionghoa.

Oleh karena aktivitas perdagangan yang semakin ramai ditambah ancaman yang sering datang dari para perompak, maka atas prakarsa *momole* pemimpin Tobona diadakan musyawarah untuk membentuk suatu organisasi yang lebih kuat dan mengangkat seorang pemimpin tunggal sebagai raja. Tahun 1257 *momole* Ciko pemimpin Sampalu terpilih dan diangkat sebagai Kolano (raja) pertama dengan gelar Baab Masyhur Malamo (1257-1272). Kerajaan Gapi berpusat di kampung Ternate, yang dalam perkembangan selanjutnya semakin besar dan ramai sehingga oleh penduduk

²⁹Rusli Andi Atjo, *Kamus Ternate Indonesia...*, h. 148.

disebut juga sebagai “Gam Lamo” atau kampung besar (belakangan orang menyebut Gam Lamo dengan Gamalama). Semakin besar dan populernya kota Ternate, sehingga kemudian orang lebih suka mengatakan kerajaan Ternate daripada kerajaan Gapi. Di bawah pimpinan beberapa generasi penguasa berikutnya, Ternate berkembang dari sebuah kerajaan yang hanya berwilayahkan sebuah pulau kecil menjadi kerajaan yang berpengaruh dan terbesar di bagian timur Indonesia khususnya Maluku Utara.³⁰

Mulai pertengahan abad ke-15, Islam diadopsi secara total oleh kerajaan dan penerapan syariat Islam diberlakukan. Para ulama menjadi figur penting dalam kerajaan. Setelah sultan sebagai pemimpin tertinggi, ada jabatan Jogugu (perdana menteri) dan Fala Raha sebagai para penasihat. Fala Raha atau empat rumah adalah empat klan bangsawan yang menjadi tulang punggung kesultanan sebagai representasi para momole di masa lalu, masing-masing dikepalai seorang Kimalaha. Mereka antara lain, Marasaoli, Tomagola, Tomaito dan Tamadi. Pejabat-pejabat tinggi kesultanan umumnya berasal dari klan-klan ini. Bila seorang sultan tak memiliki pewaris maka penerusnya dipilih dari salah satu klan. Selanjutnya ada jabatan-jabatan lain *Bobato Nyagimoi se Tufkange* (Dewan 18), Sabua Raha, Kapita Lau, Salahakan, Sangaji dan lain-lain.³¹

³⁰Lihat <http://irfan46.student.umm.ac.id/2010/07/29/sejarah-islam/>

³¹*Ibid.*

Ternate sebagai kota tradisional, awalnya memiliki pembagian spasial berdasarkan status sosial sebagai berikut: *pertama*, spasial pemukiman berdekatan dengan kekuasaan, di Ternate disebut *Fala Jou*. Kedaton sebagai pusat kekuasaan berada di kawasan kedaton Ternate di Formadiayahi; *kedua*, spasial penguasa atau pedangang yang terdiri dari pengusaha pribumidan para pendatang, baik lokal maupun luar daerah; *ketiga*, spasial imigran/kolonial, kawasan yang dihuni oleh pemerintah kolonial dengan sarana pendukungnya; *keempat*, spasial menengah pribumi di lokasi tertentu.³²

Saat ini, perkembangan kota Ternate ditandai dengan kebijakan pemerintah pusat melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1999 tentang pembentukan Kotamadya Ternate pada tanggal 27 April 1999. Berkaitan dengan hal tersebut kota Ternate telah mengalami peningkatan status yang awalnya Kota Administratif menjadi Kotamadya. Aktivitas pemerintah dan kemasyarakatan di kota Ternate pada awal pembentukannya, secara administrative dibagi menjadi tiga kecamatan dengan 58 desa/kelurahan. Sejalan dengan semangat itu juga melalui kebijakan Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 10 tahun 2001, dibentuk Kecamatan Moti yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Pulau ternate. Akibatnya, pelaksanaan Peraturan Daerah di atas, empat desa yang ada di Pulau Moti dimekarkan dan ditingkatkan statusnya menjadi enam keluarahan.

³²Amas Dinsie dan Rinto Taib, *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara...*, h. 3.

Perkembangan lainnya dicapai dari aspek administratif adalah dimekarkannya dua kelurahan di Pulau Batang Dua, yaitu Mayau dan Tafure, Kecamatan Pulau Ternate menjadi lima kelurahan. Dengan demikian kotamadya Ternate yang sebelumnya terdiri dari tiga kecamatan dan 58 desa/kelurahan, bertambah menjadi empat kecamatan dengan jumlah keluarahan sebanyak 63.

B. Letak Geografis

Secara geografis kota Ternate sangat strategis dan menghasilkan rempah-rempah yang luar biasa jumlahnya. Sehingga Ternate sejak dahulu kala sudah dikenal dan pernah menjadi pusat perdagangan cengkeh dan pala oleh para pendatang Gujarat dan Cina. Bangsa Eropa, terutama Spanyol, Portugis, dan Belanda jatuh hati ke negeri ini karena rempah-rempahnya yang banyak. Kota Ternate merupakan kota kepulauan yang wilayahnya dikelilingi oleh laut dengan kondisi geografisnya adalah berada pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur. Luas daratan Kota Ternate sebesar 250,85 km persegi, sementara lautannya 5.547,55 km persegi. Wilayah ini seluruhnya dikelilingi laut dengan 8 pulau yang berbatasan sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Laut Maluku; Sebelah Selatan dengan Laut Maluku; Sebelah Timur dengan Selat Halmahaera; dan Sebelah Barat dengan Laut Maluku.³³

³³Sumber BPS Kota Ternate dalam Angka 2008.

Secara umum Kota Ternate dan juga daerah lainnya di Provinsi Maluku Utara mempunyai tipe iklim tropis sehingga dipengaruhi oleh iklim laut yang biasanya heterogen sesuai indikasi umum iklim tropis. Daerah ini mengenal dua musim yaitu utara-barat dan timur-selatan yang seringkali diselingi dengan dua masa pancaroba setiap tahun; hujan dan kemarau. Kondisi topografi kota Ternate ditandai dengan ketinggian dari permukaan laut yang beragam, namun secara sederhana dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: rendah (0-499 M), sedang (500-699), dan tinggi (lebih dari 700 M).

Jumlah penduduk Kota Ternate berdasarkan proyeksi penduduk berdasarkan hasil Survei Penduduk Antarsensus tahun 2005 dan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2007 adalah berjumlah 176.838 jiwa. Dengan bergabungnya Kecamatan Pulau Batang Dua, maka terjadi lonjakan penduduk pada tahun 2008 menjadi 182.109 jiwa.

C. Kondisi Tinggalan Sejarah di Ternate

Pulau Ternate memiliki banyak peninggalan sejarah yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke sana. Di masa lalu pulau ini menjadi pusat kerajaan Ternate (1257-1949). Kerajaan Ternate adalah salah satu kerajaan besar di Indonesia timur pada abad ke-15-16. Peninggalan yang masih utuh dan terlihat sampai saat ini adalah Istana Sultan Ternate dan beberapa benteng. Bangsa Eropa yang datang ke daerah ini selain melakukan monopoli perniagaan rempah-rempah cengkih, juga membangun kekuasaannya dengan mendirikan benteng-benteng. Pada benteng-benteng tersebut mereka

menempatkan penguasa-penguasanya guna menjalankan roda pemerintahan dan perekonomian di Maluku. Pendirian benteng-benteng tersebut untuk memperkuat pertahanan dan sekaligus pengamanan terhadap gudang-gudang penimbunan cengkih sebelum dikirim ke Eropa.³⁴

Peninggalan sejarah tersebut sebagian masih utuh dan sebagian sudah hancur. Setidaknya ada 10 benteng yang dibangun kolonialisme Eropa di Pulau Ternate. Benteng-benteng yang masih utuh sampai saat ini adalah benteng Oranye (fort Orange), benteng Kalumata (benteng Kayu Merah), dan benteng Toloko (fort Hollandia). Selain itu, benteng lainnya yang juga peninggalan masa lalu yang masih ada yaitu benteng Kastela, kota Janji, benteng Talangame, benteng Takome, dan benteng Santosa.

Adapun tinggalan sejarah Islam yang masih ada di Ternate dan masih utuh sampai saat ini adalah Istana Kesultanan Ternate, Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku. Dari ketiga *sigi* (masjid) tersebut yang masih terawat dan tidak berubah dari bentuk awalnya adalah Sigi Lamo (masjid Sultan) yang terletak di Kelurahan Soasio. Sigi Heku yang mempunyai hubungan dekat dengan Sigi Kolano telah berpindah dari tempat semula dan bahan bangunannya pun menggunakan semen, walaupun bentuknya masih seperti awal. Begitu juga Sigi Cim telah mengalami perubahan yang drastis dari bentuk awalnya. Padahal ketiga masjid ini merupakan peninggalan sejarah Islam di Ternate.

³⁴Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate...*, h. 1-2.

Kajian dan Temuan Penelitian

A. Sejarah *Sigi Lamo* Kesultanan Ternate

Sigi Lamo merupakan masjid kesultanan, pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam di daerah ini. Masjid ini didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamzah. Di belakang masjid terdapat komplek pemakaman para sultan. Masjid ini terletak di sebelah selatan dari istana sekitar 100 meter. Sekitar 50 meter dari Sigi Lamo terdapat sebuah rumah kediaman Prins Muhammad (saudara Sultan Ternate, Iskandar Muhammad Djabir Syah) yang pernah dikunjungi oleh Alfred Russel Wallace, seorang peneliti berkebangsaan Inggris. Pemugaran masjid tersebut dilakukan oleh pemerintah cq Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 29 April 1982 dengan biaya APBN 1981/1982 sebesar Rp. 200.000.000,-. Diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan, Haryati Soebadio pada tanggal 15 Oktober 1983.³⁵

Kedaton Kesultanan Ternate dibangun pertama kali pada tahun 1673 dan mesjid Kesultanan Ternate (*Sigi Lamo*) pada tahun 1679. Walaupun kedaton dibangun lebih awal, bukan berarti bahwa struktur pemerintahan kerajaan Kesultanan Ternate berawal sejak didirikannya kedaton sebagai istana kerajaan yang merepresentasikan terbentuknya struktur pemerintahan rakyat. Karena di masa awal telah terbentuk dengan kelembagaan yang masih sangat sederhana

³⁵Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate...*, h. 8.

dan sesuai dengan kebutuhan pada saat tersebut. Demikian juga dianutnya ajaran agama Islam sebagai agama resmi dalam istana tidak dapat dilihat dari mulai dibangunnya Masjid Kerajaan Kesultanan Ternate (Sigi Lamo, Sigi Heku dan Sigi Cim) melainkan kita dapat melacaknya dengan melihat kebelakang atau membaca kembali peristiwa sejarah Ternate di masa lalu sebelum dibangunnya mesjid Kesultanan Ternate sebagaimana yang terlihat saat ini.³⁶

Sigi Lamo terletak di Kelurahan Soa-Sio, Kecamatan Ternate Tengah. Sigi Lamo adalah mesjid besar yang biasanya digunakan pula oleh Sultan Ternate untuk menjalankan ibadah salat berjamaah. Waktu-waktu yang digunakan Sultan untuk menunaikan salat berjamaah tersebut lebih dikenal dengan "Jou Kolano Uci Sabea" (Sultan turun bersembahyang) yang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat bulan Ramadan (bulan Puasa), atau saat malam Lailatul Qadar (malam ela-ela), hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada waktu-waktu tersebut ribuan umat Islam kota Ternate selalu datang memenuhi halaman masjid hingga bagian halaman luarnya untuk menjalankan salat berjamaah bersama Sultan.

Tempat yang diperuntukkan buat Sultan terletak di bagian barisan pertama setelah imam mesjid di bagian tengah yang diberi tempat khusus secara terpisah yang disekat oleh sebuah lingkaran mimbar segi empat yang ditutup oleh beberapa lembaran kain sebagai dindingnya. Sebelum Sultan

³⁶Rinto Taib, *Wisata Religi Masjid Kesultanan Ternate...*, h. 2.

memasuki ruang khususnya tersebut, para petugas perangkat adat lebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran acara salat yang akan ditunaikan.

Persiapan-persiapan tersebut adalah dengan memerintahkan pengawal kerajaan (*baro-baro*) membuka jalan bagi sang raja saat memasuki bagian dalam mesjid yang dikawal hingga masuk dalam mimbar khusus yang disediakan. Sebelum memasuki kawasan mesjid, Sultan akan dijemput oleh para pemangku agama Sigi Lamo (*bobato akhirat*) dengan pengawasan para *baro-baro*. Sultan kemudian datang dari kedaton yang diikuti ribuan massa hingga memasuki ruang khusus yang telah disediakan dalam mesjid Sigi Lamo tersebut. Demikian pula pada saat ibadah salat telah berakhir, para jamaah secara berkerumun saling berusaha untuk mencium tangan Sultan seolah berharap mendapatkan keberkahan.

Mesjid Kesultanan Ternate lainnya adalah Sigi Heku yang terletak di Kelurahan Akehuda kecamatan Ternate Utara yang berada tepat di depan markas Angkatan Laut Ternate. Sedangkan Sigi Cim adalah mesjid kesultanan Ternate yang berada di bagian selatan kota Ternate. Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku kesultanan Ternate hingga saat ini masih menjalankan tradisi keisalaman yang dipadukan dengan adat istiadat masyarakat lokal. Meski memiliki sejarah panjang secara tersendiri namun ketiga mesjid tersebut memiliki keseragaman dalam hal prinsip peribadatan dan sesekali kita temukan pada Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku tersebut

sering disisipkan bahasa-bahasa lokal seperti kutipan dalil Tifa dan dalil Moro yang dikaitkan oleh sang Modim (pengkhotbah) secara epik dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis sebagai bahan ceramahnya saat berlangsungnya khutbah Jumat.³⁷

B. Arsitektur Masjid dan Tinggalan Sejarah

Tinggalan arkeologi Islam di Ternate yang sampai saat ini yang masih utuh dan dapat dilihat adalah sebagai berikut:

1. Komplek Istana

Bangunan istana kesultanan Ternate lebih bergaya abad ke-19, berlantai dua, menghadap ke arah laut, dikelilingi perbentengan, terletak suatu kompleks dengan Sigi Lamo Kesultanan.³⁸ Istana Kesultanan telah dipugar pada 1978/1979 sampai 1981/1982, dan diresmikan purnapugarnya pada 15 Oktober 1983 oleh Mendikbud saat itu, Dr. Daoed Joesoef. Istana tersebut saat ini dialihfungsikan menjadi museum Kesultanan Ternate.

³⁷Wawancara dengan Rinto Taib (budayawan Ternate), pada Juni 2012 di Ternate.

³⁸Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis ...*, h. 154-155.



Istana Kesultanan Ternate

Dok: Rinto Taib, Juni 2012

Beberapa bangunan utama yang berada di sekitar istana adalah, *pertama, ngara lamo*, (ngara artinya pintu rumah; lamo artinya besar) yang berfungsi sebagai tempat musyawarah atau bersidang yang disamakan dengan gedung MPR/DPR sekarang. *Kedua*, lapangan istana (alun-alun) yang dinamakan *sunyie lamo* (sunyie artinya lapangan; lamo besar) atau sering disebut lapangan salero, terletak di depan istana sekitar 100 meter dan digunakan untuk upacara rakyat, kenegaraan, pentas missal dan sebagainya.³⁹

2. Masjid

Masjid Kesultanan Ternate terletak di kompleks istana, berdenah persegi, menghadap ke timur, memiliki satu ruang utama, beratap susun tujuh tingkat. Masjid yang didirikan

³⁹Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate...*, h. 7-8.

Sultan Hamzah ini berukuran 22,40 x 39,30 meter dengan tinggi 21,74 meter. Sementara menaranya berukuran 3 x 4,2 meter dengan tinggi 21,74 meter. Atap masjid ditopang 4 tiang utama dan 12 tiang pembantu. Masjid dikelilingi pagar tembok, dengan pintu gapura beratap gua susun.⁴⁰ Di belakang atau di utara masjid terdapat Benteng Oranye yang dibangun Belanda pada tahun 1606-1607.



Foto Awal Sigi Lamo Kesultanan Ternate

Foto Sigi Lamo saat ini

Dok: Rinto Taib Juni 2012

Dok: M. Pinem, Juni 2012

Jika dicermati walaupun masjid terletak di kompleks istana tapi jaraknya berjauhan. Hal ini berbeda dengan masjid-masjid yang ada di Jawa, di mana masjid, istana, keraton, dan pasar sangat berdekatan. Meskipun dari segi tata letak masjid kemungkinan tidak terdapat pengaruh Jawa, namun arsitektur masjid terlihat ada pengaruh Jawa dengan adanya tiang

⁴⁰Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis ...*, h. 155.

penyangga di masjid yang disebut dengan *saka guru*, penyangga atapnya yang piramidal dengan kemiringan tajam seperti pada konstruksi *tajug*. Persamaan lainnya adalah meskipun konstruksinya berbeda, bila dibandingkan dengan berbagai masjid di nusantara adalah adanya serambi, melebar selebar unit ruang utama salat.

Dari segi bahan, dahulu atap ini menggunakan rumbia atau daun sagu, berbeda dengan konstruksi Jawa yang sudah lama menggunakan genting. Dan di luar persamaan tersebut, berbeda dengan *tajug* yang atapnya tidak terlalu miring. Di antara atap puncak dengan atap di bawahnya juga berbeda dengan konstruksi masjid tua di Jawa pada umumnya, celahnya hanya kecil sehingga tidak dapat untuk memasukkan cahaya ke dalam ke dalam. Untuk itu, pada setiap sisi masjid Sultan atap puncaknya dibuat jendela atap. Di halaman depan tepat pada sumbu garis mihrab, terdapat unit bertingkat, di bawah berupa kolong, atas untuk teras berfungsi sebagai tempat azan dan meletakkan bedug. Denah unit yang dapat memperkuat arah kiblat adalah bujur sangkar, atapnya identik dengan atap unit ruang salat utama yang hanya dua lapis. Di sisi selatan-timur masjid terdapat sumur tua, sejak dahulu menyatu dengan masjid untuk wudu.⁴¹

⁴¹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2000, h. 550-551.



Sumur tua tempat wudu yang tidak berfungsi lagi

Tempat Salat perempuan di Masjid Sultan

Dok: A.Saefullah & M.Pinem, Maret 2012

Dok: A.Saefullah & M.Pinem, Maret 2012

Saat ini, di selatan dan di utara masjid terdapat bangunan yang konstruksinya mirip masjid Sultan, tapi berskala lebih kecil berfungsi untuk menampung jamaah masjid bila tidak tertampung ketika ingin melaksanakan salat. Bangunan ini secara khusus dipakai ketika ada acara hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Nuzulul Qur'an. Begitu juga untuk menampung jamaah perempuan yang ikut salat pada hari-hari tersebut di atas, sehingga mereka di tempatkan pada bangunan ini. Ide ini muncul atas kebijakan Sultan untuk menampung jamaah perempuan pada hari-hari raya atau peristiwa bersejarah pada umat Islam. Di samping itu juga dikatakan bahwa ide pembangunan ruang tersebut agar tidak tekesan masjid Sultan yang bias gender.⁴²

Di masjid Sultan, pada dasarnya, perempuan memang dilarang untuk salat di masjid karena dikhawatirkan secara tidak terduga mengotori masjid (seperti menstruasi secara tiba-tiba), di samping juga dikarenakan bahwa di dalam hadis

⁴²Wawancara dengan Rinto Taib, Juni 2012 di Ternate.

Nabi dinyatakan di mana salat bagi perempuan lebih diutamakan di rumah daripada di Masjid.

3. Makam

Komplek makam kesultanan terletak di belakang masjid yang juga dikelilingi tembok, setiap sisi ukurannya tidak sama (utara, timur, selatan dan barat masing-masing 65, 30, 65, dan 21 meter). Pada kompleks ini antara lain dimakamkan para raja Ternate yang memerintah antara abad ke-18-20, mulai dari Sultan Siraju Muluk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Usman. Secara umum, makam di kompleks ini dibedakan ke dalam jenis, tidak berhias dan berhias. Ragam hias umumnya floralistik, berciri susunan/jalinan motif daun-daunan dari pohon serta cabang-cabangnya yang khas Ternate, yang sering dianggap berpola hias Polinesia.⁴³

Namun, tokoh yang dimakamkan di area masjid adalah Sultan Muhammad Usman (w. 1212 H/1728), Sultan Amiruddin Iskandar (w. 1276 H/1850 M), Sultan Muhammad Ali (w. 1226 H/1811 M) dan beberapa makam sultan lain dari periode yang lebih belakangan. Komplek makam lain di Ternate adalah terletak di Bukit Formadiyahe. Tokoh yang dimakamkan di sini adalah Sultan Khairun dan Sultan Babullah. Namun, baik jirat dan nisan makam ini tidak berhias.

⁴³Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis ...*, h. 155.



Nisan yang berinskripsi di Komp. Masjid Kompleks Makam Sultan di area Masjid

Dok: M.Pinem, Juni 2012

Dok: M. Pinem, Juni 2012

Adapun bacaan yang tertulis pada nisan tersebut diperkirakan adalah *ha©± qabru al-mar¥um al-sayyid \usa³n ibn \asan ibn A¥mad H±rµn...? Tuwuffiya il± ra¥matill±hi yaum al-jumu'ati f³ khams...? Min syahri jum±d³ al-±khir sanah 1321 hijarati al-nabiy jallall±hu 'ala³hi wasallam* (ini makam almarhum Sayyid Husain bin Hasan bim Ahmad Harun...? Wafat ke rahmatullahj pada hari Jumat pada tanggal 5...? dari bulan Jumadil Akhir tahun 1321 hijrah Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam).

4. Koleksi Museum Kesultanan

Istana kesultanan yang kemudian difungsikan menjadi museum ini, kini menyimpan koleksi artefak atau relief yang berkaitan dengan eksistensi Kesultanan Ternate. Bila

diidentifikasi maka pengelompokan koleksi museum ini adalah sebagai berikut: Mahkota Sultan, lambang Kesultanan, Cap Kesultanan, Payung Kesultanan, Kursi Kesultanan, Pakaian Sultan, Tempat Mahkota, Kaca Muka, Kaca Penyungkup Lonceng emas, Togkat Kesultanan Sultan Sabah, Tongkat Kesultanan Sultan Sulu, Tongkat Kesultanan Sultan Mindanao, Al-Qur'an, cis, tempat berdoa, bendera atau panji-panji, singgasana atau mahkota, tongkat kebesaran, pedang atau tombak atau senapan, topi militer, baju besi, tameng atau perisai.⁴⁴



Pedang, koleksi istana/museum kesultanan

Dok: Rinto Taib, Juni 2012

Di museum ini juga tersimpan naskah-naskah perjanjian atau kontrak-kontrak yang ditandatangani Sultan Ternate dengan kongsi-kongsi dagang maupun perorangan. Dari kontrak tersebut, sultan menerima sejumlah konsesi berupa uang sebagai salah satu sumber pemasukan Kesultanan. Salah satunya adalah kontrak yang ditandatangani Sultan Muhammad Usman pada 27 September

⁴⁴Rusli Andi Atjo, *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate...*, h. 14-15.

1902, yang mengizinkan sebuah maskapai dagang di Amsterdam melakukan eksplorasi mutiara dan perikanan di Teluk Banggai, Maluku. Dokumentasi tersebut sekaligus membuktikan otoritas kesultanan Ternate dalam mengandalikan niaga laut dan perairan Sulawesi.⁴⁵

Koleksi lain di museum Ternate berupa senjata, dibuat baik oleh masyarakat local maupun asing, yakni Portugis, Belanda, dan Inggris. Pada koleksi ini termasuk meriam sundut berukuran kecil dan sedang, berikut peluru bulatnya. Senjata buatan lokal umumnya berupa pedang, golok, dan tombak, tetapi ada pula jenis yang sama yang nonlokal.

Begitu juga koleksi mushaf Al-Qur'an yang terdapat di istana ini, dicantumkan nama penyusunnya. Salah satunya adalah Fakhir Saleh Afifuddin Abdulbaqi bin Abdullah Al-Admi yang diselesaikan penyusunannya pada tanggal 7 Zulkaidah 1050 H/1640 M. Naskah Al-Qur'an lain diberikan Sultan Muhammad Zain kepada Imam Masjid Jiko (Ternate), yang juga disusun/ditulis oleh ulama setempat. Dari naskah yang pertama diperoleh informasi bahwa Al-Qur'an itu selesai ditulis pada 1050 H/1640 M, yang diperkirakan penulis atau pengarangnya berasal dari Aden. Selanjutnya Al-Qur'an ini diwakafkan kepada Imam Bogot, Ternate pada 1185 M/1772 M.⁴⁶

⁴⁵Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis ...*, h. 156-157.

⁴⁶Ada perbedaan terhadap pembacaan angka tahun terhadap naskah Al-Qur'an tersebut. Ambary dengan mengutip A. Cholid Sodrie berpendapat bahwa mushaf tersebut selesai ditulis pada 7 Zulkaidah 1050 H/1640 M. Lihat Hasan Muarif

C. Kegiatan dan Tradisi Keagamaan

Sigi Lamo Kesultanan Ternate sampai saat ini masih berfungsi sebagaimana masjid-masjid lainnya. Namun, yang membedakan dengan masjid lainnya adalah di mana masjid Sultan masih kental dengan tradisi dan budaya lokal yang dipegangnya secara turun-temurun. Beberapa hal yang unik di Masjid Sultan dan membedakannya dengan masjid-masjid lainnya adalah.

1. Tata Cara Salat Lima Waktu

Di Masjid Sultan ketika datang waktu salat wajib, khususnya zuhur dan asar, seorang yang mengumadangkan azan zuhur dan asar dilakukan tanpa pengeras suara. Hal ini dilaksanakan karena tradisi yang sudah turun-temurun. Alasan lain dikemukakan adalah karena pada zaman penjajahan apabila azan dengan pengeras suara, maka akan mudah diketahui oleh musuh. Tradisi itu kemudian terus berlanjut sampai saat ini di mana khususnya pada waktu azan zuhur dan asar dikumandangkan tanpa pengeras suara. Kaum Muslim yang ingin melaksanakan salat di Masjid Sultan, diharuskan memakai kopiah dan tidak boleh memakai sarung. Dan orang yang tidak membawa kopiah, maka disediakan

Ambariy, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis...*, h. 157. Sementara M. Ishom Yosqi berpendapat dengan tanggal dan tahun 7 Zulkaidah 1005 H/1585 M. Lihat M. Ishom Yosqi, "Penulisan Mushaf Al-Qur'an di Kedaton Kesultanan Ternate" dalam Fadhal AR Bafadal dan Rosehan Anwar (ed.), *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat RI, 2005, h. 270.

oleh pengurus masjid dan kopiah tersebut diletakkan di depan pintu masuk masjid.⁴⁷

Di masjid Sultan telah diatur orang-orang yang bertugas mengurus seluruh keperluan masjid selama sebulan dengan perwakilan masing-masing kampung yang ada di sekitar Masjid Sultan. Di kesultanan Ternate orang yang mengurus atau mengatur—pemerintahan maupun urusan agama—dikenal dengan *bobato*.⁴⁸ *Bobato* dibagi menjadi dua: *bobato* dunia dan *bobato* akhirat. *Bobato* dunia bertugas menyelenggarakan hal-hal/urusan-urusan yang bersifat dunia, sedangkan *bobato* akhirat bertugas menyelenggarakan hal-hal/urusan-urusan kerohanian.

Struktur organisasi kepengurusan Masjid Sultan diatur berdasarkan *bobato* akhirat yang mewakili dari masing-masing etnis atau daerah yang ada di Ternate. *Bobato* akhirat tersebut terdiri dari Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Keempat imam inilah secara bergantian setiap minggunya bertugas dalam mengatur peribadatan di Masjid Sultan. Minggu pertama yang bertugas adalah Imam Jiko; Minggu kedua Imam Jawa; Minggu ketiga Imam Sangaji; dan Minggu keempat Imam Moti. Masing-masing imam tersebut bertugas mulai dari muazin, khatib, dan membersihkan masjid secara bergiliran setiap minggunya.

⁴⁷Wawancara dengan Husain pengurus Masjid Sultan, Juni 2012 di Ternate.

⁴⁸*Bobato* berasal dari kata *fato* artinya mengatur, jadi *bobato* adalah pengatur. Lihat Rusli Andi Atjo, *Kamus Ternate Indonesia...*, h. 12-13.

2. Salat Jumat

Ternate-Tidore dikenal dengan kesultanan kembar, sama halnya dengan Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan. Sehingga ketika menyebut Ternate tidak bisa dipisahkan dengan Tidore. Kedua kesultanan ini lebih banyak persamaannya daripada perbedaannya. Yang membedakannya hanya pada aspek tasawufnya, di mana kesultanan Tidore lebih kental nuansa sufistiknya dibandingkan dengan kesultanan Ternate. Hal ini terlihat secara jelas bahwa di Tidore hampir semua aliran tarekat berkembang dengan baik, dan ini tidak didapatkan di Ternate.⁴⁹

Dalam pelaksanaan salat Jumat baik di Ternate maupun Tidore sama-sama menggunakan azan empat sebelum khatib naik mimbar. Keempat muazin mewakili dari masing-masing wilayah, yaitu Jiko, Jawa, Sangaji, dan Moti. Filosofi dari azan empat ini adalah: 1) menggambarkan tentang adanya empat khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib; 2) Maluku Utara dikenal dengan empat wilayah kesultanan, yaitu kesultanan Ternate, Tidore, Jailolo, dan Bacan); 3) Dalam Islam dikenal dengan adanya empat mazhab, yaitu Syafii, Maliki, Hanafi, dan Hanbali; 4) Khusus kesultanan Ternate

⁴⁹Wawancara dengan Amin Faruk, sekretaris Kesultanan Tidore pada Juni 2012 di Tidore.

dijelaskan bahwa azan empat juga menggambarkan empat sumber kehidupan manusia, yaitu air, angin, api dan tanah.⁵⁰



Azan empat di Masjid Sultan Ternate

Dok: M. Pinem, Juni 2012

3. Khutbah Jumat

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa yang bertugas sebagai khatib Jumat adalah bergantian dari etnis atau wilayah yang diatur *bobato* akhirat. Prosesi salat Jumat di Masjid Sultan dimulai dengan pemukulan bedung oleh petugas kemudian khatib naik mimbar kemudian megumandangkan azan dengan empat muasin tanpa pengeras suara.

Khatib Jumat di Masjid Sultan di atas mimbar tertutup dengan tirai, sehingga khatib tidak kelihatan oleh jamaah

⁵⁰Wawancara dengan Amin Faruk di Tidore Juni 2012; Wawancara dengan Rinto Taib di Ternate, Juni 2012; wawancara dengan Husain di Ternate, Juni 2012.

secara utuh. Hal ini menggambarkan bahwa yang terpenting dalam khutbah Jumat adalah apa yang disampaikan oleh khatib bukan tergantung siapa yang menyampaikannya.⁵¹ Begitu juga tertutupnya khatib dengan tirai bermakna agar seorang khatib jauh dari sikap *ujub*, *riya'* dan jauh dari kesombongan. Artinya seorang khatib harus tawaduk atau rendah hati.



Khatib Jumat tertutup di atas mimbar

Dok. M.Pinem, Juni 2012

Seluruh petugas baik salat lima waktu maupun salat Jumat, memiliki identitas yang berbeda dengan jamaah pada umumnya. Para petugas berpakaian gamis berwarna putih atau hijau dengan kopiah bundar dengan warna merah-putih atau hijau-putih yang dikenakan di kepala.

⁵¹Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi saw, yang berbunyi: *أنظر ما قال ولا تنظر من قال* (*unṣur m± q±la wa l± tanṣur man q±la*, artinya: lihatlah apa yang dikatakannya dan jangan lihat siapa yang mengatakan).

4. Salat Idul Fitri dan Idul Adha

Salat Idul Fitri dan Idul Adha biasanya di masjid ini dilaksanakan bersama Sultan. Ketiga masjid kesultanan yaitu Sigi Lamo, Sigi Cim dan Sigi Heku, dalam melaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha memiliki aturan tersendiri. Sigi Cim dan Sigi Heku dalam melaksanakan dua hari raya tersebut harus atas komando Sigi Lamo atau Masjid Kesultanan yang di Soasio.



Suasana Idul Adha tahun 2011 di Masjid Sultan

Doc. Rinto Taib

Salat hari raya dilaksanakan apabila Sultan telah ada di Sigi Lamo, dan biasanya diarak oleh petugas kesultanan sampai ke masjid. Apabila Sultan telah sampai di Sigi Lamo dan salat akan dimulai, kemudian diinformasikan juga ke Sigi Cim dan Sigi Heku bahwa salat sudah dapat dilaksanakan. Artinya kedua sigi kesultanan yang lainnya harus menunggu perintah salat terlebih dahulu dari Sigi Lamo Kesultanan yang di Soasio.⁵²

⁵²Wawancara dengan Rinto Taib di Ternate Juni 2012.

Penutup

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap Sigi Lamo Kesultanan Ternate, maka dapat beberapa kesimpulan.

Pertama, Sigi Lamo Kesultanan merupakan masjid tertua yang ada di Ternate. Masjid ini didirikan sekitar tahun 1606 M pada masa Sultan Hamzah (1628-1648). Masjid ini sampai saat ini tetap terjaga dari keasliannya dan termasuk yang dilindungi oleh Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 tahun 2010.

Kedua, Sigi Lamo Kesultanan Ternate terletak di komplek istana tapi jaraknya berjauhan. Sangat berbeda dengan masjid yang ada di Jawa di mana masjid selalu berdekatan dengan kraton dan pasar. Dari segi tata letak masjid tidak ada pengaruh Jawa, tetapi dari aspek arsitektur terlihat ada pengaruh Jawa dengan adanya tiang penyangga di dalam masjid atau *saka guru* sebagai penyangga atapnya yang piramidal, kemiringan tajam seperti pada konstruksi *tajug*. Persamaan lain dengan masjid tua/bersejarah di Jawa adalah adanya serambi, melebar selebar unit ruang utama salat. Pada setiap sisi masjid Sultan atap puncaknya dibuat jendela atap. Di halaman depan tepat pada sumbu garis mihrab, terdapat unit bertingkat, di bawah berupa kolong, atas untuk teras berfungsi sebagai tempat azan dan meletakkan bedug. Di barat masjid terdapat juga komplek pemakaman kesultanan.

Ketiga, Sigi Lamo Kesultanan Ternate, dalam pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan sampai saat ini berjalan dengan baik. Struktur organisasi kepengurusan Masjid Sultan diatur berdasarkan *bobata* akhirat yang mewakili dari masing-masing etnis atau daerah yang ada di Ternate. *Bobato* akhirat tersebut terdiri dari Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangaji, dan Imam Moti. Keempat imam inilah bertugas secara bergantian setiap minggunya untuk mengatur peribadatan di Masjid Sultan.

B. Rekomendasi

Beberapa saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan baik kepada Pemerintah Daerah, Pemerintah Pusat dan instansi terkait adalah: *pertama*, kepada pemerintah daerah perlu mensosialisasikan pentingnya pemahaman sejarah terhadap peninggalan masa lalu. Dalam konteks ini Sigi Lamo kesultanan Ternate perlu diketahui sejarahnya oleh masyarakat, karena masjid ini merupakan saksi sejarah yang masih tersisa dari tinggalkan Islam masa lalu. Masjid tua/bersejarah merupakan salah satu bukti sejarah masuknya Islam di Maluku Utara pada umumnya dan Ternate khususnya.

Kedua, pemerintah pusat perlu mempertegas pelaksanaan atas kebijakan perlindungan Cagar Budaya di Indonesia. Hal ini penting karena tidak sedikit cagar budaya rusak bahkan dirusak serta dipersengketakan yang berakibat situs-situs keagamaan dan lainnya terlantar begitu saja tanpa kejelasan kepemilikannya.

Ketiga, seluruh instansi pemerintah pusat, daerah dan unit terkait lainnya perlu duduk bersama untuk melindungi dan melestarikan situs-situs bersejarah yang ada di Indonesia. Karena bangsa yang akan maju adalah yang menghargai dan belajar dari sejarah masa lalu. Orang yang buta sejarah maka akan gelap masa depannya. *Wallahu a'lam*.

Daftar Pustaka

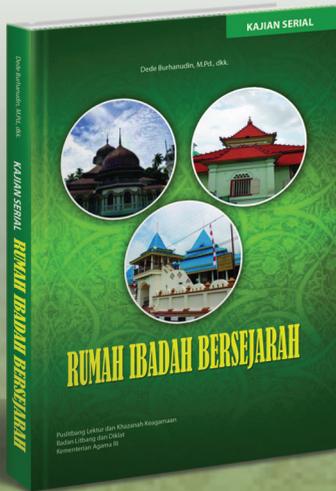
- Alwi, Des, 2005. *Sejarah Maluku Banda naira, Ternate, Tidore dan Ambon*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Amal, M. Adnan , 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*, Nara Cipta Litera dengan Bursa Kawasan Timur Indonesia (BakTI) 2007.
- _____, 2009. *Portugis & Spanyol di Maluku*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- _____, 2009. *Tahun-Tahun yang Menentukan Babullah Datu Syah Menamatkan Kehadiran Portugis di Maluku*, Makassar, Pusat Kajian Agama dan Masyarakat-PUKAT.
- Amal, M. Adnan, dan Irza Arnyta Djafar, 2003. *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1800-1950*, Ternate, Universitas Khairun Ternate.
- Ambary, Hasan Muarif, 2001. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. II.

- Andi Atjo, Rusli, 2009. *Kamus Ternate Indonesia*, Jakarta, Cikoro Trirasuandar, cet. 5.
- _____, 2008. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate*, Jakarta, Cikoro Printing.
- Asba, A. Rasyid, 2011. "Pendidikan Di Maluku Utara Pada Masa Kesultanan Ternate dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya" Makalah Ini disampaikan pada Seminar Internasional dan Workshop dengan Tema *Pendidikan di Maluku Utara dalam Perpektif Sejarah dan Budaya* yang diselenggarakan oleh STAIN Ternate bekerjasama Dengan Turki Foundation Di Kota Ternate pada tanggal 21 Oktober -23 Oktober.
- Bafadal, Fadhal AR, dan Rosehan Anwar (ed.), 2005. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang dan Diklat RI.
- BPS Kota Ternate dalam Angka 2008.
- Darmajaya, 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Depdikbud RI, 1997. *Ternate Sebagai Bandar di Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*.
- Dinsie, Amas, dan Rinto Taib, 2008. *Ternate Sejarah Kebudayaan dan Pembangunan Perdamaian Maluku Utara*, Ternate, Lembaga Kebudayaan Rakyat Moloku Kie Raha (LeKra-MKR).

- Direktorat Keb, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan, 2006. *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakarta: Bappenas.
- Djafaar, Irza Arnyta, 2007. *Jejak Portugis di Maluku Utara*, Yogyakarta, Ombak.
- Gibb, H.A.R., dan J. H. Kramers, 1974. *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill, Leiden.
- Heuken SJ, A. 2003. *Mesjid-Mesjid Tua di Jakarta* Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka.
- <http://irfan46.student.umm.ac.id/2010/07/29/sejarah-islam/>
- Jurnal Lektur Keagamaan*, 2009. Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Vol 7, No. 1.
- Kartodirdjo, Sartono (peny.),1983. "Sida Arif Malamo" dalam *Elite dalam Perpektif Sejarah Jakarta* , LP3ES.
- Lestaluhi, Maryam RL, 1988. *Sejarah Perlawanan Masyarakat Islam Terhadap Imperialisme di Daerah Maluku*, Bandung, Al-Maarif.
- Mapanawang, Arend L., 2012. *Loloda Kerajaan Pertama Moluccas Sejarah Kerajaan Loloda Maluku*, Tobelo, Yayasan Medika Mandiri Halmahera.
- Sedyawati, Edi, 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press.

Sumalyo, Yulianto, 2000. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Taib, Rinto, *Wisata Religi Masjid Kesultanan Ternate*, t.t. t.p.



Buku ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Lektor dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2012 tentang rumah ibadah bersejarah yang terletak di lokasi Nusatenggara Barat, Bali, Maluku Utara, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat. Mereka yang meneliti adalah Dede Buhanuddin dengan fokus kajian kepada Mesjid Pusaka di Lombok Timur Pudji Astuti yang memfokus kajian pada Mesjid Sumbek di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Syatibi yang mengkaji Mesjid Lawang Kidul di Palembang, Sumatera Selatan, Thanthowy yang meneliti tentang mesjid Agung Jami' Singaraja di Buleleng, Bali, Retno Kartini yang meneliti Surau Gadang Syekh Burhanuddin Ulakan, Padang, Sumatera Barat, Ridwan Bustamam yang mengkaji mesjid Kolano Tidore, Maluku Utara.

Penelitian yang telah dilakukan di enam lokasi sebagaimana tersebut di atas telah menggambarkan asal usul berdirinya rumah ibadah tersebut dan kondisi masyarakat sekitar, model arsitektur bangunan dan benda-benda bersejarah di dalamnya, dan perkembangan rumah ibadah tersebut sejak berdirinya hingga dewasa ini, serta kontribusi rumah ibadah tersebut dalam aspek, baik terhadap politik, budaya maupun terhadap agama itu sendiri.

Rumah ibadah bersejarah tersebut telah menjadi bukti sejarah dan saksi nyata namun "bisu" terhadap keberadaan dan perkembangan agama di Indonesia. Di dalamnya memuat sejumlah informasi sejarah panjang penyebaran Islam serta pertahanannya untuk menjaga kelanggengan hidupnya bersama masyarakatnya.

